Imam Ahmad Ibnu Nizar

Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON
مؤسسة المعهد الإسلام السلفي ألفرقان
PRAGELAN - JATISARI - GEGER - MADIUN

Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini

Imam Ahmad Ibnu Nizar

Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberi kekuatan begitu besar kepada kami sehingga mampu menyelesaikan penulisan buku ini. Allah kuasa berbuat apa saja yang Ia kehendaki, memberi kemuliaan kepada siapa saja yang Ia disukai, dan mencabutnya dari mereka yang Ia murkai. Dia menetapkan apa pun di seluruh penjuru langit dan bumi dengan berbagai hikmah di mana sebagian besar makhluk sulit memahami. Dia-lah Allah Yang Maha Besar lagi Maha Mulia.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan pada Rasulullah Saw., selaku nabi pembawa rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam. Dialah nabi paling akhir yang akan menjadi saksi dan pembawa kabar gembira untuk para hamba-Nya yang shalih, dan kabar duka bagi mereka yang durhaka.

Tiada terlupakan shalawat dan salam juga untuk para keluarga dan sahabatnya yang bersih dan suci, di mana Tuhan telah meridhainya, dan mereka pun ridha kepada Tuhannya. *Amma ba'du.*

A. Kisah Musa

Orok merah yang bernama Musa telah lahir dengan selamat dan luput dari pengawasan tentara-tentara Fir'aun. Kini, ibunya mulai kebingungan bagaimana cara untuk menyelamatkan buah hatinya disebabkan oleh tindakan Fir'aun yang bengis yaitu membunuh setiap bayi laki-laki yang terlahir dari Bani Israil. Secepatnya, dengan sebuah peti kecil, ibu Musa menghanyutkan anaknya ke Sungai Nil, sesuai dengan ilham yang diterimanya, dengan iringan derai air mata dan doa. Dan, bayi itu akhirnya ditemukan oleh istri Fir'aun sendiri yang ketika itu langsung jatuh cinta kepada sang orok. Sejak saat itu hiduplah si orok dalam lingkungan kerajaan yang super kuasa.

Namun, bayi itu terus menangis karena kehausan. Dan anehnya, ia tidak serta-merta mau menerima puting setiap perempuan yang menyusuinya. Inilah yang membuat keluarga kerajaan kebingungan. Banyak sudah perempuan yang diundang ke istana untuk menyusui bayi tersebut, namun tetap saja ditolak oleh sang bayi. Dan akhirnya, ditemukan seorang perempuan di mana bayi itu mau menyusunya. Ternyata, perem-

puan itu adalah ibunya sendiri. Maka, istri Fir'aun merasa gembira setelah menemukan orang yang bisa menyusui bayi angkatnya tersebut.

Bayi Musa pun dipelihara di dalam istana Fir'aun oleh ibunya sendiri. Bayi itu dididik dan dibesarkan dalam lingkungan istana Raja Fir'aun. Sehingga, dapat dipastikan bayi tersebut akan bisa tumbuh dan berkembang menjadi orang yang kelak mewarisi tahta kerajaan dan menjadi raja di Mesir. Bahkan, sangat mungkin pula jika Musa akan mewarisi watak Fir'aun yang sangat kejam dan bengis itu. Hal ini karena dia dididik dalam lingkungan kerajaan Fir'aun.

Namun, apa mau dikata. Ternyata, Musa tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda yang benar-benar bertolak belakang dengan didikan Fir'aun. Musa yang diharapkan bisa mewarisi kerajaan yang dipimpin Fir'aun, malah menentang dirinya. Bahkan, Musa merupakan satu-satunya orang yang berani menentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh ayah angkatnya itu. Saat Fir'aun menyerukan agar semua orang menyembah kepadanya, Musa menentang dan menyerukan agar semua menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melihat kenyataan inilah, Fir'aun bukan main marahnya. Fir'aun pun segera mengerahkan tukang-tukang sihirnya untuk menghabisi nyawa Musa. Tukang-tukang sihir Fir'aun lalu melemparkan tali, tongkat, dan peralatan yang lain, maka berubahlah

semua itu menjadi ular-ular kecil yang memenuhi lapangan. Melihat itu, gemetarlah Musa. Dalam keadaan seperti itulah, Allah Swt. lalu memerintahkan kepada Musa, *"Lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu, nanti akan berubah menjadi ular besar yang akan menelan apa pun yang diperbuat mereka, itu!"*

Musa pun lantas melemparkan tongkatnya, kemudian tongkat itu berubah menjadi ular yang besar sekali, dan memakan semua ular yang dibuat oleh tukang sihir. Melihat kejadian ini, semua tukang sihir itu akhirnya tunduk kepada Musa sambil berkata, *"Kami telah beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa!"*

Karena mengetahui para tukang sihirnya telah beriman kepada Allah Swt., demikian pula istrinya, Asiyah, maka kemarahan Fir'aun pun semakin menjadi-jadi. Sehingga, istrinya pun ia siksa, demikian pula orang-orang yang beriman lainnya, semuanya disiksa dengan sangat kejam, yaitu dipotong kaki dan tangan mereka secara silang.

Dalam keadaan demikian, Nabi Musa dan Bani Israil melarikan diri. Sementara, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka. Akhirnya, Musa dan kawan-kawannya terhalang oleh lautan besar, yakni Laut Merah. Karena sudah tidak ada jalan lain kecuali menyeberangi laut tersebut, maka datanglah pertolongan Allah Swt., dan memerintahkan agar Musa memukulkan tongkatnya kembali ke laut.

Tatkala Musa memukulkan tongkatnya ke laut, seketika itu pula terbentuk jalan lebar di hadapannya. Musa bersama kawan-kawannya lalu menempuh jalan baru itu tanpa ragu-ragu.

Sewaktu Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar, dan ketika mereka sampai di tengah laut, maka air laut pun bersatu kembali. Dan akhirnya, tenggelamlah mereka semua. Sedangkan Nabi Musa beserta kaumnya selamat sampai ke daratan lagi. Demikianlah akhir hidup Fir'aun bersama bala tentaranya yang tenggelam di Laut Merah.

B. Hikmah di Balik Kisah Musa

Satu hal yang bisa kita peroleh dari menyimak kisah di atas adalah tentang bagaimana hasil didikan Fir'aun kepada Musa yang ternyata jauh dari harapannya. Padahal, Fir'aun telah memperkirakan bahwa Musa akan bisa menjadi anak yang kelak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya. Tapi, ternyata jauh dari kenyataan. Apa yang terjadi dalam kasus ini bila kita kaitkan dengan teori-teori pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, mungkin lebih dekat dengan teori nativisme.

Teori nativisme berpendapat bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang menurut kemampuannya yang bersifat kodrati (dari dalam), sedangkan pengaruh dari luar (lingkungan) dianggap tidak memberi bekas pada pertumbuhan. Paham ini sering disebut juga

dengan istilah optimisme yang bersifat naturalistis. Teori lain yang menyoroti tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia yaitu teori empirisme dan teori konvergensi.

Teori empirisme berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar (lingkungan). Sedangkan, faktor-faktor dari dalam yang bersifat kodrati dianggap tidak berpengaruh terhadapnya. Manusia hanya ditentukan oleh lingkungan serta usaha-usaha pendidikan semata-mata. Teori ini merupakan kebalikan dari teori nativisme yang sudah kita sebutkan di atas.

Adapun teori konvergensi adalah sebuah teori yang mengakui adanya faktor dari dalam (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan). Keduanya sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa seorang anak. Dengan istilah yang populer, teori ini mengakui adanya pengaruh "dasar" dan "ajar" dalam perkembangan maupun pertumbuhan diri seorang anak.

Kita katakan bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Musa sebagaimana kisah di atas, lebih dekat dengan teori nativisme, karena Musa tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda yang jauh dari didikan maupun lingkungan kerajaan Fir'aun. Musa yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pemuda yang kelak bisa menjadi kebanggaan Fir'aun, namun dia malah menentang dan menyerukan kepada semua

orang untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa potensi keimanan yang dimiliki oleh Musa sejak lahir, mampu mengalahkan faktor lingkungan yang ada di istana Fir'aun. Anehnya, meskipun Musa dididik dan dibesarkan di lingkungan tersebut, namun dia tetap saja tumbuh menjadi pemuda yang beriman. Dari sini, jelaslah bahwa Musa tumbuh menurut faktor dalam (bakat) yang ada pada dirinya. Sedangkan faktor lingkungan tidaklah mampu memberi bekas terhadap dirinya.

Memang dalam mendidik anak, kita berharap bahwa mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan didikan kita. Akan tetapi, bukan berarti mereka harus tumbuh menjadi fotokopi kita atau sama dengan kita. Seorang anak, berapa pun usianya, mereka adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan, dan kepribadian.

Memang, bila kita mencermati dengan saksama bagaimana anak-anak kita, mereka tumbuh dan berkembang secara unik. Bila Anda tidak percaya, cobalah sekali waktu perhatikan mereka, Anda bisa mencermati bagaimana anak-anak kita sering kali menirukan perbuatan kita, namun tak jarang pula mereka berbuat sesuatu menurut naluri mereka sendiri.

Berkait erat dengan pandangan yang demikian ini, mungkin kita bisa menyimak hasil penemuan yang dilakukan oleh Gyorgy Gergely bersama kawan-kawannya dari Akademi Sains Hungaria di Budapest.

Mereka melakukan penelitian menarik mengenai masalah ini. Dalam penelitian itu, Gyorgy dan kawan-kawannya memperoleh data yang menunjukkan bahwa ternyata seorang bayi biasanya akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tapi jangan salah, tidak semua perbuatan orang dewasa akan ia tiru, karena ternyata bayi juga memiliki pikirannya sendiri.

Memang, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekitar tahun 1980-an yang mengamati bayi berusia 14 bulan. Dalam penelitian itu, bayi-bayi tersebut diperlihatkan kepada perbuatan orang dewasa yang sedang menghidupkan lampu dengan kepala, bukan dengan tangannya. Sebagian besar bayi yang diteliti memang mengikuti perbuatan itu. Tetapi, tidak seorang bayi pun dalam kelompok yang diawasi itu secara alami ingin menggunakan kepalanya untuk menghidupkan lampu.

Ini bisa berarti bahwa anak balita mempelajari perbuatan baru dengan mengamati orang dewasa dan cenderung secara otomatis mengikuti perbuatan mereka jika mereka mengalami situasi yang mirip. Namun, rupanya Gyorgy Gergely dan kawan-kawannya berani bertaruh bahwa anak balita akan berbeda dari model orang dewasa jika pendekatan lainnya ada yang lebih rasional bagi mereka. Dalam penelitian itu, mereka masih menggunakan bayi berusia 14 bulan. Bayi-bayi itu diperlihatkan dengan perbuatan orang dewasa yang menyalakan lampu dengan kepala mereka. Tapi dalam

penelitian ini, tangan orang dewasa itu membawa barang dan satunya tidak. Mereka menemukan bahwa ketika tangan para model itu kosong, 69% bayi juga meniru menyalakan lampu dengan kepala. Dan, hanya 21% yang menyalakan lampu dengan menggunakan kepala ketika tangan sedang membawa barang.

Menurut para peneliti tersebut, data yang diperolehnya itu menunjukkan bahwa ketika orang dewasa memilih menggunakan kepala dibandingkan tangan mereka yang tidak membawa apa-apa, maka anak balita mungkin menduga bahwa ada beberapa keuntungan jika menggunakan kepala. Namun sebaliknya, ketika orang dewasa menggunakan kepala karena tangannya penuh membawa barang-barang, maka kebanyakan bayi tersebut tampaknya akan menggunakan tangan mereka yang tidak membawa barang. "Beda dengan orang dewasa, kalau tangan bayi kosong maka mereka lebih berpikir untuk menyalakan lampu dengan tangan. Nampaknya, ini akan menjadi pendekatan yang lebih masuk akal," kata Gergely.[1]

Penemuan ini, menurut peneliti, posisinya berbeda dengan apa yang selama ini dipikirkan mengenai proses belajar meniru para balita. Selama ini, ada anggapan bahwa balita hanya meniru orang dewasa apa adanya dalam situasi yang sama. Tetapi, penelitian ini membuktikan bahwa anak balita mungkin lebih pintar

---

[1] *Harian Duta Masyarakat*, Senin, 4 Maret 2002, hlm. 8.

dari itu. Meniru suatu yang baru bukan sekadar proses meniru secara otomatis. Mereka lebih meniru perbuatan baru secara selektif.

Kemampuan untuk menilai perbuatan yang berbeda yang lebih masuk akal tersebut tentu saja sangat canggih, dan menunjukkan bahwa bayi memiliki kapasitas untuk menggunakan apa yang mereka pelajari untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Lantas, bagaimana Anda mencermati kasus yang terjadi pada kisah Musa di atas? Silakan Anda renungkan!

Kita hanya bisa berdoa, semoga diri kita, anak-anak kita, dan saudara-saudara muslim kita selalu mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt.

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqaan [25]: 74).

رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim [14]: 40).

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan pada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir." (QS al-Baqarah [2]: 286).

Walaa haulaa walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim.
Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Madiun, 7 Januari 2009 M/4 Muharram 1430 H.

Imam Ahmad Ibnu Nizar

LAJNAH TA'LIF WAN NASYR
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN MADIUN – JAWA TIMUR

DAFTAR ISI

Bab 1

KIAT MEMOTIVASI ANAK

A. Bagaimana Kiat Mendongkrak Disiplin Anak?

Islam mengandung berbagai ajaran, baik ritual ataupun non ritual yang amat memerlukan kedisiplinan, sebab dari situ bangunan jiwa akan membentuk keteraturan-nya. Sebagai misal adalah ketika kita memasuki bulan Ramadhan yang amat potensial untuk membentuk jiwa yang disiplin. Sejak malam hari, mulai dari shalat tarawih, sahur, dan tadarus al-Qur'an, semuanya memerlukan kecermatan waktu, yang jika saja kita tidak disiplin, bisa-bisa semua itu akan terbengkalai. Belum lagi ketika kita menunggu saat-saat berbuka dengan pola makan yang teratur agar tidak terlalu kenyang sehingga shalat Maghrib pun bisa dilaksanakan dengan khidmat.

Sedemikian pentingkah pembelajaran disiplin bagi perkembangan anak? Bagaimana cara orang tua melatih

anaknya untuk bertindak disiplin pada saat-saat tertentu? Sehingga, dari latihan dan pembelajaran itu kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkat terus sampai anak mencapai kedewasaan.

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan, shalat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.

Menurut kamus, kata "disiplin" memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Misalnya, bila seorang anak terbiasa dengan

peraturan jam belajar, misalnya kapan pula harus membaca al-Qur'an? Hari apa harus membersihkan lingkungan sekitar rumah? Kapan harus latihan mencuci pakaian? Jam berapa harus pergi ke sekolah dan mengaji? Dan kapan harus bermain untuk relaksasi atau melatih fisik sang anak? Semua itu lama-kelamaan akan terbiasa dan terlatih pada diri anak untuk menaati peraturan yang ada. Inilah yang dinamakan disiplin. Sehingga tidak ada lagi waktu yang tersia-sia dengan tanpa manfaat, baik untuk menggapai kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat.

Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin itu disosialisasikan kepada sang anak, dilaksanakan terlebih dahulu oleh orang tuanya serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Ironisnya, halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya penerapan peraturan. Sayangnya, hambatan itu pada lazimnya justru datang dari orang tua. Kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah beberapa hal yang sering luput dicermati orang tua dalam mendidik anak dan membuyarkan penerapan disiplin pada anak. Orang tua merupakan cermin yang paling jelas bagi kehidupan seorang anak, sehingga tidak salah lagi bila Rasulullah menggambarkan bahwa anak terlahir dalam kondisi fitrah (Islam), orang tuanyalah, yang dalam hal ini adalah *milieu* (lingkungan)

pertama, yang akan membentuknya beragama atau berakhlak Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Malah yang sering terjadi adalah salah kaprah, menganggap bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan. Padahal, disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.

Seorang ahli psikologi anak, Gootman, menegaskan bahwa jika kedisiplinan pada anak itu diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Di depan orang tua, sangat mungkin anak tampak mematuhi peraturan, namun di belakangnya, anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif, bahkan malah mendekati pada kemunafikan, yang itu dilarang oleh Allah. Dan, orang tua merupakan pemicu pertamanya.

Melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi lega, dan di sisi lain, orang tua tidak merasa tertekan dan tersiksa. Kedisiplinan sudah dapat diajarkan kepada anak saat ia mampu diajak untuk berkomunikasi. Misalnya, anak sudah diajarkan hari apa harus menabung untuk amal di sekolahnya? Seragam apa yang harus dipakai pada hari-hari tertentu? Di mana seharusnya membuang sampah? Jam berapa harus bangun pagi? Kapan waktunya belajar? Kapan harus tidur, mandi, dan sebagainya?

1. Ciptakan Dukungan dan Buat Kesepakatan

Bagi umat Islam khususnya, hendaklah di bulan Ramadhan misalnya, orang tua membuat peraturan-peraturan yang bisa disepakati antara orang tua dan anak. Peraturannya antara lain mengenai waktu makan dan minum, jadwal shalat tarawih, dan jadwal kegiatan lain di bulan Ramadhan. Anak perlu diingatkan dengan bahasa yang tidak menekan, sebab ibadah bagi mereka merupakan proses latihan menuju kesempurnaan, sehingga jangan sampai menggunakan standar yang sama dengan peraturan yang diterapkan pada orang tua. Hendaklah orang tua berusaha untuk tidak mempergunakan kata yang lugas, misalnya, "Tidak boleh ngemil lagi sejak sahur hingga Maghrib." Akan lebih bagus jika dikatakan, "Saat berpuasa, waktu makannya beralih menjadi malam hari." Anak juga perlu diingatkan, jam berapa ia harus tidur malam agar bisa bangun di waktu sahur. Ingatkan pula bahwa anak perlu mengatur aktivitasnya agar dapat menjalankan shalat tarawih di malam hari. Dalam taraf pembelajaran disiplin ini, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi dari para orang tua.

Mengungkapkan kelebihan dan kelipatan pahala keutamaan beramal di bulan suci Ramadhan, juga balasan yang akan diberikan Allah pada orang yang berpuasa, serta membacakan kisah perjuangan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya di bulan Ramadhan merupakan motivator yang sangat penting sehingga

mendorong anak untuk menjalankan peraturan dengan tanpa paksaan.

2. Menerapkan Disiplin Secara Jujur

Kejujuran juga merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Disiplin yang dijalankan dengan tanpa adanya paksaan merupakan disiplin yang penuh kejujuran. Untuk mewujudkan agar kejujuran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari anak, ini memerlukan proses yang cukup panjang. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang menunjang atas terwujudnya kejujuran itu, serta menutup kesempatan untuk berbohong. Anak pun perlu diingatkan bahwa membohongi orang lain akan sama saja dengan membohongi diri sendiri, sebab pada hakikatnya Allah Maha Tahu mengenai perbuatan hamba-Nya sehingga dosa sebuah kebohongan pada hakikatnya akan menimpa dan merugikan diri si pembohong. Belum lagi siksaan yang timbul dari nurani si pembohong sendiri. Kendati mulut mengatakan "hitam", namun nurani akan selalu berteriak dan menjerit mengatakan "putih". Ini sudah merupakan siksaan tersendiri. Ingat pula terhadap apa yang dikatakan Sheikh Sahal at-Tustari ketika masih kecil, ia selalu diajari oleh pamannya–Muhammad bin Siwar–untuk selalu mengucapkan kalimat pada setiap akan berangkat tidur: "*Allahu ma'i, Allahu syahidi, Allahu nadhiri* (Allah selalu

bersamaku, Allah menyaksikanku, Allah melihat apa yang aku kerjakan). Seorang anak yang dilatih menghayati kalimat ini, apabila tengah melaksanakan kewajiban puasa di siang hari, ia akan berusaha menghindari makan atau minum dengan sembunyi-sembunyi. Sikap takwanya mulai tumbuh dan berakar di relung jiwanya. Ia akan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi segala tindakannya. Hendaklah kalimat-kalimat sejenis itu dijadikan nyanyian setiap hari. Ulangi secara kontinu kata-kata itu sehingga seorang anak hafal betul, yang kemudian dari situ dapat diharapkan sedikit demi sedikit mempengaruhi jiwanya yang masih polos itu.

Dari sisi eksternal anak, kita harus pula menyiapkan situasi yang kondusif. Misalnya, tidak menaruh makanan di atas meja pada saat anak sedang berpuasa. Sebab, menaruh makanan di tempat yang mudah dijangkau anak sama saja dengan menggodanya untuk membatalkan puasanya. Hendaklah makanan itu ditaruh di tempat yang tidak terjangkau oleh pandangan anak.

3. Menyesuaikan Harapan dengan Perkembangan Anak

Jika Anda menyimpan harapan yang terlalu tinggi, namun anak menapak proses penerapan yang tidak sesuai dengan disiplin itu, ini akan membuat anak sekaligus Anda frustrasi. Anda frustrasi karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, terlalu jauh

dari harapan. Sang anak juga putus asa karena selama ini ia tidak biasa menjalaninya, ia merasa kesulitan untuk mengubah perilakunya secara tiba-tiba. Perihal yang seperti ini pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

> *"Dari Mu'adz bin Jabal Ra. Rasulullah Saw. bersabda, 'Mohonlah perlindungan kepada Allah dari berharap yang membentuk menjadi watak. Dari watak yang mengarah pada salah berharap, dan dari berharap yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan." (HR. Ahmad dalam Kutub at-Tis'ah, hadits nomor 21013).*

Dalam retorika *(mantiq)*, dikatakan bahwa konklusi tidak sesuai dengan premis, hasil tidak sesuai dengan target, karena memang premisnya di bawah standar sehingga konklusi tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Sebaiknya, orang tua perlu menilai dengan proporsional dan jujur, apakah sang anak bisa melaksanakan dan mematuhi peraturan harian? Bila orang tua selama ini dengan konsisten telah menerapkan peraturan pada anak, sedangkan anak sudah terbiasa mematuhinya, maka adanya peraturan baru tidak akan terlalu menyulitkan anak. Namun, bila selama ini orang tua kurang konsisten dalam menerapkan peraturan, maka orang tua perlu bersabar agar anak dapat mematuhi peraturan baru.

Orang tua juga bisa memasang target sesuai dengan usia anak. Pada usia empat tahun misalnya, orang tua

menerapkan target bagaimana seorang anak mulai terkondisikan dengan suasana bulan Ramadhan. Pada usia lima tahun, anak ditargetkan mampu berpuasa setengah hari, misalnya. Kemudian, pada usia enam dan tujuh tahun, anak sudah mampu berpuasa sehari penuh selama satu bulan serta melaksanakan peraturan-peraturan yang lain. Untuk menerapkan aturan ini memang orang tua harus bekerja keras, menggali berbagai kreasi, siap meluangkan waktu, menyiapkan dana khusus, dan lain sebagainya. Untuk mengalihkan perhatian anak di saat lapar dan dahaga mendera, orang tua perlu menyiapkan berbagai sarana. Misalnya, dengan membeli crayon baru, kertas warna, menyiapkan CD kisah-kisah para nabi, dan lain sebagainya. Inilah yang dinamakan *riyadhah, training,* yaitu melatih disiplin anak dengan harapan ketika dewasa nanti telah terbiasa melaksanakan kebajikan yang selama ini secara konsisten telah dilaksanakan. Ini akan memudahkan anak untuk menapak jalur kebajikan, tidak kikuk, juga tidak kaku lagi dalam menjalani aturan yang telah biasa ia laksanakan sejak dini.

Menyusun strategi dengan berbagai kreasi amatlah penting agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Pada saat rengekan haus si anak muncul, perhatian anak dapat dialihkan ke berbagai alternatif lain yang menarik minatnya. Tanpa adanya trik dan strategi sedemikian itu, besar kemungkinan orang tua sendiri akan menaruh rasa kasihan yang berlebihan pada anak.

Hal ini acap kali berujung pada kata "menyerah", dan membiarkan anak membatalkan puasanya. Jika perilaku seperti ini terjadi di awal bulan puasa, pada lazimnya akan berdampak pada hari-hari selanjutnya sampai akhir bulan. Amal di awal bulan bagaikan niat yang dipasang pada berbagai ibadah. Niat bagaikan fondasi yang di atasnya akan dibangun pilar-pilar bangunan. Jika fondasi itu tidak kokoh, bagaimana mungkin pilar itu bisa berdiri tegak? Dengan demikian, orang tua perlu memperhatikan dengan saksama terhadap ibadah anaknya di awal-awal pelaksanaan puasa.

4. Jangan Pelit untuk Memuji dan Menghargai

Hargailah usaha anak ketika ia sudah bisa mematuhi peraturan. Buktikan penghargaan itu secara transparan. Misalnya dengan mengatakan, "Ayah amat bangga, Mas Fikri bisa menahan diri dari lapar dan haus. *Insya Allah*, besok Mas Fikri pasti bisa mengulang kesuksesan hari ini."

Janganlah Anda selaku orang tuanya identik dengan apa yang disabdakan Rasulullah mengenai tetangga yang buruk, di mana ketika melihat sikap yang baik pada tetangga sebelah, Anda selalu menutup mata. Namun, ketika si tetangga melakukan atau tersandung hal yang buruk, Anda dengan segera menuding atas perilaku negatifnya.

Memberikan penghargaan setelah satu bulan penuh berpuasa juga penting untuk mengevaluasi bahwa usaha

anak dalam menguasai kontrol dirinya amatlah berharga dan dihargai orang tuanya. Yang perlu diingat lagi, bahwa kejiwaan anak pada lazimnya akan tumbuh mengikuti perilaku yang dilakukan orang tuanya, bukan yang dikatakan orang tua. Ingatlah bahwa perbuatan adalah lebih kentara daripada ucapan *(lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal)*. Apabila orang tua berharap agar anak-anaknya mematuhi peraturan, menyelesaikan masalah mereka secara mandiri, memiliki kontrol diri, hidup damai dengan saudara, maka orang tua harus menjadi teladan terlebih dahulu.

Dengan uraian ini diharapkan kita semua akan merasakan nikmatnya hidup dalam keteraturan dan giat beribadah, yang kesemuanya tentu akan bermanfaat untuk meningkatkan disiplin anak yang sangat menentukan kebahagiaan lahir dan batinnya, dunia dan akhirat.

B. Menanamkan Islam Sejak Dini

Sebagian orang tua ada yang menginformasikan dan mengajarkan secara ketat kepada anaknya bahwa di dunia ini hanya ada satu agama. Anak tidak diberi informasi yang cukup mengenai berbagai agama yang berkembang di sekitar kehidupannya. Dan, setelah anak melihat realita yang sebenarnya, jiwanya terkaget-kaget. Keterkejutan ini lazimnya akan menyebabkan implikasi yang variatif, bergantung dengan respons dan imun serta kredo anak itu sendiri.

Mestinya, seorang anak sejak dini diperkenalkan dengan berbagai perbedaan agama yang berkembang di sekitar kehidupannya, namun pada diri anak itu sendiri sejak dini harus ditanamkan keyakinannya secara mantap agar tidak terjadi keguncangan batin yang merugikan perkembangan jiwanya sendiri atau jiwa anak lain yang berbeda keyakinannya. Misalnya, ketika bertemu dengan anak lain yang berbeda agama, namun tampak supel, penyantun, modis, maka anak yang terkungkung ini bisa saja merasa minder. Ujungnya, ia akan menganggap ada agama lain yang lebih baik atau minimal setara dengan Islam. Sebaliknya, ketika bertemu dengan anak lain yang beda agama dan ia tampak kumal, dan tingkat ekonominya di bawah standar, boleh jadi anak kita akan bersikap *sok*, tidak respek, malah dengan terang-terangan menghinanya. Ini merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama kita. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Maa'idah [5]: 8).

Mestinya, seorang anak harus diperkenalkan pada perbedaan agama sejak dini, namun fondasi agama anak kita sendiri harus sudah lebih kuat, sehingga tidak terkejut ketika melihat kenyataan agama lain yang ada di luar lingkungannya. Bisa jadi dalam mengungkung akidah anak tadi, orang tua bermaksud baik yakni membentengi anak dari pengaruh eksternal, namun besar kemungkinan hasilnya malah berbalik dan tidak sesuai dengan kenyataan. Beruntung jika sang anak bersikap komunikatif, mau mengadukan kepada kawan-kawan yang keyakinannya sejenis, atau kepada guru pembimbingnya, atau kepada orang tua yang mau mengerti kerisauan hatinya. Kalau tidak, ini amat membahayakan. Sering kali sang anak bersikap agresif jika merasa di pihak yang benar. Atau sebaliknya, keyakinannya sejak dini sudah tergerus dari luar, dalam kondisi kita tidak waspada. Beberapa hal yang perlu kita tekankan kepada anak.

1. Hanya Islam Agama yang Diridhai Allah

Kita harus memiliki trik yang mumpuni agar anak-anak bangga dengan agamanya, sehingga ajaran agama yang selama ini diterimanya, dapat diresapi dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Tunjukkan kepadanya

kesempurnaan agama ini. Yakinkan kepada mereka bahwa inilah agama yang paling benar melalui pembuktian yang cerdas.

Sesudah melakukan pembuktian, kita ajarkan kepada mereka untuk percaya atas keberadaan Dzat Allah, sifat, dan *af'al*-nya, serta keberadaan makhluk gaib seperti malaikat, surga, neraka, alam kubur, dan juga setan. Dari situ, kita dapat menggerakkan jiwa mereka untuk berbuat baik.

Setelah anak mendapatkan *supply* ajaran yang cukup, dan setelah jiwanya merasa bangga atas agama yang dipeluknya, dan juga meyakini bahwa agamanya berada di pihak yang benar, sang anak akan bisa bersikap toleran. Hal ini dapat dimisalkan dengan kondisi orang yang ekonominya sudah cukup mapan, yang sebelumnya berada dalam keadaan miskin, maka setelah menjadi orang berada, ia akan mudah untuk menaruh empati pada orang yang dalam keadaan miskin. Begitu pula, anak yang telah teguh dengan akidahnya, ia akan merasa belas kasih kepada pihak yang–menurut keyakinannya–pada jalan yang belum benar. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. berikut ini.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

> *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (at-Taubah [9]: 128).

Melalui penjelasan yang terang dan kuat, anak akan mengetahui bahwa jumlah agama di dunia ini amat beragam, tapi hanya satu yang diridhai Allah. Orang tua maupun guru perlu menunjukkan kepada anak tentang sejarah agama-agama sehingga anak bisa memahami mengapa hanya Islam yang layak diyakini dan tidak perlu ada keraguan di dalamnya. Sehingga, mereka tidak lagi mengalami kebingungan mengapa hanya Islam yang diridhai Allah? Pada gilirannya, secara perlahan anak akan menjadi mantap dengan keyakinannya. Jangan sampai terjadi, orang tua atau guru salah menerjemahkan dengan mengatakan bahwa Islam sebagai agama yang paling diridhai Allah. Maksudnya mungkin baik yaitu ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna, tetapi berbahaya bagi persepsi dan pemahaman anak. Kata "paling" itu tadi akan mengarah pada perbandingan, yakni masih didapat agama yang diridhai oleh-Nya dalam posisi "tidak paling", masih ada agama lain yang diridhai dengan tingkat keridhaan yang berbeda-beda. Ini efek yang bisa muncul pada pemahaman seorang anak.

Kita perlu menerangkan pluralitas pada anak bahwa memang banyak agama di dunia ini sehingga kita bisa

menunjukkan betapa sempurnanya Islam. Sedangkan mau tidak mau kita harus bertetangga, bersosialisasi dengan mereka. Pada tahap selanjutnya, anak bisa menerima pluralitas agama dan bersikap secara tepat sebagaimana tuntunan Rasulullah. Sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya, agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS. Ali Imran [3]: 19).

2. Tanamkan Rasa Cinta kepada Allah

Pencinta Allah akan merasakan nikmat yang luar biasa saat bertemu dengan-Nya. Hal ini jika ketika hidup, sang anak bisa mencintai Allah melebihi segala-nya. Kerinduannya selama ini tersekat oleh kehidupan dunia. Di akhirat nanti, kerinduan yang membara itu akan tumpah-ruah bagaikan bendungan air yang dilepas tanggulnya dengan tanpa suatu penghalang apa pun, dan tanpa seorang pun yang mengganggu, dan tanpa

rasa takut akan berpisah lagi. Dan, bagaikan orang yang terpenjara sehingga terhalang untuk bertemu dengan kekasihnya, di mana ketika ia telah lepas dari bui, ia akan menumpahkan segala kerinduan dan kecintaannya.

Dengan demikian, nikmatnya bertemu dengan Allah kelak adalah sesuai dengan intensitas kecintaan seseorang. Semakin tinggi kecintaannya, maka kenikmatan yang dicapai akan semakin besar.

Adapun untuk meningkatkan kecintaan sampai ke puncak derajat yang lebih tinggi lagi yaitu dengan cara, *pertama,* membersihkan hati dari bertaut dengan hal yang duniawi dan kecintaan pada selain Allah. Karena, hati laksana sebuah bejana yang telah penuh dengan air, di mana minyak tidak akan bisa masuk ke dalamnya terkecuali jika air itu harus dituangkan, sebagaimana firman Allah Swt.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ

"Sekali-kali Allah tidak menjadikan dua buah hati bagi seseorang dalam rongganya." (al-Ahzab [33]: 4).

Dengan demikian, seorang anak harus dilatih untuk berniat mencintai Allah dengan seluruh jiwanya, tidak boleh terbagi dengan apa pun selain Dia. Inilah yang dinamakan ikhlas. Artinya, dalam bilik hati itu tidak ada lagi yang dicintai kecuali Allah, tidak pula menduakan Allah dengan yang lain. Sebab, jika saja masih

menoleh kepada yang lain maka di bilik hati itu akan ada rongga yang terisi dengan kecintaan selain kepada Allah.

Kemudian, jika ada hal lain yang lebih banyak diperhatikan, maka rongga itu pun akan terisi lebih banyak pula sehingga mendesak bilik yang berisi kecintaan kepada Allah. Sedangkan hal lain yang mendesak kecintaan kepada Allah adalah hal yang sifatnya duniawi. Dengan demikian, kenikmatan duniawi dengan jelas akan mengurangi nikmatnya mencintai Allah sesuai dengan intensitas kecintaannya. Dalam arti, jika kecintaan kepada dunia itu besar, maka kenikmatan mencintai Allah akan menyusut lebih banyak, begitu pula sebaliknya.

Kedua, dengan mempertinggi kualitas diri dalam mengenal (*makrifat*) kepada Allah sehingga memenuhi seluruh ruang dan relung hati. Hati harus bersih dari berbagai penyakit. Untuk mencintai Allah, harus dimulai dengan jiwa yang bening, pikiran yang memusat, dan dengan hati yang ingat (*dzikir*) setiap saat. Dengan demikian, *insya Allah* pada jiwa seorang anak akan tumbuh kecintaan sedikit demi sedikit yang akan memenuhi relung nuraninya.

3. Memeluk Islam dengan Bangga

Setelah anak meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan satu-satunya yang diridhai Allah, kita perlu menguatkan mereka dengan beberapa hal.

Pertama, kita bangkitkan kebanggaan menjadi seorang muslim di dada mereka. Sejak awal, kita tumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang muslim, sehingga mereka memiliki kebanggaan yang besar terhadap agamanya. Mereka berani menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim dengan penuh percaya diri, "*Isyhadu bi anna muslimiin*" (saksikanlah bahwa aku seorang muslim). Hal ini dikuatkan dalam firman Allah Swt.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf [12]: 108).

Kedua, kita biasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai seorang muslim, baik yang bersifat fisik, mental, dan cara berpikir. Inilah yang sekarang ini rasanya perlu kita gali lebih jauh dari khazanah Islam, bukan untuk menemukan sesuatu yang baru, tetapi untuk menemukan apa yang sudah ada pada generasi terdahulu yang berasal dari didikan Rasulullah Saw., dan sekarang nyaris tidak kita temukan pada sosok kaum muslimin di zaman ini.

Ketiga, kita bangkitkan pada diri mereka loyalitas yang tinggi, respek pada agama yang dipeluknya sehingga memperkuat rasa percaya diri mereka.

4. Berlatih untuk Berpikir

Dalam usia dini, akan lebih baik jika seorang anak diberi latihan untuk berpikir mengenai berbagai kebijaksanaan Allah terhadap makhluk-Nya. Hal ini sangat efektif untuk melindungi anak dari berbagai pikiran yang negatif. Di antaranya, *pertama,* hendaklah ia dibiasakan setahap demi setahap untuk berpikir mengenai sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Dia yang meliputi dan melihat seluruh aspek kehidupan dan keberadaan seorang anak. Dengan begitu, diharapkan ia akan merasa malu ketika melanggar perintah agama, juga sebagai pendorong yang efektif agar bersegera melaksanakan segala perintah-Nya.

Kedua, hendaklah diajari berpikir mengenai berbagai nikmat Allah yang telah diterimanya, baik yang lahir maupun batin. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak pandai bersyukur, dan bukannya jago menggerutu, ngambek, atau sering kali merasa kekurangan. Bahkan, syukur itu sendiri sebagai pengikat agar kenikmatan tidak lepas. Dan, yang paling utama adalah agar kehidupan anak itu sendiri selalu bahagia dan beruntung.

Ketiga, beritahukan bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, sedangkan hidup yang abadi adalah

nanti di alam baka. Ajaran ini dimaksudkan agar seorang anak, kendati harus mengejar aspek duniawi semaksimal mungkin, namun juga masih ingat terhadap kepentingan akhirat. Bukan lepas sebebas-bebasnya. Ia masih memiliki rem yang pakem, yang dari situ diharapkan dapat menyeimbangkan antara kepentingan keduanya, sebagaimana sabda Rasulullah, *"Beramallah sebagaimana seseorang yang menyangka bahwa ia tidak akan mati selamanya. Juga takutlah sebagaimana orang yang ketakutan ketika esoknya (ia tahu) akan mati."* (HR. Baihaqi dari Ibnu Umar).

Allah Swt. juga berfirman dalam al-Qur'an:

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. al-A'laa [87]: 16–17).

5. Menanamkan Nilai *Ihsan*

Secara etimologi, yang dinamakan *ihsan* adalah kebajikan. Kita telah sering mendengar istilah tersebut ketika dirangkai dengan iman, Islam, dan *ihsan*.

Jika rasa percaya diri sudah tumbuh, kita ajarkan kepada mereka sikap *ihsan*. Kita tunjukkan kepada anak-anak itu bahwa nilai plus seorang mukmin dapat dilihat dari kemuliaan akhlaknya. Namun demikian, *ihsan* itu sendiri harus proporsional. Ada saat untuk tegas, ada saat untuk menyejukkan. Bukan untuk menyenangkan

hati orang-orang kafir dikarenakan hati yang lemah dan diri yang tak berdaya, tetapi karena memuliakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Bukankah Rasulullah berdiri memberi penghormatan ketika lewat jenazah orang kafir di hadapannya? Bukankah Shalahuddin al-Ayyubi, salah seorang panglima yang disegani dalam sejarah Islam, memperlakukan musuh-musuhnya dengan baik dan penuh kasih sayang ketika musuh sudah tidak berdaya? Bahkan, dalam perang pun kita dituntut untuk berlaku baik, yaitu jangan membunuh wanita, anak-anak, orang yang telah uzur, atau dengan menghancurkan tubuh musuh yang telah mati. Itu adalah adab Islam. Rasulullah Saw. bersabda bahwa perlu sekali seseorang bersikap *ihsan* yaitu ketika menyembah Allah yakni seolah-olah kita melihat kepada-Nya, jika tidak mampu demikian, hendaklah merasakan bahwa diri kita dilihat Allah. Nilai seperti ini sangat penting untuk ditanamkan pada jiwa seorang anak, agar setiap langkah dan sikapnya selalu bercermin kepada nilai kebajikan.

6. Tanamkan Nilai Dakwah

Agar seorang anak muslim memiliki rasa percaya diri yang kuat, sangat memerlukan dorongan untuk menyampaikan kebenaran. Setelah jiwanya terbenahi, diharapkan ia mampu mengajak orang lain pada kebenaran itu. Dorongan seperti ini amat diperlukan agar hari-hari kehidupan anak itu sendiri penuh arti,

tidak bingung atas keimanan yang telah diyakininya, juga agar ibadahnya tertata rapi. Sebab, tidak jarang pada seorang anak timbul berbagai pertanyaan atas pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya, misalnya mengapa banyak wanita yang mengaku sebagai muslimah, namun kehidupannya tidak mencerminkan nilai islami, misalnya mengumbar aurat. Mengapa seorang muslim banyak yang menjadi pencuri, koruptor, penjudi, peminum, dan lain sebagainya?

Melalui dorongan agar mereka menjadi pengemban kebenaran, *insya Allah* kebingungan itu hilang dan berubah menjadi kemantapan serta percaya diri yang tinggi. Pada diri mereka ada semacam perasaan bahwa ada tugas untuk mengingatkan dan menyelamatkan. Ini sangat berpengaruh terhadap citra dirinya kelak, dan pada gilirannya akan mempengaruhi konsep diri, penerimaan diri, rasa percaya diri, dan orientasi hidup. Dari situ akan terbangun kecintaan kepada Allah selaku Khaliq-nya. Sebab, manusia paling bahagia di akhirat nanti adalah mereka yang intensitas kecintaannya kepada Allah sangat tinggi.

C. Memperlakukan Alam Sebagai Sahabat

Setelah hujan reda, Rifka (4 tahun) segera menyeruak ke halaman rumah dan langsung berjongkok bermain dengan lumpur membuat gunung-gunungan, dan patung-patungan. Hal ini membuat sang ibu langsung terhenyak, karena dalam waktu singkat seluruh pakaian

yang dikenakannya basah-kuyup dan berlepotan lumpur.

Sesuatu yang kotor, atau kotoran itu belum tentu tidak berguna. Ternyata, pupuk alami terbaik adalah kompos atau kotoran hewan. Intan dan emas harus didulang dari tempat yang kotor. Begitu pun dalam mendidik anak, ternyata sesuatu yang kotor amat berguna untuk mengembangkan potensi mereka.

Rasulullah menganjurkan para orang tua untuk mengajari anak-anaknya menunggang kuda, memanah, dan berenang. Ketiga kegiatan ini penuh dengan nuansa petualangan, tantangan, dan acara berkotor-kotor tentunya. Untuk melaksanakan sabda Rasulullah itu, tentunya dibutuhkan kebesaran hati dan pengorbanan dari para orang tua. Kebesaran hati dalam hal berani tampil beda dan mendengar komentar miring, karena masyarakat kita dalam mendidik anak masih memakai prinsip: anak manis adalah anak yang patuh dan tidak banyak kemauan. Sedangkan anak yang banyak diberi kesempatan berpetualang biasanya memang banyak maunya dan tidak selalu terlihat rapi dan bersih.

Pengorbanan besar kita bisa berupa bertambahnya biaya untuk pengadaan sarana, prasarana, dan risiko kerusakan, bertambahnya energi untuk mengawasi, mendengar dan bersabar dalam menjawab pertanyaan, maupun saat membersihkan dan membenahi dampak petualangan.

Namun atas semua itu, yakinlah usaha kita tak akan sia-sia. Kalau kita membaca biografi ilmuwan dunia, Thomas Alfa Edison dan Albert Einstein, masa kecil mereka nyatanya dilalui dengan petualangan dan kebebasan bereksplorasi, kendati itu menyebabkan mereka tak diterima di sekolah formal. Orang tua merekalah yang akhirnya menjadi pembimbing dalam menemukan potensi terbesar diri mereka. Artinya, orang tua merekalah yang bersedia memberi waktu dan berkorban untuk anak-anak mereka.

Einstein lahir tahun 1879, di Kota Ulm, Jerman. Dia memasuki perguruan tinggi di Swiss dan menjadi warga negara Swiss tahun 1900. Di tahun 1905, dia mendapat gelar "Doktor" dari Universitas Zurich, tetapi (anehnya) tak bisa meraih posisi akademis pada saat itu. Di tahun itu pula dia menerbitkan kertas kerja perihal "relativitas khusus" yaitu tentang efek foto elektrik, dan tentang teori gerak "Brown". Hanya dalam beberapa tahun saja kertas-kertas kerja ini, terutama yang menyangkut relativitas, telah mengangkatnya menjadi salah seorang ilmuwan paling cemerlang dan paling orisinal di dunia. Teori-teorinya sangat kontroversial. Tak ada ilmuwan dunia kecuali Darwin yang pernah menciptakan situasi kontroversial seperti Einstein. Akibat itu, di tahun 1913 dia diangkat sebagai mahaguru di Universitas Berlin, dan pada saat yang sama menjadi Direktur Lembaga Fisika "Kaisar Wilhelm" serta menjadi anggota Akademi Ilmu Pengetahuan

Prusia. Jabatan-jabatan ini tidak mengikatnya untuk sebebas-bebasnya mengabdikan sepenuh waktunya untuk melakukan penyelidikan-penyelidikan, kapan saja dia suka.

Sedangkan penemu serba bisa, Thomas Alva Edison, lahir tahun 1847 di Kota Milan, Ohio, Amerika Serikat. Cuma tiga tahun dia memperoleh pendidikan formal, sesudah itu diusir keluar sekolah karena si guru menganggap anak ini dungu luar biasa.

Ciptaan pertamanya adalah perekam suara elektronik, yang dibuatnya tatkala umurnya dua puluh satu tahun. Hasil karyanya itu tidak dijualnya. Sesudah itu dia menekuni pembuatan peralatan yang ia harap bisa laku di pasar. Tak lama sesudah dia berhasil membikin perekam suara elektronik, dia menemukan dan menyempurnakan mesin telegram yang secara otomatis mencetak huruf, yang dijualnya seharga $40.000, suatu jumlah yang besar pada saat itu. Sehabis itu, bagaikan antri dia menemukan hasil karya baru, dan dalam tempo singkat Edison bukan saja masyhur tetapi juga berduit. Mungkin, penemuannya yang paling asli adalah mesin piringan hitam yang dipatenkannya tahun 1877. Tetapi, lebih terkenal di dunia dari itu adalah pengembangan bola lampu pijar yang praktis tahun 1879. Itulah riwayat hidup singkat mengenai dua figur yang telah menghiasi lembaran dunia dengan tinta emas.

Hendaklah kita menengok kembali ke masa lalu, ketika kita masih kecil yang ketika itu dunia kita penuh

kebebasan, entah karena orang tua kita memang tak melarang atau memang kita sendiri yang tak mau dilarang. Yang jelas, kita sering berkotor-kotor ria dan kita sangat menikmatinya. Betapa senangnya kita, ketika sesekali diizinkan main hujan-hujanan, main tanah, memanjat pohon, menangkap ikan, *klesotan* main pasar-pasaran, dan sebagainya. Semua petualangan itu kini menjadi bagian dari kenangan manis kita. Lalu, yang terpenting, ternyata kita bisa belajar tentang banyak hal saat melakukannya, tentang hewan, tentang tumbuhan, dan sebagainya. Artinya, semakin banyak hal yang kita coba melakukannya, akan semakin bertambahlah pengetahuan bahkan keahlian kita. Dari situ ternyata kreasi kita malah tumbuh subur. Mainan tidak perlu beli, cukup kulit jeruk yang kita bentuk sebagai ban mobil, atau dari inti batang pisang, kemudian kita tarik dengan kawan-kawan yang lain. Mainan seperti itu jelas membuat kotor, namun kita amat bahagia.

Dunia anak memang sangat perlu permainan, sebagaimana Aisyah Ra. pernah menonton tari-tarian atau semacam anggar yang dilakukan oleh Bani Arfidah di Masjid Madinah. Menyadari akan kesenangan Aisyah yang ketika itu masih belum dewasa, Rasulullah pun mempersilakan untuk menikmatinya, bahkan beliau menemani Aisyah menonton sampai puas.

Apa yang dulu kita nikmati, tentu kita pun ingin anak-anak kita juga menikmatinya, yang juga akan

menjadikan mereka banyak tahu dan banyak bisa. Walau itu artinya membuat kita tambah repot. Kalau nyatanya orang tua kita dulu mau berkorban demi keceriaan kita saat mempelajari kehidupan, maka sebagai orang tua zaman ini kita seharusnya lebih terbuka dan cerdas dalam mendidik anak-anak kita. Ini adalah keharusan kita sebagai orang tua untuk mempersiapkan anak-anak kita menghadapi zamannya. Maka, biarkan mereka mencoba beragam hal yang menyenangkan sekaligus berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

D. Sang Idola Bagi Anak

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ

وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Selain berimplikasi positif, tokoh idola juga bisa memberi dorongan negatif. Itu sebabnya, orang tua perlu memberi arahan yang benar terhadap pengidolaan si kecil.

Tembok kamar Farhan (11), dipenuhi poster klub bola *Manchester United.* Sebagai pencinta olahraga sepak

bola, yang ekstrakurikulernya dia ikuti secara serius di sekolah, Farhan memang tengah gandrung pada klub bola asal Inggris ini dan seorang personilnya. Bukan hanya poster, ia juga mengumpulkan handuk, pin, pensil, gelas, dan apa pun yang berlambang grup kesayangannya ini.

Sejauh ini, orang tuanya menilai pengidolaan Farhan pada klub *MU* masih dalam batas wajar. Apalagi, subjek idola anaknya sejauh ini telah memunculkan motivasi positif, yaitu rutin berolahraga. Tapi, juga bukan sekali dua kali kita mendengar kabar pengidolaan yang berujung pada kemudharatan. Seperti anak-anak yang kerap melontarkan makian kasar tertentu yang biasa dilontarkan artis (idola) mereka di televisi. Sebagai contoh, tentu kita masih ingat kejadian miris beberapa waktu lalu yaitu meninggalnya seorang anak karena di-*smack down* temannya.

Kejadian ini merupakan contoh dampak negatif pengidolaan anak pada tokoh atau tayangan media tertentu. Tayangan *smack down*, yang merupakan tayangan kekerasan nyatanya telah memberikan pelajaran kekerasan secara intens terhadap anak-anak. Tayangan yang telah disiarkan lebih dari satu tahun ini berhasil menjadikan tokoh-tokoh *smack down* sebagai tokoh yang diidolakan anak-anak. Terbukti dengan lakunya poster dan stiker tokohnya, seperti John Cena, yang banyak dijual oleh pedagang keliling di sekitar rumah dan sekolah. Namun, bukan hanya mengidola-

kan sang tokoh sebagai sosok belaka, anak ternyata juga menyerap pemikiran, perkataan, bahkan perilaku sang idola, untuk kemudian menduplikasikannya pada diri mereka sendiri.

1. Pengaruh Lingkungan

Pada umumnya, anak di usia remaja memiliki tokoh idola. Entah itu juru dakwah, ulama, penyanyi, bintang film, atlet, ilmuwan, atau tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Ada yang mengidolakan Aa Gym, Abah Anom, Rio Ferdinand, David Beckham, Ihsan Indonesia Idol, Beyonce Knowles, Justin, dan lain-lain.

Kenapa sih, anak-anak kita mesti mengidolakan mereka? Begitu, biasanya orang tua bertanya diam-diam. Bila yang diidolakan itu tokoh yang bagus akhlak dan budinya, itu malah bagus. Tetapi, bila sang idola itu figur yang banyak terlibat dalam masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, berperilaku seks bebas, kerap terlibat dalam kasus pelecehan, berwatak arogan, kerap melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum, atau tidak memiliki nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan akhlak Islam, jelas saja orang tua akan lebih gemas lagi bila mengetahui sang anak justru mengidolakan sosok-sosok bermasalah ini.

Namun, sebelum mengevaluasi anak, ingatlah dulu bahwa siapa yang menjadi idola anak sangat tergantung dari promosi lingkungan yang diterima anak. Dan, karena tokoh-tokoh tersebut ada yang mempromosi-

kan, yaitu media, tentu saja anak akan mengerti lebih lekat dengan sang tokoh idola pilihan media. Sementara, kita sebagai orang tua, jangan-jangan malah lupa mempromosikan tokoh-tokoh yang sangat layak diidolakan, seperti para sahabat, pejuang Islam, pahlawan, dan bahkan Rasulullah pada mereka.

Tambahan lagi, sejak anak usia sekolah dasar, diketahui lebih memilih mengikuti apa kata lingkungan ketimbang kata orang tua maupun guru. Apa saja mode, tren, ajakan yang muncul di sekitar mereka, biasanya akan mereka ikuti. Apalagi di usia remaja, masa di mana anak sedang mulai membentuk kepribadian mereka. Itu sebabnya, "Seseorang yang dia suka umumnya juga merupakan sosok yang disukai oleh hampir semua temannya," terang Sri Lintang Rosi Aryani, seorang psikolog yang mengelola pusat bermain di daerah Ciputat.

Memang, seiring bertambahnya usia, kematangan pribadi dan kemampuan berpikir anak, ia akan mampu belajar menentukan pilihannya, tanpa harus mengikuti lingkungan, tetapi lewat temuan-temuannya sendiri. Misalnya saja dengan membaca, melihat, atau mendengar, seorang anak misalnya, bisa saja mengidolakan Rasulullah dari banyak membaca buku tentangnya. Apalagi, jika diperkuat juga dengan seringnya mendengar paparan tentang kehidupan Rasulullah melalui cerita orang tua atau guru.

Satu contoh lain, betapa banyaknya anak yang nge-*fans* berat pada Harry Potter karena sering membaca novelnya. Tak cukup mengidolakan sosoknya, mereka juga senang mengoleksi pernak-pernik yang berkaitan dengan Harry Potter, hingga sedemikian cepat juga menduplikasi gaya hidup Harry Potter ke dalam hidup mereka, seperti merapal mantra, mempunyai tongkat sihir, dan sebagainya. Semakin sering intensitas membacanya, pengaruh sang tokoh idola akan semakin kuat. Makanya, anak-anak yang tidak membaca novel Harry Potter, sama sekali tidak akan mengenal Harry Potter. Jangankan mengidolakan, mengenal saja tidak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran orang tua dalam memberikan arahan tentang siapa yang layak menjadi idola bagi anak menjadi sangat penting. Karena, itu akan mempengaruhi arah cita-citanya.

2. Kenapa Jadi Idola?

Mematikan secara tiba-tiba sang tokoh idola anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua bukanlah cara yang bijak. Selain mengajarkan cara mendidik bergaya diktator, anak juga tidak belajar berpikir dan menganalisis suatu permasalahan. Akibatnya, kreativitasnya akan terhambat dan akan mempengaruhi kematangan kepribadiannya dalam hal mengungkapkan perasaan dan pendapat.

Jadi, saat menemukan anak sedang tergila-gila pada tokoh idola, cobalah berkomunikasi lebih intens

dengannya. Misalnya, seperti Farhan yang tergila-gila pada grup sepak bola asal Inggris, *Manchester United*. Tanyakan padanya, "Kenapa kamu senang dengan Rio Ferdinand, pemain *'MU'*?" Ajaklah anak berdialog sampai ia menemukan jawaban yang objektif tentang sang tokoh idola. Karena Farhan sangat senang bermain bola, orang tua perlu membimbingnya sampai dia bisa menemukan jawabannya sendiri terhadap tokoh idolanya. Ternyata, setelah diajak berdialog, Farhan mengagumi Rio karena ia menyukai teknik bermain bolanya.

Analisis ini sangat penting agar anak bisa tetap mengagumi secara objektif kelebihan yang dimiliki sang tokoh idola, namun tidak terjebak pada hal lain, seperti soal gaya hidup. Tidak semata-mata menganggap bahwa semua yang dilakukan oleh tokoh idolanya itu benar dan boleh ditiru. Apalagi, bila sang anak sudah sangat mengagumi idolanya, sampai pada tahap mengumpulkan gambar, stiker, dan sebagainya, seperti yang dilakukan Farhan. Obrolan orang tua dan anak ini bisa mengarahkan apakah stiker dan berbagai atributnya perlu dibeli atau tidak? Hal yang penting dalam proses ini adalah mengajarkan anak melihat permasalahan dan membantunya mengenali berbagai alternatif pemecahan masalah. Misalnya, daripada beli stiker lebih baik uangnya dibelikan makanan atau ditabung.

3. Dampak Positif atau Negatif

Lintang mencontohkan, tayangan kompetisi dai cilik yang ditayangkan Lativi merupakan satu pilihan acara yang baik. Banyak anak yang mengagumi kontestannya karena keberaniannya tampil di depan panggung, karena hafalan al-Qur'an dan haditsnya, atau karena kemampuan pidatonya. Melalui tayangan itu, banyak anak yang terinspirasi ingin memiliki kemampuan seperti kontestan yang dikaguminya.

Dampak positif memiliki sang idola untuk anak adalah mereka bisa merasakan sesuatu yang diharapkan. Misalnya, setelah melihat Awa (salah seorang peserta) yang fasih hafalan al-Qur'annya, anak mungkin akan termotivasi ingin seperti dia. Dan, apa yang diidolakan adalah sesuatu yang menyenangkan yang bisa memuaskan keinginan-keinginan mereka. Anak juga merasa bahwa dengan mengidolakan seseorang, ia mempunyai harapan kelak bisa seperti idolanya itu. "Siapa tahu, aku bisa seperti mereka," begitu pikir mereka. Akibatnya, anak akan lebih menghayati dan mencoba mengadopsi semua hal yang berkaitan dengan sang idola. Selama yang diadopsi itu baik, lanjut Lintang, sebetulnya tak ada masalah. Bahkan, keberadaan idola bisa menjadi motivator bagi anak. Tinggal tugas orang tua untuk "memancing" anak agar juga mencari kelebihan yang ia miliki.

Sebaliknya, tokoh yang diidolakan anak bisa juga memberikan dampak negatif seperti ilustrasi di atas.

Tugas orang tua di sini harus tegas. Bila idolanya tidak baik seperti tokoh dalam tayangan *smack down* atau artis dengan moralitas yang buruk, anak-anak bukan hanya semata harus menjauhi idolanya, tapi juga harus tidak meniru perbuatannya.

Jadi, siapa yang menjadi idola anak kita? Jangan sampai kita lupa mempromosikan Rasulullah Saw., para sahabat, dan pejuang Islam lainnya, karena merekalah sesungguhnya yang harus menjadi inspirasi dan idola anak-anak Islam yang sesungguhnya. Ini merupakan tindakan memberi nasihat. Jadi, yang dinamakan nasihat, tidaklah seseorang harus menjadi orator, naik ke podium, dan berucap sampai berbuih-buih. Tetapi, dengan media apa pun bilamana seseorang berharap dan bertindak memperbaiki kondisi seorang anak, atau orang lain, sehingga kehidupannya menapak pada kebenaran yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah yang dinamakan nasihat.

Pada dasarnya, memberi nasihat adalah termasuk pilar agama. Namun, hendaknya dalam menjalankan aktivitas ini seseorang harus memakai pola yang terbaik (*bil hikmah wal mau'izhah hasanah*) agar apa yang diharapkan bisa tercapai secara maksimal. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberi nasihat.

a. Menyampaikan nasihat dengan penuh kasih sayang.
b. Tidak pernah memungut upah ketika memberi nasihat.

c. Mengamalkan nasihat itu terlebih dahulu sebelum menyuruh seorang anak melaksanakannya.
d. Dengan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan sang anak, dimaksudkan agar mereka bisa menyerap nasihat tersebut secara maksimal.
e. Akan lebih baik bila nasihat itu dilaksanakan dengan menyendiri bila sang anak masih berkumpul dengan kawan-kawannya. Dimaksudkan agar ia tidak merasa dilecehkan sehingga mendapat malu.

E. Ciptakan Hari Tanpa Televisi

Ada kado istimewa untuk anak-anak Indonesia pada Hari Anak Nasional 23 Juli dengan dipublikasikannya semboyan Hari Tanpa TV (HTTV). Saya sebut kado istimewa karena HTTV diluncurkan untuk menolong anak dan remaja di tanah air dari bahaya televisi. HTTV diprakarsai oleh LSM atau kelompok yang sudah amat gerah dengan muatan TV kita yang dinilai tidak ramah bagi anak dan remaja. Isi TV kita, sebagaimana kita tahu, banyak sekali menampilkan tontonan yang mengkhawatirkan bagi anak dan remaja kita, seperti berita kriminalitas yang berdarah-darah, video klip yang beraroma dewasa dan kental dengan nuansa seks, sinetron yang berbungkus agama yang banyak menampilkan rekaan azab dan mistik, tontonan hiburan penuh kekerasan, sejumlah berita artis yang tidak lain adalah gosip dan gunjingan, dan sejumlah acara lainnya.

Bahkan, acara yang dikatakan sebagai acara anak pun tak aman-aman amat bagi anak. Banyak film kartun atau sinetron anak yang menampilkan adegan yang tidak pantas untuk ditonton anak. Belum lagi, banyak pula tontonan anak yang dipenuhi kata-kata kasar.

Sudah sangat banyak keluhan tentang acara TV kita, tapi tampaknya industri TV melaju dengan cuek, menjadikan anak-anak semata-mata sebagai pasar yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selama ini, pemerintah atau lembaga lain terbukti tidak mampu memaksa industri TV untuk lebih ramah dalam menampilkan acaranya.

Itulah sebabnya, mau tidak mau individu sendiri yang harus membentengi dirinya sendiri dan keluarganya untuk menahan laju dampak buruk TV. Dalam konteks inilah HTTV diselenggarakan.

HTTV diprakarsai oleh Yayasan Pengembangan Media Anak (atau yang lebih terkenal dengan nama Kidia), Yayasan Kita dan Buah Hati, Komunitas TV Sehat, dan sejumlah komunitas atau lembaga lain. Lembaga dan komunitas-komunitas ini mengajak masyarakat untuk ikut dalam gerakan "sehari tanpa TV".

Pada hari tanpa TV itu, masyarakat tentu saja diminta untuk tidak menyalakan TV dan melakukan aktivitas-aktivitas lain di luar menonton TV. Pada hari itu, orang tua diminta untuk mengajak anak-anak

untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang jauh lebih bermanfaat, seperti bermain, memasak, membaca, berkebun, dan macam-macam lagi.

Gerakan ini adalah gerakan simbolis yang diharapkan tidak berhenti sampai di satu hari itu saja. Diharapkan dengan kampanye itu orang menyadari tentang dampak buruk TV bagi anak-anaknya dan kemudian mau mengubah pola mengonsumsi TV di masa berikutnya.

Gerakan yang sengaja dijatuhkan pada Hari Anak Nasional itu juga untuk membuktikan bahwa jika masyarakat bersatu melakukan protes terhadap perilaku industri TV yang semaunya sendiri, diharapkan ada perbaikan yang terjadi pada dunia pertelevisian kita. Tekanan masyarakat *insya Allah* dapat membawa hasil yang besar.

Gerakan HTTV itu sebenarnya juga mengingatkan kita untuk melakukan introspeksi diri: bagaimanakah pola konsumsi TV dalam keluarga kita? Kebanyakan kita mengonsumsi TV secara ceroboh. Kita menyetel TV kapan pun kita mau, begitu pula anak kita. Kita tidak menyeleksi acara, dan menonton semua secara acak. Kadang kita mengomel karena acaranya jelek, tetapi kita terus menonton. Itu terjadi karena kebanyakan dari kita hanyalah seorang *media seeker,* (pencari media). Yang penting adalah tindakan mengonsumsi media (dalam hal ini, TV itu sendiri). Jadi, kita merasa TV memang harus menyala, harus kita tonton. Sikap

seperti ini membuat kita cenderung untuk terus-menerus menyalakan TV. TV adalah benda yang tombolnya selalu *on* dan menonton TV adalah kegiatan baku di banyak rumah.

Idealnya, sebenarnya kita harus menjadi seorang *content seeker* (pencari isi media). Jadi, yang penting adalah bukan tindakan menyalakan TV-nya, tetapi apa yang akan kita lihat dari TV. Di sini, kita melakukan seleksi acara: kita menonton hanya apa yang berguna buat kita.

Berlawanan dengan si pencari media, seorang pencari isi cenderung akan lebih sedikit mengonsumsi TV. Mereka akan menyalakan TV kalau ada acara yang mereka rasakan perlu untuk ditonton, di luar itu TV mati. Harapannya, tentu saja yang ditonton secara terbatas itu adalah tayangan yang sehat.

Sikap konsumsi media ini menular. Karena, anak adalah peniru kelas satu dari orang tuanya, maka jika orang tua menjadi seorang pencari media, anak pun potensial untuk bersikap sama. Anak akan seenaknya sendiri pula menonton TV, melahap semua acara, dan cenderung merasa kehilangan kalau TV mati.

Sebaliknya, kalau orang tua menjadi seorang pencari isi, anak akan terbawa untuk ikut menyeleksi acara dan kemudian mau tak mau akan membatasi sendiri jam menonton TV-nya. Orang tua yang demikian patut diacungi jempol, dan anak-anaknya adalah anak yang beruntung.

HTTV jadinya bukanlah gerakan yang mengandung slogan omong kosong. Amat sarat makna di dalamnya jika kita mau merenunginya. HTTV adalah peringatan bagi para pelaku industri pertelevisian, pemerintah, dan masyarakat. Mudah-mudahan, ini gerakan yang akan terus membesar dan menghasilkan kebaikan.

Kalau selama ini sering dikeluhkan bahwa orang-orang TV tidak punya hati nurani, paling tidak kita percaya penuh bahwa masyarakat tidak akan pernah kehilangan hati nurani. Gerakan semacam ini *insya Allah* dapat mencapai tujuannya dengan penggerak bernama hati nurani masyarakat.

F. Mencermati Hobi Anak

Asyik menekuni hobi di zaman sekarang sudah terancam dengan serbuan *games* dan tayangan TV. Anak bisa jadi lebih suka bengong di depan TV ketimbang menekuni hobinya. Padahal, punya hobi bukan sekadar asyik. Tapi, sarat manfaat. Jangan kaget bila saat ditanya tentang "Apa hobimu?" Jawaban anak bisa jadi, "nonton TV" atau "main *games*".

Serbuan *games* dan tayangan TV zaman sekarang memang sangat memungkinkan keadaan itu terjadi. Mengharapkan jawaban anak punya hobi melukis, membuat kruistik, olahraga, bongkar-pasang alat elektronik, mengumpulkan prangko, bisa jadi sangat jarang. Fenomena itu terbukti dari penelitian sebuah

media di Amerika yang meneliti tentang dampak menonton TV. Mengonsumsi tayangan TV tanpa batas menjadikan anak sebagai generasi TV. Mereka punya ciri tidak peduli pada apa pun, kecuali hanya tertarik nonton TV, main *games*, dan mendengar musik. Selain itu, mereka juga sulit untuk diajak berpikir dan malas bergerak.

1. Hobi Memang Mengasyikkan

Ery Soekresno, Psi., Kepala Sekolah TK Kebon Maen Bogor, mengatakan bahwa hobi adalah sesuatu yang diminati seseorang. Suatu kegiatan bisa menjadi hobi, ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu yang besar, diikuti rasa senang yang tumbuh tanpa paksaan dari orang lain. Berbeda dengan tugas atau pekerjaan yang menyiratkan sebuah beban atau kewajiban.

Rasa ingin tahu adalah ciri pertama yang muncul saat anak memulai kegiatan yang kemudian bisa berkembang menjadi hobi. Nah, di sinilah pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan hobi anak. Karena menurut Ery, jarang sekali ada anak yang minta ikut kegiatan atau les ini itu untuk mencoba sesuatu. Tapi, mereka perlu diajak untuk mencoba kegiatan untuk mulai dimunculkan rasa ingin tahunya. Tanpa rangsangan dari orang tua untuk mencoba melakukan kegiatan, bisa-bisa rasa ingin tahu anak untuk mencoba melakukan menjadi tidak ada.

Ery mencontohkan dengan kegiatan melukis. Bisa jadi, pada awalnya, sebelum mencoba kegiatan melukis setiap anak tidak punya rasa ingin tahu. Tapi, setelah diajak berkenalan dengan pelukis, disediakan waktu, ruang, dan alat untuk belajar melukis, maka mulailah muncul rasa ingin tahu.

Bila muncul rasa ingin tahu yang besar, kemungkinan selanjutnya si anak juga akan menyenangi kegiatan melukis. Saat rasa senang sudah muncul, artinya kegiatan itu tumbuh tanpa paksaan. "Peran penting orang tua dalam hal ini adalah mengajak anak untuk mencoba", imbuh wanita yang sangat peduli pada penanaman disiplin anak tanpa paksaan ini.

Hobi bahkan bisa membantu anak dalam mempersiapkan dirinya menghadapi masa depan. Selain itu, juga akan menambah rasa percaya diri anak. Namun, bila hobi itu benar-benar muncul karena minat dan rasa suka, bukan sekadar tren.

Tak jarang, saat sedang musim tamiya, banyak anak jadi hobi mengotak-atik dan mengoleksi tamiya. Demikian juga saat musim kartu yugi, banyak anak mengoleksinya, namun saat musimnya hilang, kegiatan itu otomatis hilang. Maka, peran orang tua di sini adalah mengarahkan hobi yang sekadar ikut-ikutan ini. Misalnya, saat anak mau beli kartu yugi, jangan langsung dibelikan, tetapi ditanya dulu, "Ayo, sebutkan tiga manfaat beli kartu yugi?! Bila anak tidak menemukan setelah coba mencari, maka jangan dibelikan," tutur

Ery mengajak orang tua untuk mengarahkan anak secara objektif dalam menilai manfaat dari kegiatannya.

2. Orang Tua Sebagai Model

Mengajak anak untuk mencoba suatu kegiatan sebenarnya paling efektif bila orang tua terlibat secara langsung. Lebih efektif lagi, bila orang tua bisa langsung mengajarkan. Banyak contoh, misalnya pembalap mobil yang anaknya juga mempunyai hobi yang sama. Penulis, pelukis, yang anak-anaknya juga mengembangkan hobi di bidang yang sama. Anak-anak itu tumbuh dalam lingkungan yang sangat memungkinkan minat mereka untuk berkembang. Di sini, orang tua berperan sebagai guru.

Namun, bila masalah waktu dan kemampuan jadi kendala, meminta bantuan guru juga merupakan pilihan yang baik. Asal saja, orang tua tidak langsung lepas tangan. Tiga hal di bawah ini perlu Anda perhatikan sebelum meminta bantuan kepada guru.

Pertama, kenalkan anak dengan gurunya terlebih dahulu. Siapa dia, apa saja hasil karyanya. Bahkan, bila perlu beli hasil karyanya, seperti, buku bila dia seorang penulis. Munculnya kekaguman anak terhadap hasil karya gurunya sangat penting untuk proses selanjutnya.

Kedua, tunjukkan pula minat Anda terhadap kegiatan itu. Bila perlu ikut belajar bersama anak. Meski frekuensi belajar orang tua tidak penuh seperti anak,

namun keterlibatan dalam proses ini sangat penting dalam hal menumbuhkan minat.

Ketiga, menjadi model sangat penting dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya sebuah proses. Mengajak anak menekuni hobi bukan semata bertujuan untuk meraih gelar juara atau dapat penghargaan, apalagi bila tujuannya semata-mata untuk mendapatkan hadiah.

Jangan membatasi hobi bila membayar guru les menjadi pilihan, maka tahapan ini perlu mendapat perhatian orang tua. Sebelum mendaftarkan anak ikut kegiatan, buat kontrak dulu dengan anak, yang berisi perjanjian bahwa ini adalah kegiatan yang dilakukan selama sekian bulan. Membuat kontrak ini penting untuk mencegahnya putus kegiatan di tengah jalan. Terbiasa menyerah di tengah jalan ini berakibat buruk pada anak karena bisa membuat mereka tidak tekun, tidak fokus, mudah meremehkan sesuatu, dan tidak mau berusaha.

Guna mengenalkan berbagai macam hobi yang bermanfaat dan mengasyikkan, maka sebaiknya orang tua tidak membatasi hobi anak sewaktu kecil. Apa pun yang orang tua pikir baik buat masa depan anak, sebaiknya dikenalkan. Buatkan daftar beberapa alternatif hobi yang bisa dikembangkan, lantas pilih satu dulu. Kemudian, ajak untuk mencoba satu per satu, tidak sekaligus. Karena, mencoba melakukan kegiatan dalam waktu bersamaan membuat anak tidak fokus dan tidak bisa menikmatinya.

Sebagai bekal kehidupan di masa mendatang, idealnya satu hobi bisa dikembangkan sampai anak memiliki kemampuan di bidang tersebut. Namun, Ery menyarankan sebaiknya dalam masa anak-anak, mereka perlu dikenalkan dan diajak untuk mencoba beberapa hobi. Bisa jadi, kelak anak hanya tertarik di dunia otak-atik mesin, tapi setidaknya hendaklah anak diajak juga belajar memasak, berkebun, merakit layang-layang, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Syukur-syukur, kalau nantinya mereka bisa menekuni beberapa hobi dan ahli di bidang itu.

3. Sarana Penunjang

Sebagai bekal kehidupan di masa mendatang, mengembangkan hobi anak memang memiliki konsekuensi pendanaan yang lumayan. Apalagi, bila membayar guru jadi sebuah pilihan. Belum lagi menyediakan sarana penunjangnya. Tapi jangan khawatir, dibanding dengan manfaat yang akan didapat anak, besarnya biaya akan terbayar kelak. Sarana penunjang untuk hobi origami misalnya, siapkan gunting, lem, dan kertas origami di sudut-sudut yang mudah dijangkau anak. Meskipun Anda bukan ahli origami, tapi membeli buku-buku origami bisa jadi guru yang baik. Ajak mereka untuk bersama-sama melipat dan menggunting serta mencoba bentuk yang baru. Untuk hobi melukis, siapkan cat warna, spidol, crayon, dan media lukisnya. Bahkan, ada orang tua yang menyediakan tembok

khusus untuk kreasi lukis anaknya. Yang lebih penting, dalam mengembangkan hobi anak, luangkan waktu sebanyak mungkin bersama anak untuk mencoba dan bergembira bersama. Karena sebenarnya, kebersamaan antara orang tua dan anak inilah yang paling mahal harganya.

4. Berbagai Tip yang Patut Dicoba

Di bawah ini, ada beberapa hal yang perlu Anda coba untuk mengembangkan hobi anak.

a. Ajarkan anak untuk melihat proses dari hasil karya. Bila anak kagum terhadap robot misalnya, ajak mereka untuk berpikir siapa yang membuat robot, bagaimana cara membuatnya, terbuat dari bahan apa, dan sebagainya. Bila terlihat rasa ingin tahu dan minat yang besar, maka pertanda Anda perlu memikirkan sarana penunjang lebih lanjut. Biasakan memberi penghargaan terhadap hasil karya seseorang. Misalnya dengan mengatakan, "*Subhanallah*, roti ini enak sekali. Pinter sekali orang yang membuatnya." Dengan begitu, anak-anak juga akan terlatih untuk menghargai hasil karya orang lain dan menghargai proses pembuatannya.
b. Sediakan ruang untuk memajang hasil karya anak. Cara ini menunjukkan betapa Anda menghargai hasil karya mereka. Ajak mereka untuk mencoba sesuatu, latihlah untuk tekun dan jangan gampang menyerah.

c. Sediakan ruang dan sarana penunjang hobi mereka. Sediakan peralatan di tempat yang mudah dijangkau mereka.
d. Jadilah model yang baik dalam menekuni hobinya. Tapi, jangan paksakan hobi Anda. Ingat, yang perlu ditumbuhkan adalah hobi anak, bukan hobi Anda sebagai orang tua.
e. Batasi waktu nonton TV dan main *games*. Tanpa batasan waktu, anak akan kehilangan banyak kesempatan untuk menekuni hobinya.
f. Sediakan waktu bersama anak. Terkadang, bukan pengajarannya yang penting, tapi kebersamaan orang tua dan anak merupakan harga yang mahal.
g. Tunjukkan orang-orang yang telah berhasil yang berangkat dari hobi yang ditekuni. Senang memasak bisa menjadi koki yang hebat, senang menulis bisa menjadi penulis, senang merakit pesawat bisa jadi ahli rakit pesawat kelak, dan lain-lain. Bila perlu, ajak anak berkenalan langsung dengan mereka.
h. Asyik, tapi jangan lupa waktu. Meski asyik, tapi jangan sampai lupa dengan kewajiban yang harus dikerjakan anak.

Hendaklah disadari bahwa anak merupakan titipan Allah yang tidak ternilai harganya. Hatinya bagaikan lembaran kertas yang putih bersih yang akan menerima goresan apa pun warnanya. Ia akan bersimpati terhadap apa saja yang diajarkan kepadanya, sehingga jika saja

dibiasakan untuk melaksanakan kebajikan, ia akan bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kedua orang tuanya ikut berserikat memperoleh pahala dari peribadatannya. Begitu pula pihak yang mengajari kebajikan kepadanya. Sebaliknya, jika seorang anak dibiarkan tanpa mendapatkan pendidikan yang memadai, maka ia akan menjadi orang celaka yang akan merugikan pihak orang tua atau pun orang yang bertanggung jawab terhadapnya.

G. Memperhatikan Kecerdasan Emosi Anak *(Emotional Quotient)*

Seni diketahui memang bisa mengasah kepekaan sosial anak. Namun, perlu arahan yang tepat agar seni dapat diterapkan sebagai bagian dari dzikrullah. Berbagai penelitian yang terungkap baru-baru ini memang menunjukkan bahwa musik, terutama musik klasik punya pengaruh cukup besar bagi perkembangan IQ *(Intelligent Quotient)* dan EQ *(Emotional Quotient)* anak. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik, lebih berkembang kecerdasan emosional dan inteligensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Helvy Tiana Rosa, SS, M.Hum., dosen Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, menyatakan, memang ada korelasi antara anak yang suka seni dengan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar. Ketika jiwa seni anak cukup tinggi, mereka bisa mengapresiasi seni,

menyukai seni, dan biasanya lebih cerdas secara emosi. Misalnya saja, Helvy mencontohkan jawaban anaknya, Abdurrahman Faiz (10 tahun), yang telah membukukan karya-karya puisinya saat ada yang bertanya, "Kamu menulis puisi untuk apa?"

Faiz mengemukakan tiga jawaban. *Pertama,* untuk mengungkapkan siapa dirinya. *Kedua,* untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan menyampaikan kebaikan. *Ketiga*, untuk menolong orang. Maksudnya, dengan royalti yang didapatnya dari penerbitan bukunya ia bisa membantu orang.

Sebelum mengasah jiwa seni anak, Helvy mengingatkan orang tua untuk melihat terlebih dahulu pada dirinya sendiri, karena orang tua adalah cermin bagi anak. Bila orang tua ingin anaknya memiliki jiwa seni, maka orang tua harus terlebih dahulu memiliki jiwa seni. Bahkan, orang tua juga perlu mengenalkan lingkungan yang cinta seni serta dukungan materi maupun non materi bagi anak. Dukungan materi bisa berbentuk alat atau biaya yang dibutuhkan untuk menumbuhkan bakatnya, sementara bentuk dukungan non materi yang utama adalah penghargaan terhadap karya anak.

Helvy lantas mencontohkan, sebagai seorang sastrawati, ia bekerja di depan komputer setiap hari. Begitu pula suaminya yang seorang jurnalis televisi. Melihat kedua orang tuanya setiap hari membaca dan menulis, maka Faiz pun meniru perilaku mereka berdua.

Tapi, peniruan pun tentu tak muncul begitu saja. Helvy pun mengaku telah mulai mengakrabkan Faiz dengan dunia seni sejak masih dalam kandungan. Ia membiasakan diri ngobrol dengan calon Faiz. Dan setelah melahirkan pun, Helvy tidak asal bicara. Ia memilih-milih kalimat, membacakan cerita dan puisi, serta sering membacakan al-Qur'an bagi Faiz. "Sebab, al-Qur'an itu kan seni yang paling tinggi," tutur Helvy.

Belajar teater pun disebut Helvy sangat baik bagi perkembangan anak. Karena dengan berlatih teater, anak belajar berbicara dengan baik, dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang jelas, dan dengan itu mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

Namun, hendaknya kita selalu berhati-hati. Pilihlah sanggar teater yang tepat dan perhatikan akhlak para pembinanya. "Jangan sampai karena lingkungan yang buruk, teater malah semakin memperburuk akhlak anak," tutur tokoh perbukuan Islam Indonesia 2006 versi IKAPI ini mengingatkan.

Dalam hal pilihan bentuk seni, orang tua boleh-boleh saja punya keinginan agar anaknya menekuni bidang seni tertentu. Namun ingat, jangan sampai memaksakan kehendak itu kepada anak. Misalnya, mengetahui bahwa ikut teater berpengaruh baik pada kepribadian anak, orang tua lalu ingin anaknya ikut teater, padahal bisa jadi si anak sama sekali tidak tertarik.

Bila mengasah jiwa seni ini dilakukan dengan pemaksaan, rasa seni tidak bisa muncul. Sebaliknya,

anak justru akan merasa tertekan dan bosan. Karena itu, maka Helvy menyarankan agar setiap orang tua memperhatikan potensi anaknya. Bakat Faiz yang suka berbicara secara filosofis tertangkap saat ia berusia tiga tahun. Di saat anak-anak lain masih belajar merangkai kalimat, Faiz telah mampu berucap, "Aku mencintai Bunda seperti aku mencintai surga."

Helvy mencatat dengan cermat kalimat itu, dan menangkapnya sebagai potensi Faiz yang masih terpendam. "Ah, dia berbakat menjadi seorang penyair besar," pikir Helvy mengingat kejadian delapan tahun lalu.

Keadaannya tentu akan berbeda bila saat itu Helvy tidak jeli dan tidak menangkapnya sebagai bakat yang perlu diasah. Misalnya dengan mengatakan, "Ih, kamu gombal banget, sih." Bisa jadi, bila bakat itu dibiarkan begitu saja, sampai saat ini Faiz tidak akan berhasil menulis buku.

Untuk mendukung kepekaan anak, Helvy menyarankan agar orang tua rajin memilihkan film-film bagus. Tentu saja dengan melakukan sensor terlebih dahulu agar yakin seluruh adegan film itu bersih. Helvy mengakui bahwa film itu berat buat anak-anak karena perlu pemikiran. Tapi dengan pendampingan, semakin hari semakin terkuak bahwa Faiz memang senang dengan seni yang berat-berat. Untuk pilihan puisi misalnya, ia menyukai karya Gunawan Mohamad, Taufiq Ismail, dan Kahlil Gibran. Bukan puisi anak-

anak. Maka, orang tua memang harus jeli melihat kecenderungan jiwa seni anak, untuk kemudian mengarahkannya.

Mengajak anak jalan-jalan ke tempat pameran kesenian, seperti pameran lukisan, juga bisa menambah minat anak-anak terhadap seni. Helvy pernah mengajak Faiz ke pameran lukisan abstrak karena Faiz suka.

Untuk memotivasi, Helvy juga menyarankan agar orang tua mempersilakan anak memamerkan hasil karyanya. Jadi, demi memberikan dukungan pada anak, meski sadar gambarnya jelek, tetap tawarkan, "Kalau kamu ingin pasang di ruang tamu, nggak apa-apa, Nak."

Bila memungkinkan, ajaklah anak untuk mengunjungi tokoh-tokoh idola mereka, karena itu juga sangat memotivasi anak untuk berkarya. Bila anak mengidolakan Taufiq Ismail misalnya, ajak anak untuk mengunjunginya.

Tambahan lagi, orang tua perlu mengingatkan anak untuk tetap berkarya. Caranya, ingatkan nasib teman-teman seusianya yang tidak beruntung dan tidak bisa berkarya, atau rangsang dengan hadiah berupa karya seni juga, seperti lukisan atau puisi.

Namun, apa pun bidang seni yang dipilih, arahan orang tua agar seni yang dipelajari tetap berada dalam bingkai mengingat Allah dan bukan untuk melalaikan-Nya menjadi sangat penting. Karena sesungguhnya, pendidikan seni sama sekali bukan bertujuan untuk

menjadikan anak seorang aktris atau aktor, tetapi menjadi pribadi yang cerdas emosi dan akhlaknya. Sehingga, apa pun pilihan profesi anak kelak, baik menjadi dokter, pengacara, politisi, atau ahli nuklir sekalipun, jiwa seni tetap tumbuh dan berkembang dalam pribadinya.

Sungguh beruntung bagi siapa pun yang dikaruniai oleh Allah potensi dan bakat untuk unggul. Dan, lebih beruntung lagi bagi siapa pun yang dikaruniai kemampuan untuk mengoptimalkan potensi dan bakatnya sehingga menjadi manusia unggul dan penuh prestasi.

Namun, betapa banyak pula anak yang cukup potensial tetapi tidak menjadi unggul. Betapa banyak anak yang memiliki bakat terpendam dan tetap terpendam, tidak tergali karena tidak tahu ilmu untuk mengoptimalkannya. Padahal, tiap anak pada dasarnya memiliki potensi untuk unggul, termasuk anak kita. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Waktu

Waktu adalah hidup kita, hidup anak kita, dan hidup keluarga kita. Orang bodoh adalah orang yang diberi modal hidup berupa waktu kemudian ia sia-siakan. Ada tiga kelompok orang dalam menggunakan waktu. *Pertama,* orang sukses, yaitu orang yang menggunakan waktu dengan optimal, salah satu cirinya

adalah ia melakukan sesuatu hal yang tidak diminati oleh orang yang gagal. *Kedua,* orang malang, yaitu orang yang hari-harinya diisi dengan kekecewaan, dan selalu memulai sesuatu pada keesokan harinya. Dan *ketiga*, orang hebat yaitu orang yang bersedia melakukan sesuatu sekarang juga. Bagi orang hebat, tidak ada hari esok, dia berkata bahwa membuang waktu bukan saja kejahatan, tetapi suatu pembunuhan yang kejam. Karena mengetahui dan menyadari akan pentingnya waktu berarti memahami pula nilai hidup dan kehidupan ini. Oleh karena itu, yang pertama dan utama yang harus dilakukan untuk menjadi pribadi unggul adalah pantang menyia-nyiakan waktu. Kita tidak boleh melakukan sesuatu dengan sia-sia, sebab semua yang dilakukan sangat pasti memakan waktu, sedangkan waktu itu sangat berharga.

Lihatlah kehidupan sehari-hari kita. Sering kali secara sadar atau tidak, kita telah melalaikan waktu. Anehnya, tidak jarang kita menjaga harta kita supaya tidak hilang dicuri orang, tapi jarang menjaga waktu agar tidak dicuri dengan hal-hal yang sia-sia. Berapa banyak kita ngobrol sia-sia? Yang berarti waktu kita telah tercuri? Berapa banyak waktu kita untuk nonton TV yang tidak semua acaranya mendidik kita? TV telah mencuri waktu kita.

2. Sistem yang Kondusif

Sistem yang kita masuki itu akan sangat mempengaruhi percepatan diri kita. Salah dalam memilih

sistem dan memilih lingkungan, akibatnya pun akan segera kita rasakan. Barang siapa ingin memiliki percepatan diri yang baik untuk menjadi unggul, maka harus bisa mencari sistem dan lingkungan atau teman-teman yang berkualitas. Sistem yang memiliki keunggulan melebihi standar biasa, lingkungan yang memuliakan perilaku yang terjaga, dan teman yang memiliki kehalusan budi pekerti yang tinggi. Apabila kita memasuki dalam sistem seperti ini, maka imbasnya pada diri kita juga. Percepatan kita akan terkontrol untuk menjadi unggul dan bermutu.

Lembaga atau organisasi yang memiliki sistem yang unggul, telah membuktikan dirinya tampil dalam kehidupan bermasyarakat dengan lebih maju dan lebih bermutu. Maka, kalau ingin memiliki pribadi yang unggul, tangguh, dan penuh prestasi, pastikan untuk tidak salah dalam memilih pergaulan. Sebab, salah dalam memilih pergaulan lingkungan, salah dalam memilih sistem, berarti telah salah dalam memilih kesuksesan.

3. Berdaya Saing Positif

Dalam setiap kesempatan dan lingkungan, kita harus memiliki naluri berdaya saing positif. Kalau tidak, pasti kita akan berat menghadapi hidup ini. Majalah "Panji" pernah memberitakan bahwa beberapa tahun lagi universitas-universitas luar negeri, seperti Oxford, Harvard, UCLA, Stanford, dan universitas beken lainnya

akan masuk ke Indonesia. Kenyataan ini akan membuat miris beberapa perguruan tinggi. Sikap ini nampaknya dipicu oleh kenyataan adanya kesenjangan kualitas perguruan tinggi dalam negeri dan perguruan tinggi luar negeri. Bagi perguruan tinggi yang tidak memiliki mental berdaya saing positif, akan membuat mereka panik dan kalang kabut karena takut tersaingi.

Melihat kenyataan yang sama atau lebih darinya, maka akan dianggap sebuah ancaman yang seolah-olah akan menghancurkannya. Namun, bagi yang memiliki mental bersaing yang positif, hal itu justru akan ditanggapi dengan senang hati, seolah-olah dia mendapatkan *sparing partner* yang akan memacunya untuk lebih berkualitas lagi. Sebab, mereka yang tidak diberi pesaing, kadang-kadang tidak membuat mereka maju. Pepatah mengatakan bahwa "lebih baik menjadi juara dua di antara para juara umum, daripada jadi juara satu dari sekumpulan mereka yang lemah, atau juara utama dari mereka yang bodoh." Karena, yang terpenting bukan jadi juaranya, tapi bagaimana caranya kita memompa kemampuan secara optimal dalam menjalani kehidupan. Janganlah sinis jika melihat orang lain lebih baik dari kita, karena orang-orang yang suka iri hati dan dongkol dengan prestasi orang lain, biasanya tidak akan unggul. Berani bersaing secara sehat dan positif adalah kunci menuju gerbang kesuksesan.

4. Mampu Bersinergi

Steven R. Covey mencantumkan sinergi sebagai salah satu dari tujuh kebiasaan yang efektif. Dalam bersinergi atau berjamaah, akan tercermin perbedaan nilai tiap individu, yang kalau kita mampu mengelolanya akan melahirkan tim kerja yang solid, di mana nantinya hasilnya akan jauh lebih besar, lebih dahsyat, atau lebih unggul dibandingkan kalau dilakukan sendiri-sendiri. Makin besar kekuatan sinerginya dalam setiap kali berinteraksi dengan yang lain, maka akan semakin besar pula kemampuan yang dihasilkan. Itulah di antara kunci menjadi unggul. Jadi, kalau ingin menjadi unggul, nikmati hidup bersama, karena seorang yang pintar jika bertemu orang yang pintar akan bertambah pintar. Untuk itu, berjamaahlah, tapi berjamaah yang positif, karena berjamaah itu ada kalanya saling melemahkan sekaligus bisa saling melumpuhkan. Maka, lakukanlah studi banding ke institusi lain. Ini sangat penting, biar pemikiran kita terus berkembang dan tidak *mandeg*. Oleh karena itu, jangan pernah meremehkan orang lain. Setiap bertemu orang upayakan harus menjadi sarana perubahan dan penambahan wawasan kita. Jangan pernah merasa pintar sendiri, merasa yang terbaik, yang terbagus, karena di situlah sebenarnya kita telah menjadi yang terbodoh.

5. Manajemen Kalbu

Tidak bisa tidak, bagi pribadi yang ingin unggul

maka dia harus mampu mengendalikan suasana hatinya, karena orang itu tergantung pada suasana hatinya. Kalau hatinya merasa gembira, maka dia gembira. Kalau hatinya sedang sedih maka sedih pula dirinya, kalau hatinya lagi dongkol, ngambek, maka seperti itulah dirinya. Semua tergantung pada suasana hatinya, maka bagi orang yang tidak mampu mengendalikan dan mengelola hatinya, akan merasa repot dalam menghadapi hidup ini.

Bab 2

MEMBENTENGI DARI PENGARUH EKSTERNAL

A. Banjir Acara TV

Berapa banyak acara anak di TV? Jawabnya, berlimpah. Banyaknya acara anak di stasiun TV kita bukanlah gejala baru. Di awal tahun 2000-an, saat stasiun TV banyak yang belum mengudara selama dua puluh empat jam, acara anak pun sudah cukup banyak, yakni sekitar sepuluh persen dari porsi acara mereka. Tetapi, porsi itu terus meningkat dari tahun ke tahun, kecuali di tiga stasiun televisi, yaitu TVRI, TPI, dan Indosiar (di luar Metro TV yang tidak memiliki segmen acara anak).

Pada awal bulan Februari lalu misalnya, tercatat total acara anak di sepuluh stasiun TV berjumlah 110 judul mata acara. Dalam seminggu, tayangan mata acara itu bisa disajikan lebih dari satu kali, atau bahkan dalam sehari bisa lebih dari sekali. Misalnya saja, film kartun "Sponge Bob" yang pernah disajikan oleh Lativi sampai

empat kali dalam sehari. Karenanya, dilihat dari episode penayangannya, 110 mata acara itu artinya sama dengan 375 episode penayangan. Dan, itu sama dengan 199 jam dalam seminggu.

Jumlah inilah yang saya katakan berlimpah tadi. Jika dirata-rata per hari, jumlah 199 jam seminggu itu artinya sama dengan 28 jam lebih dalam sehari. *Wow*! Banjir acara anak di TV itu makin bertambah karena sejak Februari lalu bertambah satu saluran TV yang mengkhususkan diri sebagai TV anak. "Space Toon" namanya. Wilayah Jabotabek kini dapat dengan jernih menangkap siarannya. Pada saat *launching*, stasiun TV ini menyatakan akan khusus menyajikan hiburan anak dengan target pemirsa maksimal usia 15 tahun.

Selama dua bulan ini, program mereka masih terbatas, yakni menyajikan video klip musik anak, kartun, dan sinetron anak. Pada awalnya, stasiun ini mengudara selama enam belas jam sehari, dari pukul enam pagi hingga sepuluh malam. Namun akhir-akhir ini, sampai pukul satu dini hari pun mereka masih mengudara. Bayangkanlah, berapa jam lagi dalam seharinya bertambah banjir acara anak?

Persoalannya adalah, banyak sekali acara yang dikategorikan untuk anak yang tidak layak dikonsumsi oleh anak. Acara anak itu (yang mayoritas adalah film kartun), banyak sekali yang mengandung muatan orang dewasa, jauh dari tayangan hiburan yang sehat dan mendidik bagi anak.

Baik film kartun, sinetron anak, atau telenovela anak, banyak yang menyajikan muatan negatif bagi anak seperti seks, kekerasan (baik melalui aksi maupun perkataan), dan mistis. Belum lagi pada sinetron dan telenovela anak, muncul tema-tema cerita yang dewasa, seperti perselingkuhan, intrik dalam rumah tangga, dan sebagainya yang sama sekali belum pantas dikonsumsi oleh anak di usia dini.

Acara-acara anak itu semuanya dilabeli sebagai "acara anak-anak". Film kartun misalnya, semuanya dikategorikan sebagai acara anak, semata-mata karena bentuknya yang kartun. Padahal, banyak dari film kartun itu tidak lagi disajikan untuk anak-anak, tetapi untuk remaja (karena banyak menampilkan percintaan remaja).

Jadi, ada dua masalah dengan apa yang disebut acara anak di TV ini. *Pertama,* jumlahnya yang luar biasa banyak. *Kedua,* muatannya pun banyak yang tidak aman untuk anak-anak.

Banjir acara anak di TV bisa sungguh menggoda anak dan orang tua. Acara anak di TV akan membuat anak merasa "itu adalah acaraku", sementara banyak juga orang tua mengizinkan anak menonton karena "bukankah itu acara untuk anak?" Jadi, peluang untuk anak menonton TV makin terbuka lebar.

Beberapa tahun yang lalu, acara anak di TV berhenti pada pukul lima sore. Sesudahnya, diasumsikan anak-anak harus beribadah dan belajar. Tapi, lama-lama jam

itu bergeser. Hingga beberapa bulan lalu, jam acara anak berakhir pada pukul tujuh malam. Dalam beberapa bulan terakhir ini, pagi-pagi pun sudah disajikan acara anak. Anak-anak kini dibangunkan bukan oleh kokok ayam jantan atau elusan tangan ibu dan ayah, melainkan oleh suara film kartun di TV. Kini, jam itu bergeser lagi. Sesudah jam tujuh malam hingga larut pun masih ada acara anak. Mau bukti? Nyalakan saja Space Toon!

Demikianlah, peluang untuk anak-anak menikmati acara anak di TV kini begitu besarnya. Padahal, berdasarkan pertimbangan dampaknya bagi anak, para ahli sepakat bahwa jam menonton anak seharusnya paling banyak dua jam sehari.

Dorongan untuk menikmati acara anak yang luar biasa banyaknya di TV pun bisa menjadikan anak makin terkondisikan untuk sejak kecil menjadikan TV sebagai teman. Ini tentu saja bisa menjadi kebiasaan yang buruk karena kita sama-sama tahu bahwa TV bukanlah media yang ramah bagi anak-anak, karena banyak sekali muatannya yang tidak sehat bagi anak dan tidak membangkitkan daya pikir serta imajinasi anak. Hal terakhir ini amat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak.

Terhadap banjir acara anak di TV ini, sikap terbaik yang harus ditunjukkan orang tua adalah bersikap kritis, atau paling tidak waspada. Sebaiknya, orang tua tidak begitu saja percaya dengan apa yang disebut acara anak.

Orang tua sebaiknya jangan mudah percaya pada tayangan yang dikategorikan oleh stasiun TV sebagai

"SU" (Semua Umur) atau "A" (Anak). Semua film kartun misalnya mendapat label ini, padahal banyak yang sebenarnya diperuntukkan bagi remaja, misalnya "Trouble Chocolate" di TV 7, "Super Gals" di Global TV, atau "Shaman King" di ANTV.

Orang tua juga sebaiknya waspada untuk menilai apa yang disebut sinetron anak atau telenovela anak. Acara-acara demikian pastilah dibintangi oleh banyak anak, namun banyak isinya yang tidak sehat bagi anak (misalnya banyak menampilkan mistik, kekerasan, atau materi-materi dewasa lainnya).

Pendeknya, jangan sampai orang tua terlena, dan merasa nyaman membiarkan anak menonton acara anak sendirian. Pembatasan dalam hal mengonsumsi acara anak harus dilakukan. *Pertama*, tentu saja pembatasan jam menonton acara anak. Dan *kedua*, pembatasan tentang acara anak yang boleh dikonsumsi anak.

Sebagai orang tua, Anda harus bijaksana dalam memilihkan acara anak yang sehat bagi anak Anda, dan bukannya semata-mata menyerahkan pilihan kepada stasiun TV yang menayangkan acara yang mereka sebut sebagai "acara anak".

B. Membekali Anak dalam Bergaul

Tak mungkin terus melindungi anak dari bahaya lingkungan. Pada saatnya, ia harus menghadapi bahaya itu sendirian. Agar anak tak takut pada bahaya pergaulan atau justru terperangkap di dalamnya, sudah

sepatutnya orang tua membekali mereka dengan bekal yang cukup untuk menjalani pergaulan agar mereka selamat. Apa saja bekal itu?

1. Hubungan yang Hangat

Sebelum melepaskan anak bergaul, ciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua seharusnya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang sejak pertama ia dilahirkan. Kehangatan dan kenyamanan yang diperolehnya dari orang tua ini akan membuat anak merasa berharga, yang kemudian akan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dengan bekal ini, anak akan melihat dunia dengan pandangan positif dan mudah belajar mencintai.

Sebaliknya, bila orang tua kerap mengabaikan kebutuhan anak, atau acap kali mengancam dan memaksa anak, maka anak tersebut tidak akan merasa dirinya berharga. Tidak ada rasa percaya diri. Dia akan belajar membenci. Sikap seperti ini sangat berbahaya bagi pergaulan anak itu sendiri.

Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak juga menggambarkan lancarnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tanpa diminta pun anak akan mengungkapkan isi hati dan aneka masalahnya kepada orang tuanya. Mereka selalu bisa berlari kepada orang tua, yang juga akan selalu siap di sisinya. Dengan

hubungan semacam ini, fungsi kontrol orang tua bisa berjalan dengan peran aktif si anak sendiri.

2. Pengenalan Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah upaya memecahkan konflik. Konflik pasti terjadi dalam hubungan dengan sesama manusia dalam berbagai tingkatannya. Ketika melepas anak bergaul dengan manusia lainnya, potensi konflik pasti ada. Tak jarang anak-anak menyelesaikan konflik antara mereka dengan cara kekerasan. Tak heran bila kemudian tawuran pelajar jadi begitu lazim terjadi, karena yang mereka tahu tentang pemecahan konflik adalah dengan kekerasan. Maka, pembekalan resolusi konflik ini sangat penting untuk anak-anak.

Resolusi konflik yang paling baik dilakukan anak-anak adalah pemecahan masalah dengan cinta. Resolusi macam ini melahirkan sifat empati pada anak. Misalnya, ketika anak-anak berebut mainan, ajaklah mereka untuk menempatkan diri pada posisi temannya. Misalnya dengan berkata, "Coba bayangkan, kalau kamu ingin main mobil-mobilan, tapi temanmu tidak mau memberikan. Bagaimana perasaanmu?"

Memang tak semua anak bisa langsung mengerti dan bersedia mengikuti pemecahan masalah macam ini. Namun kalau tidak dilatih, anak-anak tak akan tahu dan menyadari atas penggunaan resolusi konflik macam ini dalam lingkungan pergaulannya. Kalau istilah ini masih terlalu asing, katakan saja dengan bahasa yang

mudah, yakni tepa salira, yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri.

3. Informasi yang Benar

Bayangkan bila kita dilepas di suatu tempat tanpa informasi apa pun. Kalaupun ada informasi, tapi ternyata keliru. Apa yang akan terjadi? Kita akan tersesat, tak tahu jalan pulang. Demikian pula halnya dengan anak-anak yang mau tak mau terjun ke pergaulan, tapi tak punya informasi yang benar tentang dunianya yang semakin luas itu. Maka, orang tua sangat perlu membekali mereka dengan berbagai informasi yang benar tentang dunia mereka. Jangan cuma membeberkan hal-hal yang baik saja, segala hal yang buruk pun perlu diinformasikan pada mereka. Yang dikhawatirkan bila sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karena tak punya pengetahuan tentang itu, mereka jadi tak siap menghadapinya. Misalnya, jangan hanya menggambarkan lingkungan pergaulan sebagai lingkungan yang aman, damai, dan hangat. Berikan penjelasan bahwa segala hal yang buruk bisa terjadi pula dalam pergaulan itu. Iri dan dengki bisa terjadi di tataran manapun. Atau, kejahatan yang nyata, misalnya narkoba yang siap menerkam anak yang terlena.

Tak sekadar memberi informasi, ajari juga mereka bagaimana menghadapi hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada mereka. Misalnya, ajari mereka cara menolak dengan tegas bila ada teman yang menawarinya narkoba.

4. Etika Pergaulan dan Empati

Kenalkan anak pada berbagai contoh masyarakat yang mungkin mereka temui dalam pergaulan mereka. Jelaskan, bahwa tidak semua orang hidup sejahtera dan serba kecukupan. Jangan hanya membawa anak jalan-jalan ke *mall* atau tempat rekreasi lainnya. Ajaklah juga mereka ke tempat orang-orang tak punya, ke perkampungan kumuh, dan sebagainya. Biarkan mereka melihat bagaimana orang-orang ini melakukan aktivitas keseharian, dan melihat bagaimana anak-anak di lingkungan seperti ini bermain.

Dari kegiatan semacam ini akan timbullah rasa empati. Sebenarnya, sukses atau tidaknya pergaulan tergantung pada kemampuan seseorang untuk berempati. Semakin muncul rasa empatinya, semakin mudah ia bergaul. Etika pergaulan yang paling utama adalah memahami sudut pandang orang lain. Dengan empati, ia bisa merasakan bagaimana rasanya bila mainannya direbut orang, ia bisa merasakan bagaimana rasanya diejek, dan sebagainya. Ujung-ujungnya, ia tak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, karena tahu itu menyakitkan.

5. Ajaran Islam yang Aplikatif

Tak sekadar hafalan dan semacamnya, seharusnya Islam diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian sehingga anak-anak tahu esensi agama itu. Lingkungan terdekatnya seperti orang tua dan sekolah

sudah semestinya mencontohkan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara bangun tidur, makan, belajar, bertingkah laku, sampai tidur lagi. Dengan cara itu, ajaran Islam akan lebih tertanam di jiwanya sehingga otomatis mampu menjadi filter bagi dirinya sendiri. Berdasar nilai Islam yang ia pahami, ia mampu membuat standar moral, dan bisa memutuskan sendiri apakah sesuatu itu benar atau tidak. Dengan demikian, ke manapun ia melangkah untuk bergaul, Islam menjadi filter terbaik baginya.

Namun demikian, dalam Islam sendiri, pemeluknya juga bias dalam mencermati pilihan lain ketika sahabat atau lingkungan dirasakan sudah tidak kondusif, bahkan berinteraksi kepada mereka malah akan banyak mengundang mudharat ketimbang manfaatnya. Dalam kondisi ini, seorang anak akan lebih baik dijauhkan dari pergaulan yang akan merusak moralnya. Sisi ini kendati pun tidak seluruhnya positif, namun mengandung manfaat sebagai berikut:

a) terhindar dari berbagai kemaksiatan yang biasanya dilakukan secara kolektif,
b) terhindar dari berbagai permusuhan dan pertengkaran,
c) memutus harapan yang bukan-bukan kepada anak lain, dan
d) bisa lebih konsentrasi dalam beribadah dan belajar.

Namun, bagaimanapun juga, menyendiri ini juga mengandung berbagai sisi negatif, terutama bila seorang anak masih belum mampu mandiri dalam urusan pekerjaan dan berbagai amal yang harus dilakukan melalui pergaulan.

Dengan demikian, Anda bisa memilih, mana kondisi yang lebih tepat bagi anak Anda sendiri? Banyak bergaul dengan manfaat-manfaatnya yang akan terealisir dengan pasti? Atau memilih kesendirian dengan berbagai segi positif dan negatifnya?

6. Membangun Kepercayaan

Penting bagi anak-anak untuk merasa dirinya dipercaya dalam menjalani kehidupannya sendiri. Kepercayaan membuat diri anak merasa dihargai. Kesadarannya pun akan muncul terhadap kepercayaan yang merupakan amanah yang harus dipertanggung-jawabkannya kepada orang tua.

7. Keberadaan Doa

Kekuatan doa adalah bekal sekaligus pelindung utama bagi anak-anak kita. Ketulusan doa orang tua untuk keselamatan anaknya, *insya Allah* akan dikabulkan. Jadi, selama kita telah berupaya secara optimal dalam menyiapkan anak-anak menuju pergaulannya, usaha selanjutnya adalah meyakinkan diri bahwa Allah juga akan menjaga mereka. Sehingga, kita tidak akan cemas secara berlebihan.

C. Menimbang antara Keinginan Orang Tua dan Pilihan Anak

Sekarang ini, pilihan kursus (les) bagi anak tersedia dalam ragam yang lebih banyak. Ada les bahasa Inggris, matematika, musik, lukis, bela diri, baca tulis al-Qur'an, hingga menjadi presenter cilik atau dai cilik. Kelihatannya, semua bagus dan bermanfaat. Tapi sebenarnya, bagaimana kita bisa tahu, mana yang sesuai dengan pilihan dan kebutuhan anak?

Fariz adalah seorang anak berumur 8 tahun. Meski baru duduk di kelas dua SD, tapi ia sudah punya jadwal yang padat. Dua kali seminggu sepulang sekolah, ia les sempoa dan mengaji. Seminggu sekali, ia les bahasa Inggris. Di hari Minggu pagi, ia juga punya jadwal berenang. Setelah berjalan satu bulan, tahu-tahu Fariz uring-uringan dan mogok. "Aku capek dan bosan," katanya. Keluhan ini akhirnya meluncur juga dari mulutnya.

Sementara itu, Alia, gadis kecil yang berumur 6 tahun yang masih duduk di TK, juga mempunyai kegiatan yang banyak di luar aktivitas sekolahnya. Ia terdaftar sebagai klub melukis seminggu sekali, serta kursus renang sepekan dua kali. Tapi, kendati sama-sama padat kesibukan, Alia tampak senang setiap kali berangkat menuju klub melukisnya. Begitu pula kalau berangkat renang, ia tampak begitu bersemangat. Nah, mengapa ada perbedaan yang mencolok antara kedua anak ini?

1. Kursus dan Program Pengayaan

Ada perbedaan mendasar antara kursus dan program pengayaan. Kursus (*course*) adalah sebuah program yang didesain untuk mencapai target tertentu, dan umumnya dilakukan secara klasikal, dalam arti tidak terfokus pada perkembangan individu. Target kursus, pada umumnya dengan ukuran yang transparan, misalnya dalam jangka waktu tiga bulan, anak sudah bisa berenang dengan penguasaan satu gaya. Atau, dalam jangka waktu empat bulan anak sudah menguasai kemampuan dasar bela diri, dan sebagainya. Karena pada kursus ada target yang harus dikejar, sebaiknya kegiatan ini diambil berdasarkan pilihan anak dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Ini tentu saja dimaksudkan agar anak merasa *enjoy*, tidak terbebani dalam mengikuti kursus, dan tidak mudah menyerah lalu meninggalkan kursus di tengah jalan karena merasa tertekan.

Pada umumnya, anak yang berusia tujuh tahun sudah mulai bisa menentukan pilihan sendiri pada apa yang lazimnya disukai dan diminati olehnya. Sehingga, memasukkan anak pada pendidikan kursus akan sangat baik bila dilakukan pada usia tujuh tahun ke atas, namun ada perkecualian pada kursus yang berorientasi fisik. Pada kursus yang orientasinya fisik, sebagaimana berenang, program ini sudah bisa dimulai sejak anak berusia lima tahun.

Sementara itu, program pengayaan *(enrichment)* adalah program yang didesain untuk menggali potensi dan bakat anak. Program ini dilakukan dengan cara belajar yang menyenangkan *(fun learning)*, yaitu memperhatikan perkembangan anak secara individu dan menggunakan metodologi yang sesuai dengan cara kerja otak anak. Dengan sikap dan metode yang fleksibel ini, program pengayaan sudah bisa dimulai sejak anak masih duduk di usia pra sekolah karena cenderung tidak akan membebani anak. Biasanya, program pengayaan ini mudah dikenali dari namanya, yang sampai saat ini lebih banyak menggunakan istilah "klub", sebagaimana klub melukis, klub bahasa, dan sebagainya.

Karena targetnya mengacu pada individu, sebelum mengikuti kegiatan, umumnya selalu ada uji penempatan *(placement test)*, dan setelah anak mengikuti program akan diberi rekomendasi untuk kelanjutan program pengayaannya. Dengan metode ini, program pengayaan bisa berlangsung hingga anak-anak mencapai usia remaja. Pada anak remaja, program pengayaan bisa berkembang seperti dalam bentuk klub menulis, klub olahraga, klub drama, dan lain-lain.

2. Sesuaikan dengan Kebutuhan dan Pilihan Anak

Namun sayangnya, untuk membedakan kedua jenis program ini di Indonesia tidaklah sederhana. Bisa jadi dalam sekali tempo anak kita mendapat tawaran untuk

bergabung dalam klub yang kita kira merupakan program pengayaan, namun sejatinya tidak memiliki ciri program pengayaan. Atau sebaliknya, ada program yang menamakan kursus, tetapi berisi program pengayaan. Orang tua sebaiknya melakukan observasi terlebih dahulu. Dengan tindakan itu, orang tua bisa menilai apakah sebuah program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak atau tidak?

Bila mengacu pada contoh Fariz, banyak anak yang memunculkan keluhan hingga mogok kursus karena terlalu banyak diikutkan dalam kegiatan di luar sekolah, sehingga ia mengalami kebosanan. Sergapan kebosanan itu sendiri bisa dikarenakan metode pengajarannya yang tidak sesuai dengan usia anak, lingkungan yang tidak kondusif, atau yang kerap terjadi karena sesungguhnya diri anak sendiri tidak berminat mengikutinya melainkan sekadar mengikuti kemauan orang tua.

Sementara untuk cerita Alia, meskipun usianya lebih muda dari Fariz, namun karena dia benar-benar berminat dan masuk dalam klub yang tepat, baik program maupun metode pengajarannya, ia bisa menikmati program yang diikutinya. Lantas, bagaimana caranya agar kursus atau program pengayaan bisa sesuai dengan kebutuhan dan pilihan anak? Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh orang tua sebelum memilihkan kursus atau program pengayaan buat anak. *Pertama*, melihat program yang ditawarkan.

Apa yang ditawarkan oleh tempat kursus atau klub? Jangan tergiur dengan janji "jaminan uang kembali", atau kata-kata "dalam tiga bulan anak bisa lancar berbahasa Inggris". Karena, janji semacam ini merupakan hal yang berlebihan. Untuk mendapatkan informasi yang berbeda, orang tua bisa mencari penilaian dari orang tua yang sudah menempatkan anaknya di situ atau dari anak-anak yang sudah mengikuti program tersebut.

Kedua, mintalah untuk mengikuti kelas percobaan. Dengan cara ini, orang tua bisa menilai, apakah anaknya memiliki minat atau tidak? Bila anak menunjukkan minat yang besar, orang tua bisa yakin untuk mendaftarkan anaknya mengikuti kegiatan tersebut. Bila anak diam saja atau secara tegas mengatakan tidak berminat, jangan paksa ia untuk mengikutinya, orang tua bisa menunda dulu, atau mengajak anak untuk mencoba kegiatan lain.

Ketiga, untuk mengikuti kursus, yakinilah dulu dengan konsep matematika dan bahasa anak. Mengapa konsep matematika dan bahasa anak ini penting? Karena, sisi ini merupakan kemampuan dasar untuk bisa mempelajari hal-hal lain. Sebagai misal, untuk bisa mengikuti kursus vokal, anak harus sudah memiliki konsep dasar matematika, karena seorang anak jelas akan membaca not balok. Agar bisa mengikuti kursus bahasa asing, anak harus memiliki kemampuan dasar bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya. Jadi, sebelum

memasukkan anak pada kursus bahasa asing, bahasa Indonesianya harus benar dahulu. Kalau bahasa Indonesianya sudah benar, mau berubah ke bahasa lain tidak masalah. Untuk anak yang tinggal di daerah Jakarta, penguasaan bahasa Indonesia biasanya tidak ada masalah, namun untuk mereka yang tinggal di daerah, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Jadi, bila ditambah dengan bahasa Inggris akan menjadi bahasa ketiga.

Ingin tetap mengenalkan bahasa asing pada anak? Bisa. Penelitian membuktikan bahwa semakin dini mengenalkan anak ke bahasa kedua, anak akan semakin cepat merespons, yang penting bagaimana proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sebagaimana lewat lagu, gerakan, bukan dengan berkutat mencermati *grammar*. Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah masalah jarak. Banyak kursus atau program pengayaan yang gagal karena masalah jarak rumah dengan tempat kegiatan yang berjauhan. Misalnya, orang tua sudah menentukan klub yang diperhitungkan memadai atau amat bagus untuk meningkatkan keterampilan anak, namun jaraknya amat jauh dari rumah. Pada akhirnya, timbul masalah siapa yang akan mengantar? Dan, jika berangkat sendiri harus naik apa?

Perlu diperhatikan juga adalah masalah harga. Orang tua harus mengetahui berapa harga atau biayanya. Ini untuk mengukur kemampuan orang tua

agar cita-cita itu bisa berhasil dengan maksimal. Bisa jadi semuanya sudah cocok, namun ketika melihat tabel biayanya, ternyata di luar kemampuan orang tua. Bila sisi biaya ini menjadi masalah, mungkin orang tua bisa berusaha mencari solusi yang tepat. Sebab bila ada kemauan, lazimnya pasti ada jalan. Hal ini perlu diyakini.

Untuk menentukan pilihan, apakah sang anak akan dikursuskan atau dimasukkan dalam program pengayaan, keduanya sama-sama penting. Tinggal orang tua perlu lebih cermat dalam memilih jenis dan tempatnya. Yang lebih penting lagi, janganlah orientasi pilihan itu mengacu pada daftar kemauan orang tua, namun tetapkan berdasarkan pada kebutuhan dan minat anak.

Pada lazimnya, seorang anak akan dapat hidup apa adanya jika ia memang sudah berlatih sejak dini. Akan berlainan bila sejak balita selalu terpenuhi kebutuhannya. Sikap hidup seperti ini biasanya akan terbawa sampai dewasa nanti.

D. Bagaimana Anak Berteman?

Bagi seorang anak, pertemanan atau pergaulan sebagai bagian dari proses sosialisasi adalah pengalaman berharga bagi kehidupannya di masa depan. Di dunianya yang mulai terbuka ini, ia bisa merasa lebih berarti dan punya kehidupan yang menyenangkan. Tak heran bila sering kali anak-anak lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya ketimbang berada di rumah. Maka, aktivitas ibu atau

pengasuh anak biasanya diiringi dengan mencari anak-anak yang tak juga pulang ke rumah walau hari telah sore. Atau, memanggil-manggil pulang si anak yang tengah bermain di luar rumah, yang biasanya pura-pura tak mendengar.

Memang, sebagaimana kebutuhan dasar lainnya, sosialisasi adalah satu proses dan aktivitas yang mau tak mau harus dijalani setiap anak manusia. Wajarlah bila manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, lantaran sejak lahir sampai ajalnya, manusia sangat memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Maka, sungguh suatu hal yang tak masuk akal bila orang tua terlalu melarang anak untuk bergaul. Entah karena ketakutan pada akibat buruk pergaulan atau sebab lainnya, namun yang pasti, banyak akibat buruk bagi perkembangan anak lantaran sikap orang tua yang selalu melarang anaknya bergaul. Diantaranya:

1. takut pada orang asing,
2. takut saat keluar rumah karena merasa lingkungannya tak aman,
3. perkembangan motoriknya tidak bisa optimal karena kurangnya gerakan yang dilakukannya, yang sebenarnya bisa dipenuhi dengan beragam permainan yang dilakukannya bersama teman-temannya,
4. kemampuannya untuk berbagi jadi terbatas, sehingga ia jadi lebih senang main sendirian,
5. selalu kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain,

6. sulit bekerja dalam tim,
7. akibat jarang dan sulit berinteraksi, rasa empati anak jadi tak terasah, dan
8. selalu ragu untuk mengemukakan pendapatnya, karena ia khawatir terhadap reaksi yang akan diberikan orang terhadap apa yang dikemukakannya sehingga rasa percaya dirinya semakin terkikis.

Agar anak tidak tumbuh menjadi orang yang tak percaya diri dan kuper (kurang pergaulan), maka cukup bijak bila orang tua justru memulai langkah pergaulan anak. Berikan kebebasan pada mereka untuk berkembang bersama teman-temannya. Namun ingat, yang dimaksud adalah kebebasan dengan pendampingan dan kontrol dari orang tua. Bukan sebuah sikap permisif yang memberi seluas-luasnya kebebasan, karena sikap ini justru akan menimbulkan berbagai masalah baru.

Hal yang perlu diperhatikan lagi agar anak Anda mendapat sahabat yang tidak merugikan, juga tidak berpengaruh negatif pada jiwanya, hendaklah Anda memperhatikan sahabat anak Anda dengan kriteria sebagai berikut:

1. pastikan sahabat anak Anda adalah anak yang pintar, bijaksana, dan baik budi pekertinya,
2. bukan berasal dari keluarga yang sering melakukan dosa, dan
3. tidak sering melakukan maksiat dan memuja kemewahan dunia.

Khalifah al-Makmun mengatakan bahwa sahabat itu ada tiga macam. *Pertama,* mereka yang sifatnya sebagai makanan pokok sehingga kita tidak bisa terlepas darinya. *Kedua,* yang sifatnya sebagaimana obat. Ia akan dibutuhkan dalam keadaan mendesak, namun ditinggalkan ketika tidak memerlukan lagi. *Ketiga,* yang sifatnya sebagai penyakit sehingga kita dituntut untuk menjauhi agar tidak terkena bencana darinya.

E. Menciptakan Rasa Aman kepada Anak

Bergaul bagi anak merupakan pemenuhan salah satu hak berkembangnya yaitu bagian dari perkembangan psikososial. Hal ini hendaklah dipersiapkan sejak mereka bayi, yaitu dengan cara memberi lingkungan yang penuh perlindungan agar mereka siap dengan lingkungan di mana dia akan hidup kelak, seperti memberikan ASI eksklusif, pelukan, belaian, dan sebagainya. Semua itu akan memberi rasa aman pada anak. Rasa aman itu akan membangun rasa percaya dasar bagi dirinya. Dia akan percaya diri saat berada di lingkungannya kelak.

Kalau anak sudah punya rasa percaya diri, dia pasti berani mengeksplorasi lingkungan di luar. Sering kita jumpai anak-anak yang tidak punya rasa percaya diri. Konsep dirinya negatif. Cap yang menempel pada dia bahwa "kamu nakal" atau "kamu bodoh", akan membuat anak ragu akan dirinya. Begitu melihat temantemannya, ia akan merasa temannya lebih hebat. Inilah

yang akan menghambat anak untuk melakukan sosialisasi lebih luas dari lingkungan rumahnya saja. Tapi, kalau anak punya konsep positif terhadap dirinya, misalnya, "saya baik sama orang", "saya pandai", atau "saya pintar menggambar", maka dia akan percaya diri.

Untuk memberi dan menciptakan rasa aman pada anak, kita memerlukan tip-tip sebagai berikut.

a) Berilah wawasan tentang lingkungan di luar rumah dan bagaimana seharusnya mereka di luar. Misalnya, mereka akan bertemu orang lain dengan bermacam-macam tipe, akan banyak teman, dan sebagainya. Dari situ mereka akan positif menerima masukan-masukan tersebut.

b) Bangunlah wawasan itu dengan penuh rasa cinta dan hormat terlebih dahulu kepada mereka, sehingga mereka juga pada akhirnya akan menghormati Anda sebagai figur orang tua.

c) Hendaklah disadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan hal itu pandanglah sebagai sisi positif. Persepsi demikian ini yang akan membuat anak-anak merasa nikmat dengan kehidupannya.

d) Namun, lingkungan di luar rumah memang perlu kita waspadai. Untuk menjaganya, hendaklah Anda selalu membangun komunikasi yang efektif dengan mereka, yaitu melalui dialog interaktif. Mereka boleh bercerita apa saja, memberi masukan, mengeluarkan *uneg-uneg*, ide, dan lain-lain, dan Anda menjadi

Khalifah al-Makmun mengatakan bahwa sahabat itu ada tiga macam. *Pertama,* mereka yang sifatnya sebagai makanan pokok sehingga kita tidak bisa terlepas darinya. *Kedua,* yang sifatnya sebagaimana obat. Ia akan dibutuhkan dalam keadaan mendesak, namun ditinggalkan ketika tidak memerlukan lagi. *Ketiga,* yang sifatnya sebagai penyakit sehingga kita dituntut untuk menjauhi agar tidak terkena bencana darinya.

E. Menciptakan Rasa Aman kepada Anak

Bergaul bagi anak merupakan pemenuhan salah satu hak berkembangnya yaitu bagian dari perkembangan psikososial. Hal ini hendaklah dipersiapkan sejak mereka bayi, yaitu dengan cara memberi lingkungan yang penuh perlindungan agar mereka siap dengan lingkungan di mana dia akan hidup kelak, seperti memberikan ASI eksklusif, pelukan, belaian, dan sebagainya. Semua itu akan memberi rasa aman pada anak. Rasa aman itu akan membangun rasa percaya dasar bagi dirinya. Dia akan percaya diri saat berada di lingkungannya kelak.

Kalau anak sudah punya rasa percaya diri, dia pasti berani mengeksplorasi lingkungan di luar. Sering kita jumpai anak-anak yang tidak punya rasa percaya diri. Konsep dirinya negatif. Cap yang menempel pada dia bahwa "kamu nakal" atau "kamu bodoh", akan membuat anak ragu akan dirinya. Begitu melihat teman-temannya, ia akan merasa temannya lebih hebat. Inilah

yang akan menghambat anak untuk melakukan sosialisasi lebih luas dari lingkungan rumahnya saja. Tapi, kalau anak punya konsep positif terhadap dirinya, misalnya, "saya baik sama orang", "saya pandai", atau "saya pintar menggambar", maka dia akan percaya diri.

Untuk memberi dan menciptakan rasa aman pada anak, kita memerlukan tip-tip sebagai berikut.

a) Berilah wawasan tentang lingkungan di luar rumah dan bagaimana seharusnya mereka di luar. Misalnya, mereka akan bertemu orang lain dengan bermacam-macam tipe, akan banyak teman, dan sebagainya. Dari situ mereka akan positif menerima masukan-masukan tersebut.
b) Bangunlah wawasan itu dengan penuh rasa cinta dan hormat terlebih dahulu kepada mereka, sehingga mereka juga pada akhirnya akan menghormati Anda sebagai figur orang tua.
c) Hendaklah disadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan hal itu pandanglah sebagai sisi positif. Persepsi demikian ini yang akan membuat anak-anak merasa nikmat dengan kehidupannya.
d) Namun, lingkungan di luar rumah memang perlu kita waspadai. Untuk menjaganya, hendaklah Anda selalu membangun komunikasi yang efektif dengan mereka, yaitu melalui dialog interaktif. Mereka boleh bercerita apa saja, memberi masukan, mengeluarkan *uneg-uneg*, ide, dan lain-lain, dan Anda menjadi

pendengar yang baik. Dari situ, rasa khawatir Anda akan semakin menipis, kemudian timbul keyakinan bahwa mereka terbuka pada Anda walau mereka ada di luar pengawasan Anda. Anda pun akan semakin percaya pada kejujuran anak-anak.

e) Hendaklah Anda memberikan pagar di hati Anda dengan tidak mengatakan, "Awas, kamu harus begini, kamu tidak boleh begitu!" Namun, katakan pada anak-anak, "Ayah percaya, kamu bisa menjaga diri."

f) Selain membangun komunikasi dengan anak-anak, sebagai orang tua, hendaklah berusaha memberi teladan, ini yang paling penting. Jika dia melihat ayahnya, misalnya, berbuat baik sama orang atau menghargai orang, dia akan mengikuti juga.

g) Memang perlu disadari bahwa manusia akan selalu berubah. Tidak bisa kita bilang, "Sekarang sudah baik." Kemudian dilepas begitu saja. Anak-anak harus terus dimonitor dan dilihat, bagaimana perkembangan psikisnya. Ini memang merupakan kewajiban kita sebagai orang tua.

h) Perkara penting yang ditanamkan pada jiwa seorang anak adalah percaya diri, dalam arti bagaimana kita bisa menumbuhkan potensi positif yang ada dalam dirinya. Janganlah sampai anak kita menggantungkan harapan pada sahabat lain dengan menyingkirkan Allah selaku yang memperkenankan seluruh harapan.

F. Membentuk Jati Diri

Rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri alias selalu berkaca pada milik orang lain. Asumsi ini bukan hanya monopoli orang dewasa. Anak pun sering mengalaminya. Apa hubungannya hal itu dengan tingkat percaya diri anak?

Ayu, seorang gadis berumur 10 tahun, lagi-lagi mogok sekolah. Kalau kemarin alasannya ingin tas baru seperti milik Syena, sekarang tak beda jauh. Kali ini, Ayu mogok makan karena minta sepatu seperti yang dimiliki Ninit. Bagaimana ibunya tidak pusing? Untuk bisa mempertahankan uang belanja hingga akhir bulan saja bukan hal mudah, tambah lagi Ayu sering berulah minta barang-barang bermerek, seperti milik teman, atau yang dipromosikan oleh majalah atau TV.

Lain Ayu, lain lagi dengan Fikri. Anak laki-laki kelas lima SD ini, semakin lama kian pendiam. Selidik punya selidik, Fikri kesal karena ia sering diledek karena kulitnya yang hitam. Fikri merasa tidak diterima oleh beberapa temannya yang jago main bola. Padahal, ia ingin sekali bergabung dengan mereka. Fikri semakin pendiam setelah salah seorang dari mereka memanggilnya dengan sebutan "Fikri item".

* * *

Merasa nyaman dengan apa yang ada pada dirinya adalah pertanda anak yang memiliki rasa percaya diri

tinggi. Karena itu, semakin tidak nyaman seorang anak dengan keadaan yang melekat pada dirinya bisa merupakan tanda-tanda rendahnya tingkat rasa percaya dirinya. Ketidaknyamanan itu bisa berupa hal-hal yang berbentuk materi seperti halnya Ayu yang selalu menginginkan barang-barang seperti milik teman atau yang disodorkan oleh iklan. Bisa pula seperti yang dialami Fikri, tidak *pe de* karena berkulit gelap.

Anak yang memiliki *pe de* tinggi sesungguhnya merasa bahwa lingkungan menerimanya dengan baik dan mempedulikannya. Sebaliknya, anak dengan *pe de* yang rendah selalu merasa tidak diterima dan tidak dipedulikan lingkungan sekitarnya.

Memang idealnya, dasar kepercayaan diri anak sudah terbangun di tahun pertama kehidupannya, saat kedekatan antara orang tua dengan bayi sangat tinggi. Saat orang tua merespons tangis dan senyumannya, anak merasa berharga. Ketika anak merasa dicintai dan diterima oleh orang tua dan orang lain di sekelilingnya, maka kebutuhan dasarnya pun terpenuhi, yaitu anak merasa dikehendaki kehadirannya, berharga, dan dicintai.

Lara Fridani, S.Psi. M.Psi, dosen fakultas ilmu pendidikan, jurusan pendidikan anak Universitas Negeri Jakarta, mengatakan bahwa memiliki kepercayaan diri pada seorang anak merupakan sebuah proses. Sehingga, berbicara soal *pe de* pada anak TK dan anak SD pasti akan berbeda. Bahkan, sampai SMP pun belum tentu

seorang anak sudah memiliki rasa percaya diri yang mantap.

"Memiliki kepercayaan diri merupakan suatu proses. Semakin muda usia anak, semakin besar peran orang tua dalam menanamkan dan membangkitkan kepercayaan dirinya," kata Lara lagi. Maka, sangat tepat bila rasa percaya diri pada anak ditumbuhkan mulai sejak dini.

Perkembangan emosi pada anak usia di bawah satu tahun sesungguhnya sudah berjalan. Namun, masih terbatas pada tahap percaya dengan orang lain yang mengasuhnya, ia merasa nyaman dan dilindungi. Selanjutnya, pada usia dua hingga tiga tahun merupakan perkembangan otonomi. Anak-anak mulai bereksplorasi naik ke meja, kursi, meloncat, atau berlari. Sayangnya, saat anak naik ke meja kebanyakan orang tua bereaksi negatif dengan berkata, "Jangan Nak, berbahaya!" Padahal, akan jauh lebih baik, untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, orang tua tidak terlalu banyak melarang. Cukup katakan, "Hati-hati, ya!"

Pada usia 3–5 tahun, pada anak mulai berkembang rasa inisiatif. Sedang pada usia SD, mulai berkembang ketekunannya, dan memasuki usia remaja mulai muncul konsep diri. Jadi, semua bagian ini merupakan proses yang harus dijalani. Sehingga, jangan langsung bereaksi negatif dan mudah memberi label "tidak *pe de*" pada anak.

* * *

Lingkungan juga menjadi faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap rasa percaya diri anak. Seperti yang dialami Ayu dan Fikri, yang merupakan anak yang memasuki usia SD akhir.

Mengapa Ayu sangat terpengaruh dengan iklan dan apa yang dimiliki oleh teman-temannya? Rupanya, dalam lingkungan pergaulan Ayu, pembicaraan tentang penampilan sudah mulai dipengaruhi oleh masukan dari luar, seperti dari majalah remaja yang sudah mereka baca. Sehingga, supaya dianggap gaul dan diterima teman-teman, Ayu merasa perlu untuk menyesuaikan diri.

Alhamdulillah, orang tua Ayu berinisiatif menghubungi gurunya dengan maksud mencari jalan keluar bagi permasalahan Ayu. Di rumah pun, ibunya berupaya lebih akrab dengan banyak mengajak Ayu ngobrol tentang penampilan, iklan, dan berbagai gejolak yang sekarang sudah mulai dialami Ayu di sekolah. Lambat-laun, upaya orang tua dan guru ini menunjukkan hasil. Ayu dan teman-teman tak terlalu terpengaruh dengan berbagai iklan di majalah dan TV.

Sementara, persoalan Fikri juga diselesaikan orang tua dengan menjalin hubungan yang lebih dekat. Ayah Fikri secara khusus berupaya meluangkan waktunya khusus untuk anak sulungnya yang menjelang baligh ini berdua saja. Kadang jalan-jalan ke toko buku, ke toko olahraga, mancing, atau sekadar membantunya mengotak-atik mobil. Upaya mengakrabkan diri itu

menunjukkan hasil yang lumayan. Fikri tidak lagi merasa kecil hati dipanggil "Fikri item", karena kata ayahnya, "Bilal yang berkulit hitam dijamin masuk surga karena kesalihannya." Sementara itu, Pele dan Ronaldo, pemain bola favoritnya juga berkulit hitam.

* * *

Orang tua dan guru memang memiliki peran besar dalam membantu anak untuk merasa lebih nyaman terhadap dirinya sendiri dan membangun tingkat kepercayaan diri. Anak yang *pe de* akan bebas dari rasa minder karena mereka memiliki kemampuan untuk mandiri, bertanggung jawab, memiliki kebanggaan terhadap apa yang dimiliki, mampu mengatasi rasa frustrasi, mengatasi tekanan dari teman sebaya, menangani tugas dan tantangan baru, serta mampu menangani emosi positif dan negatif.

Perlu diingat, dalam mengasah masalah percaya diri pada anak, amat dibutuhkan kalimat penghargaan terhadap diri dan prestasi mereka. Contohnya sederhana saja, misalnya, "Ayah bangga kamu mampu melakukan....", atau "Kamu semakin bagus ya melakukan....", atau "Ibu menghargai usahamu melakukan...."

Jangan pelit dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi dan kebaikan yang dilakukan anak. Karena reaksi orang tua berupa senyuman, anggukan, mimik muka bahagia, pelukan, dan rangkulan, akan sangat berharga dalam meningkatkan rasa *pe de* anak.

Ajarkan pula anak untuk mengucapkan kalimat positif. Percayalah, kalimat positif juga berhubungan dengan berpikir positif. Sebaliknya, hindari kritik dan pemberian cap. Apalagi, kritik yang tidak beralasan dan label negatif. Sekali anak diberikan label "pemalu" misalnya, dia akan menyesuaikan diri dengan labelnya itu.

Anak juga perlu diajari cara mengambil keputusan dan mengatasi permasalahan, dan kepada siapa mereka bisa bercerita. Namun, saat mengajarkan anak mengenali berbagai alternatif pemecahan masalah, jangan terburu-buru memberikan jalan keluar. Bantulah ia untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Ajarkan pula anak untuk mampu menerima diri apa adanya, bersyukur, dan bahkan bisa menertawakan dirinya sendiri. Ajarkan supaya ia tidak tegang dalam menghadapi segala persoalan, tapi mampu menjalaninya dengan ringan, tanpa beban. Hal ini juga penting untuk menumbuhkan rasa humor pada diri anak dan menghilangkan ketegangan. Namun, lagi-lagi pesan pendidikan selalu berulang, sudahkah dimulai dari dirimu sendiri? Sebelum mendidik anak menjadi *pe de*, ayo, *pe de* dong, ayah, *pe de* dong, ibu....

G. Ketika Anak Menggandrungi *Games*

Main *games* bisa membuat anak *anteng* (khusyuk) di depan komputer dan televisi. Tapi hati-hati, main *games*

tanpa aturan bisa merusak anak. Lihat saja, *Folley in the City, Speed, Beach, Final Fantasy, Bloody Road JV, NFSU 1 & 2, Deep Jam, Rugby, Small Down, Harvest Moon, RP, Tunics, The Yup, Seven Sign, Paparazzi, La Crush, GTA Vice City, GTA San Andreas, Larry, The Sims, BMXXXX, GTA X, Playboy Dimension, Breath of Fire, Dead or Alive, Volley, Shanghai, Guy Games, Celebrity Dead Match, Smack Down, Big Beauty, Changing Room, dan sebagainya.*

Hiih, nama-nama apa sih itu? Bila Anda tidak mengerti dengan segala nama aneh itu, coba kini bertanya pada anak-anak di sekitar Anda yang biasa main *games*, entah di PS atau di warnet. Jangan kaget kalau mereka langsung mengangguk-angguk dan mengaku kenal akrab.

Percaya atau tidak, nama-nama *games* ini asli meluncur dari mulut anak-anak kelas 4–6 SD di kawasan Jabotabek saat dilakukan survei oleh Yayasan Kita dan Buah Hati, Jakarta, dengan menanyakan *games* apa yang mereka sukai?

Anak suka main *games* tentulah tidak mengherankan. Tetapi yang memprihatinkan, di antara *games* favorit ini terselip nama-nama *games* yang kemudian diketahui bermasalah, seperti *Smack Down* yang sarat adegan kekerasan, atau *Speed* yang jenis *games*-nya sendiri cukup aman tetapi memiliki tampilan awal berupa kemunculan perempuan-perempuan berpakaian seksi.

Di Amerika, negara yang sering disebut sangat liberal pun, *games* jadi sorotan serius para orang tua dan pakar. *"Grand Theft Auto: San Andreas"* misalnya, sempat jadi pembahasan serius oleh mantan *first lady* Hillary Clinton yang juga seorang senator. Pasalnya, *games* tersebut mengandung paparan adegan seks tersembunyi, dan mengambil tema kehidupan gangster. Mengapa Hillary sampai sedemikian resah? Karena, *games* ini ternyata dimainkan oleh hampir semua kelompok umur.

* * *

Mengingat kekhawatiran banyak kalangan, tentu muncul pertanyaan, apakah *games* memiliki dampak sedemikian kuat pada anak? Melly Puspitasari, Psi., seorang konsultan Humanika Batam, mengatakan bahwa rasa ingin tahu yang secara natural dimiliki anak-anak sering divisualisasikan dari apa yang dilihatnya secara langsung. Sehingga, main *games*, PS, atau menonton tayangan TV yang mengandung nilai kekerasan jelas akan berpengaruh terhadap dirinya.

Penelitian efek *video games* pada otak pun, dibuat dan menjadi popular seiring dengan naiknya persentase pemain dari anak-anak maupun orang dewasa. Sebagian *games* dinilai dapat memberikan efek positif, seperti merangsang kerja otak dan refleksnya hingga menjadi lebih cerdik. Selain itu, juga bisa meningkatkan koordinasi antara mata dan jari. Namun, aksi kekerasan

di *video games* dinyatakan juga mendorong perilaku negatif untuk muncul dalam kesehařian.

Berbagai studi lain lantas menemukan bahwa orang yang kerap memainkan *games* yang sarat dengan adegan kekerasan terbukti menjadi lebih agresif dan berpeluang untuk melakukan tindak kekerasan. Sementara, perasaan ingin menolong sesama yang ada dalam dirinya justru semakin berkurang.

Ahli psikologi, Bruce Bartholow dari Universitas Missouri Columbia, AS, dan koleganya menemukan bahwa orang yang bermain *games* kekerasan, respons otaknya menjadi berkurang saat disodori gambar kekejaman yang asli seperti pertempuran senjata. Sebaliknya, respons otak yang berkurang ini tidak terjadi ketika dihadapkan pada sebuah gambar yang menggugah emosi seperti hewan mati atau anak sakit.

Beberapa kritikus menyatakan, bukan semata-mata *games* itu sendiri yang mengubah perilaku anak, tetapi *games* hanya mendorong terjadinya perilaku, terutama pada mereka yang dalam keseharian memang sudah punya kecenderungan bertindak kasar. Menurutnya, mungkin hal ini berhubungan dengan kecenderungan berkelakuan keras.

Pengamatan unik lainnya juga pernah dilakukan untuk melihat bagaimana efek *video games* terhadap pemainnya. Saat dua orang kakak beradik memainkan sebuah *games* perlombaan balap mobil (sama sekali bukan *games* yang mengandung nilai kekejaman atau

kekasaran perilaku), namun ketika si adik memenangkan pertandingan ini, tiba-tiba saja sang kakak berdiri lalu memukul si adik sambil marah-marah.

* * *

Di tengah dunia *games* yang terus berkembang, meniadakan *games* sama sekali bagi anak agaknya sulit dilakukan. Maka, Melly mengajak para orang tua untuk memilihkan saja *games* yang baik bagi anak. Yaitu *games* yang dapat meningkatkan kreativitas anak, membuat anak aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemudian, buatlah peraturan yang jelas dan konsisten saat mengizinkan anak bermain *games*.

Melly mengingatkan, anak-anak umumnya jauh lebih cerdik daripada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua pun harus lebih cerdas lagi mengatasi perilaku anak. Jangan sampai anak sudah sangat kecanduan *games*, tapi orang tua tidak pernah mengetahui jenis *games* yang dimainkan mereka. Di bawah ini, langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh orang tua untuk mengambil kendali *games* dalam kehidupan anak.

1. Pilih *games* yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Perlu diingat, yang menyenangkan bagi anak-anak belum tentu menyenangkan bagi orang dewasa. Anak-anak hanya berfokus pada senangnya dan bukan memenuhi keinginan orang tua mengenai sisi pendidikannya. Orang tua perlu mencari tahu dan menyeleksi jenis *games* buat anak, bila perlu

mencoba dulu. Bila orang tua menilai aman dan sesuai dengan usia anak, maka boleh diberikan. Jangan biarkan anak menyewa, meminjam, atau membeli sendiri *games*-nya.

2. Pilih permainan yang membutuhkan pemain lebih dari satu orang dan ada interaksi. Cara ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesendirian anak dan kecenderungannya untuk tidak peduli pada lingkungan. Baik sekali bila orang tua bisa menemani anak selama ia bermain komputer dan *play station*.
3. Carilah program yang memungkinkan anak-anak untuk menang atau berhasil secara tidak sengaja. Misalnya, *"My Style Preschool"* yang mengajarkan matematika dan musik karena mudah dikendalikan oleh anak-anak dan terus memberikan tantangan jika mereka mulai pintar bermain. Atau "*Blue's Clues*" dari Humongous Entertainment, yang selalu mendapat peringkat tinggi dari para orang tua.
4. Batasi waktu main *games* dengan jelas. Misalnya, satu jam saja. Jangan lupa terus mengingatkan pada anak dan orang-orang yang tinggal bersama kita, seperti pengasuh, orang tua, atau saudara lainnya. Perbedaan aturan akan membuat anak bingung.

Bab 3

MENGGALI POTENSI ANAK

A. Menyiasati Anak Nakal

Seorang siswa, sebut saja Nina, berbeda dari murid Ibu Mahbubiah pada umumnya. Jika berjalan ia sering tidak melihat ke depan, hingga sering menubruk temannya. Pandangannya sering kosong, dan ia tak mau bertatapan wajah dengan teman, apalagi guru. Maka, setiap kali berbicara dengannya, Ibu Mahbubiah, selaku gurunya, selalu berkata, "Nina, lihat wajah Bu Guru!" Nina pun menatap, meski tak sampai semenit ia sudah beralih.

Nina juga tak tahan duduk di bangku kelas. Bahkan, di saat pelajaran berlangsung pun, ia lebih sering berjalan keliling di kelas, mengamati apa saja dan kadang berbicara sendiri. Tak heran, banyak guru mengira dia autis, padahal menurut orang tuanya, tidak. Dia hanya kesulitan konsentrasi.

Hari demi hari, perilaku Nina semakin membuat teman-temannya tidak menyukainya, begitu pula Ibu Mahbubiah. Peralatan sekolahnya selalu berantakan, sampah makanan dibuang semaunya, dan setiap pelajaran hendak dimulai, dia akan meraut pensilnya hingga waktu belajar usai. Satu lagi yang membuat Ibu Mahbubiah jengkel yaitu, setiap hari, usai istirahat, sepatunya selalu hilang. Bila ditanya, dia hanya menjawab, "Aku tidak tahu", atau "Aku lupa menaruh di mana?" Tetapi, bila Ibu Mahbubiah mengatakan, "Ibu guru hanya mengizinkan siswa masuk kelas dengan sepatu lengkap." Nina pun menangis, dan minta waktu lagi untuk mencarinya.

Lama-kelamaan, Ibu Mahbubiah jenuh menghadapi anak ini, tetapi kasihan juga. Maka, ia memanggil orang tuanya untuk membicarakan masalah Nina. Akhirnya, dicapai kesepakatan untuk melatih Nina dengan memberikan kartu perilaku setiap hari. Ada merah, kuning, dan putih.

Hari pertama, Ibu Mahbubiah bertanya kepada teman-teman Nina, apa yang mereka lihat dari perilaku Nina sepanjang hari? Mereka berkata bahwa Nina main pasir, main batu, menginjak al-Qur'an ketika *tahfidz*, dan sebagainya. Nina pun dapat kartu merah. Tangisnya meledak. Dia tak mau kartu merah.

Tetapi, hingga beberapa hari berikutnya pun kartunya masih merah, karena dia tak bisa menahan emosi dan melakukan banyak kenakalan. Ibu

Mahbubiah menasihatinya, "Nina, kalau kamu berbuat baik, pasti kartumu berubah. Dan, kalau kamu mendapat kartu putih, Ibu akan memberimu hadiah."

"Baik Bu, aku janji," katanya. Sementara Ibu Mahbubiah terus berpikir, kasihan sekali bila Nina mendapat kartu merah terus. Dia harus bisa mendapat kartu putih, tapi bagaimana caranya?

Suatu hari, Ibu Mahbubiah kembali bertanya pada teman-teman Nina, tapi kali ini dengan kalimat, "Kebaikan apa yang Kalian lihat dari Nina?" Tidak ada jawaban. Hari itu Nina tidak mendapat kartu. Esoknya, Ibu Mahbubiah bertanya lagi, lagi, dan lagi. Akhirnya, ada yang berkata, "Nina keluar pakai sepatu," dan "Nina membuang sampah pada tempatnya." Hanya dua. Kartu Nina kini kuning, dia gembira.

Esok harinya, sebelum masuk kelas, Ibu Mahbubiah berkata pada Nina, "Apakah kamu siap mendapat kartu putih?" "Iya, Bu," jawabnya. Pelajaran pun dimulai, dilanjutkan dengan *tahfidz*, makan siang, dan shalat berjamaah.

Ketika tiba saatnya Ibu Mahbubiah bertanya kepada teman-teman Nina, saat itu ada sepuluh jawaban kebaikan yang Ibu Mahbubiah terima, di antaranya, shalatnya tertib, makan siangnya habis, keluar minta izin, dan sebagainya.

Nina tersenyum kegirangan dan menghampiri Ibu Mahbubiah sambil berkata, "Ayo Bu, mana kartu dan

hadiahku?" Dia begitu bersemangat. Dan hari itu adalah kebahagiaan Ibu Mahbubiah sebagai gurunya.

Ibu Mahbubiah pun memetik hikmah dari kasus Nina, bahwa bila kita melihat sesuatu dari sisi buruknya, betapa kita akan begitu mudah menemukan dan membicarakannya, namun bila kita ingin melihat dari sisi baik, begitu sulit mencari, mengungkapkan, dan susah untuk memulai. Padahal, melihat dan menilai seseorang pada sisi baik nyatanya memunculkan motivasi berbuat baik yang luar biasa cepat dan kuatnya, seperti Nina yang terpacu untuk terus menambah kebaikan perilakunya.

Pernah seorang lelaki membawa anaknya menghadap Khalifah Umar bin Khathab. Ia mengadukan tentang sikap anaknya yang selalu berbuat durhaka kepadanya, dan selanjutnya mengharapkan berbagai nasihat untuk memperbaikinya. Namun, anak itu ternyata lebih dahulu bertanya kepada sang Khalifah.

"Wahai Khalifah, apakah seorang anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh seorang ayah?" begitu anak tersebut mengadu.

"Hak seorang anak," jawab Khalifah, "yang harus dipenuhi seorang ayah antara lain memberi nama yang bagus, baik menurut pandangan agama atau masyarakat. *Kedua,* mengajari al-Qur'an. *Ketiga,* menciptakan suasana yang kondusif mengenai hubungan segitiga antara seorang ayah, anak, dan ibunya. Itulah yang perlu diperhatikan."

"Wahai Amirul Mukminin, ayah saya tidak berusaha membuat kondisi yang demikian itu. *Pertama,* aku diberi nama bukan dengan nama yang baik sehingga menimbulkan kesan buruk bagi kehidupanku. *Kedua,* suasana rumah tangga kami tidaklah harmonis, sebab ibuku merupakan seorang yang tidak mengerti agama, namun dibiarkan saja oleh ayahku. *Ketiga,* aku sendiri tidak pernah diajari al-Qur'an," begitu sang anak mengadukan.

Setelah mendengar jawaban sang anak ini, Khalifah segera mengatakan kepada sang ayah, "Anda datang kepadaku untuk mengadukan perihal anakmu yang durhaka itu. Namun, ternyata sebelum anak itu berbuat durhaka kepadamu, Anda sendiri telah terlebih dahulu berbuat durhaka kepadanya. Anda telah berbuat jahat terhadapnya sebelum anakmu berbuat jahat terhadapmu, camkanlah!" begitu Khalifah malah memojokkan sang ayah.

Betapa pentingnya memperhatikan pendidikan seorang anak, mengingat Rasulullah sendiri telah mengatakan bahwa anak merupakan aset pahala bagi orang tua yang tidak terputuskan, khususnya lewat doa-doa mereka.

Dengan demikian, berbagai amal baik yang dilakukan seorang anak akan bermanfaat juga bagi orang tuanya. Dan sebaliknya, berbagai kejahatan anak, pada akhirnya orang tua juga yang akan menanggung akibatnya. Hal ini akan sejalan pula jika kita mencermati

firman Allah yang mengatakan bahwa setiap orang itu akan menanggung sendiri segala akibat perbuatannya, orang lain tidak ikut-ikutan. Karena pada hakikatnya, anak adalah hasil kerja orang tua. Sehingga, orang tua akan menanggung pula terhadap berbagai kebajikan atau keburukan yang dilakukan seorang anak.

B. Menjadi Kebal dari Pengaruh Negatif

Pada saatnya, anak-anak akan keluar rumah untuk bermain bersama teman-teman sebayanya guna membina hubungan yang lebih luas. Namun, tak semua orang tua siap menghadapi masa-masa ini. Banyak kekhawatiran saat melepas anak bergaul.

Banyak hal di luar rumah yang ditakutkan orang tua terjadi pada anak-anaknya, semisal narkoba dan pergaulan bebas. Tentu tak berlebihan, lantaran memang melihat fenomena belakangan ini, dua hal itu semakin terjadi pada usia yang semakin belia. Bahkan, siswa sekolah dasar, sebagaimana dilansir berbagai media massa, mulai mengenal narkoba dalam segala bentuknya. Dalam tingkat yang lebih ringan, kebiasaan merokok yang bisa terjadi karena ikut-ikutan atau karena ingin diakui juga mulai dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Kiriman surat cinta atau telepon dari teman si anak, kadang membuat orang tua salah tingkah dan bingung harus bertindak bagaimana.

Berbagai kejadian inilah yang kadang membuat orang tua jadi *over protective* pada anak-anaknya.

Melarang keluar rumah atau tak boleh bergaul, terutama di luar sekolah, yang sebenarnya juga bisa berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan, menurut Ustadz Amang Syafruddin, Lc., memang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Kedua orang tua, menurutnya, merupakan perwakilan dari lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh dalam mengubah anak. "Jadi, ada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, termasuk berbagai kondisi dalam masyarakat itu. Bahkan, kondisi negara akan sangat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak," jelas ayah empat anak ini.

Bicara soal bahaya dalam lingkungan pergaulan anak, Ery Retno Artini, Psi., yang konsentrasi menangani psikologi anak, mengungkapkan bahwa tak hanya di luar rumah, di dalam rumah pun selalu ada bahaya bagi anak. Ia mencontohkan, perbedaan cara mendidik antara orang tua dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi, juga berbahaya bagi perkembangan anak. Jika bapak dan ibu melarang, sementara yang lainnya membolehkan, akhirnya anak memilih yang enak saja. Sementara, kita tidak membolehkan dia lari ke neneknya.

Bahaya lainnya dalam rumah adalah televisi, komputer, plus fasilitas internet, dan aneka *games*. Membiarkan anak bebas mengonsumsi acara TV atau

mengakses internet adalah satu bentuk bahaya yang mungkin tak disadari orang tua.

Kondisi di luar, sebagaimana dipahami para orang tua, diakui Ery memang menyimpan bahaya. Namun, bahaya atau tidaknya suatu pergaulan kembali pada filter yang dimiliki si anak. "Bahaya atau tidak bahaya itu tergantung kepada bagaimana anak menanggapinya. Misalnya, ketika orang memberinya narkoba, tapi ia menolak. Narkoba memang berbahaya, tapi ia bisa mengatasinya," urai Ery.

Nah, filter si anak inilah yang merupakan bentukan dari lingkungan utama dan pertamanya, yaitu orang tuanya. Menurut Ery, kalau orang tua sudah mempersiapkan anak sedemikian rupa sehingga punya filter yang sangat baik, bahaya apa pun di lingkungannya yang lebih luas tak akan bermasalah baginya.

Terkadang, bahaya di luar sebenarnya justru diakibatkan oleh kesalahan orang tua atau lingkungan terdekat lainnya dalam mengantarkan anaknya ke dunia nyata. Ada kondisi lingkungan yang tidak bersatu. Kita hanya kuat mendidik anak di satu bidang saja, misalnya ibadah saja sementara aspek muamalah (hubungan dengan sesama) kurang. Atau sebaliknya, muamalah kuat, tapi ibadah kurang. Kurang lengkapnya persiapan ditambah lagi informasi yang keliru tentang kondisi lingkungan yang sebenarnya, menempatkan anak dalam posisi yang berbahaya dalam pergaulannya.

Menurut Ery, kekhawatiran saat melepas anak menuju pergaulan yang lebih luas didasarkan pada pemikiran orang tua yang menginginkan anaknya steril dari hal-hal yang buruk. Mereka berpikir kalau anaknya tak bersinggungan dengan hal-hal yang buruk, sudah barang tentu anak-anaknya akan menjadi anak yang baik. Padahal, sterilisasi, semisal mengurung anak di rumah sepulang sekolah semacam ini, tak mungkin dilakukan bagi kehidupan seorang anak. "Sampai kapan sih, kita bisa menjaga anak kita terus? Anak kita tambah besar, apa dia mau kita kurung terus? Kan nggak bisa?!" urai Ery. Maka, persiapan untuk melepas anak bergaul adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua.

Sterilisasi semacam ini kembali akan menempatkan anak pada posisi yang berbahaya kelak, bila mau tak mau ia harus berhubungan dengan dunia luar. "Nanti, ketika anak berhadapan dengan sesuatu yang dia tidak pernah tahu, bahayanya ada dua. *Pertama,* ia akan sangat takut dan langsung kembali ke rumah. *Kedua,* dia justru ikut terbawa, karena tidak ada kontrol dalam dirinya," lanjut Ery.

"Sterilisasi itu tidak mungkin. Yang mungkin itu adalah imunitas," tegas Ustadz Amang. Orang tua yang harus membentuk imunitas itu, yaitu dengan membangun kekebalan dalam diri mereka, termasuk kekebalan dalam berpikir dan bersikap. Membangun imunitas bisa dilakukan antara lain dengan memberikan informasi yang benar tentang lingkungan kepada anak-anak,

yang baik maupun yang buruk. Juga dengan mengenalkan anak-anak dengan dunia luar. Pengenalan dan informasi yang benar ini akan membuat anak mengenal apa yang baik dan apa yang buruk yang terjadi dalam pergaulannya. Jadi, saat ia menemui sesuatu yang negatif ia akan secara otomatis meninggalkannya.

Ery memberi contoh lebih lugas. Kalau kita takut anak kita tenggelam ketika berenang, bukan berarti anak harus dijauhkan dari air. "Ajarilah berenang dengan benar, agar ia tak tenggelam," ujarnya. Itulah yang paling bijak dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Tak mungkin mengurung anak di dalam rumah terus-menerus. Karenanya, mulailah ajari dan bekali anak untuk menjalani pergaulannya.

Dalam mencermati permasalahan seperti ini, kita memerlukan sekali kebeningan hati, kemudian berharap atas pertolongan Allah, agar kiranya hati atau jiwa anak kita selalu tunduk kepada-Nya. Yang paling efektif adalah membekali anak-anak dengan agama yang tangguh. Hanya itu yang akan bisa membuat jiwa seorang anak menjadi kebal sehingga mampu menolak terhadap pengaruh negatif dari luar. Setelah segala perihal negatif eksternal itu bisa dihadang, kini tinggal meningkatkan kualitas kebeningan jiwanya.

C. Mengungkapkan Perasaan

Kesal, sedih, marah, bahagia, senang, dan bangga adalah berbagai perasaan yang bisa berkecamuk dalam hati

siapa saja. Tak terkecuali anak-anak. Sayangnya, tak semua anak punya kesempatan mengasah keterampilan bagaimana mengungkapkan perasaannya.

Sabrina, seorang gadis berumur 8 tahun, kesal sekali karena hampir setiap hari terlambat ke sekolah. Ayah yang setiap hari mengantarkannya ke sekolah, jarang siap sebelum jam setengah tujuh. Padahal, jam 07.15 gerbang sekolah sudah ditutup. Setiap kali Sabrina mengutarakan kekesalannya pada ayahnya, ia selalu kecewa. Ayahnya hanya berkata, "Sudah, nggak usah nangis. Terlambat saja kok nangis?!"

Ibu Sabrina pun sama saja. Bila Sabrina ingin bercerita tentang hal-hal yang dialami di sekolah, ibunya sering mengalihkannya. Kata ibunya, "Kamu kan anak pertama, jadi nggak boleh nangis." Maka, jadilah Sabrina anak yang pendiam dan mudah tersinggung. Ia lebih suka menyendiri sambil menggambar di kertas, ketimbang bermain bersama teman-temannya.

* * *

Perasaan atau emosi adalah sebuah reaksi dari dalam diri seseorang terhadap keadaan, situasi, atau apa pun yang melibatkan otak dan berakibat terhadap fisik. Itulah sebabnya kenapa keadaan emosi seseorang sering berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi.

Tetapi, tak hanya mudah berubah, menurut Ery Retno Artini, Psi, konsultan dan *trainer* pendidikan,

emosi bahkan bisa menular. Misalnya saja, bila seorang suami sering marah-marah pada istrinya, maka anaknya pun akan mudah marah kepada pembantu. Sama halnya dengan yang terjadi pada Sabrina. Karena perasaannya sering diabaikan, Sabrina tumbuh menjadi orang yang dipaksa untuk mengabaikan perasaannya sendiri. Perlahan, ia akan mudah mengabaikan perasaan orang lain.

Pengabaian perasaan bahkan sering terjadi tanpa disadari sejak anak masih kecil, dan belum mampu berkomunikasi dengan baik. Misalnya, saat anak terjatuh, merasakan ketidaknyamanan lalu menangis. Para ibu sering berkata, "*Cup, cup, cup*, udah jangan nangis ya, Sayang. Uh, ini lantainya nakal, ya!" ungkap Ery.

Proses pengabaian perasaan ini umumnya lebih parahnya, diderita oleh anak laki-laki. Sebab, laki-laki dalam masyarakat kita dibentuk sebagai orang yang tidak boleh mengeluarkan air mata. Karena, perasaan mereka sering diabaikan dan dikaitkan dengan stigma bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Akibatnya, kebanyakan lelaki dewasa di Indonesia tumbuh sebagai pribadi yang tidak peduli dengan perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Sebaliknya, emosi positif pun bisa menular. Yang dimaksud dengan emosi positif adalah kemampuan seseorang dalam menamakan dan menyalurkan perasaannya secara benar. Maka, orang tua yang mau

mendengarkan, menghargai, dan membantu mencari jalan keluar terhadap perasaan yang tengah dialami oleh anak, akan membantu anak tumbuh menjadi orang yang menghargai perasaan orang lain.

Karena itulah, Ery menekankan tentang pentingnya belajar mengenali perasaan dan menyalurkannya pada jalan yang tepat. Bila tidak dilatih dan diasah, setiap orang akan tumbuh menjadi orang yang buta emosi, tidak mampu memahami atau menerima adanya perasaan dalam dirinya, sehingga dapat menghancurkan diri sendiri atau orang lain.

Apalagi, emosi sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Bila cara berpikir seseorang negatif, perilakunya pun cenderung menjadi negatif. "Misalnya, bila cara berpikir kita negatif terus, jelas akan berpengaruh pada siklus berburuk sangka secara terus-menerus," tutur Ery kembali.

Latihan berbagi perasaan bisa dimulai dari tahapan: mengenali perasaan, menamakannya, dan mencari jalan keluar.

Anak bisa dilatih mengenali perasaannya dengan bantuan orang tua. Misalnya saja, orang tua berkata, "Adi capek ya, dari tadi main terus?" Juga dilatih menamakan perasaannya. Misalnya, saat muka anak sedang cemberut, cobalah bertanya, "Kakak sedang kesal? Ada apa, Kak? Mungkin Mama bisa bantu?"

Begitu pun saat berupaya mencari solusi satu masalah, cobalah mencarinya bersama anak. "Kalau

Kakak tidak mau terlambat, jalan keluarnya Kakak harus bangun lebih pagi, dan...."

Untuk mempermudah, Ery menawarkan metode ABCD pemecahan masalah, di mana ABCD ini berarti *Ask the problem* (tanyakan masalahnya), lanjutkan pada *Brain storming* (kumpulkan alternatif pemecahan masalahnya), lalu *Choose* (pilihlah jalan keluarnya), dan terakhir *Do* (lakukanlah).

Keterampilan ABCD ini, bila dilatih akan berdampak positif terhadap anak. Kekesalan, kemarahan, kesedihan mereka pun tidak lagi meluap ke mana-mana, tapi akan keluar sesuai dengan jalurnya.

Dalam keluarga, memang para anggotanya harus mengerti dan menyadari antara hak dan kewajiban masing-masing. Di antara kewajiban dalam keluarga adalah sebagai berikut.

1. Jagalah dan simpanlah berbagai rahasia anak Anda, dimaksudkan agar ia tetap terhormat di hadapan orang lain, bukan terlecehkan sehingga kehidupannya tidak berarti. Sebuah rahasia kalau dibuka jelas akan mencemarkan nama baik anak atau tetangga sebelah. Belum lagi, jika yang dibuka itu rahasia negara kepada musuh, hal ini jelas akan membahayakan stabilitas.
2. Jika sang anak berbuat baik kepada Anda atau kepada orang lain, hendaklah Anda ikut senang dan selalu mengingat kebajikan anak Anda tersebut. Sebaliknya, bila sang anak berbuat yang tidak

disukai, hendaklah Anda dengan lapang hati memaafkan kesalahannya. Sebab, jika Anda terlalu menyeleksi kebaikan anak, jiwa Anda akhirnya akan tertekan. Seorang manusia itu mesti ada sisi baiknya, tapi juga ada sisi jeleknya, namun bila Anda pertimbangkan bahwa sisi baiknya lebih dominan, anggaplah anak Anda telah memiliki nilai plus.

3. Bila anak Anda melakukan kemaksiatan, dalam kondisi seperti itu Anda tidak diperbolehkan berdiam diri. Selamatkan anak Anda dengan menasihati agar dia menghentikan perbuatan itu, kendati anak Anda akan membenci Anda, sebab yang demikian itu termasuk menjadi tugas Anda, sehingga Anda tidak bisa dituduh berbuat jahat terhadap anak.
4. Anda jangan sampai menyebutkan berbagai sisi jelek anak Anda, karena hal itu termasuk menggunjing *(ghibah)* yang dilarang agama. Dalam sisi ini, hendaklah Anda menyadari, bahwa anak Anda katakanlah, ia tidak mampu untuk mengeliminir sikap jelek yang Anda benci, sebagaimana pada diri Anda sendiri juga ada kelemahan yang tidak mampu Anda perbaiki. Oleh sebab itu, perlakukan anak Anda sebagaimana Anda memperlakukan diri Anda sendiri. Itu sikap yang adil.
5. Sebagaimana Anda dituntut untuk diam dari berbagai kejelekan sifat anak Anda, begitu pula hati Anda. Jagalah perasaan Anda dari bersikap buruk

sangka, karena pada dasarnya buruk sangka itu juga sama dengan menggunjing (dengan hati). Hal ini juga dilarang. Namun, bila kejelekan anak itu telah terkuak dengan nyata, Anda pun tidak akan mampu untuk menyembunyikan atau menutupinya.

Juga akan lebih baik jika Anda menyimpan saja terhadap kejelekan yang dilakukan seorang anak karena berbuat salah atau lupa. Namun demikian, hendaklah Anda jangan sampai terjebak dalam buruk sangka dengan tanpa dasar yang akurat. Sebab, pada dasarnya berburuk sangka itu ada dua macam.

Pertama, yang telah berdasar dengan berbagai tendensi yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi. Dalam sisi ini mesti menimbulkan buruk sangka secara pasti sehingga seseorang tidak akan mampu untuk menghindarinya.

Kedua, yang timbul karena keyakinan yang jelek, sehingga anak Anda menjadi korban dari sikap negatif Anda. Hal ini dilarang agama, sesuai hadits Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah mengharamkan seorang mukmin pada mukmin yang lain atas darahnya, hartanya, kehormatannya, dan disangka dengan prasangka yang buruk.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

D. Tak Perlu Bimbang Mematikan TV

Satu lagi masalah yang sering dihadapi orang tua yaitu merasa tidak ada waktu untuk mendampingi anak.

Kesibukan selalu merupakan alasan klasik yang membenarkan hampir semua kesalahan. Kita tidak punya waktu untuk anak. Tetapi, kita memiliki kesempatan untuk menonton TV begitu tiba di rumah, karena orang sibuk memerlukan hiburan. Sebuah alasan yang sangat masuk akal memang.

Apakah tidak ada jalan untuk membalik keadaan? Matikan TV dan hidupkan hati Anda. Kalau Anda merasa benar-benar memerlukan TV, susun jadwalnya. Pastikan Anda menonton, misalnya maksimal satu jam sehari semalam atau setengah dari itu, dan tentukan Anda hanya melihat tayangan yang benar-benar berguna. Bukan cerita-cerita kosong yang tidak berarti.

Begitu Anda mematikan TV dan mengalihkan hiburan dalam bentuk bercanda dengan anak istri, *insya Allah* Anda akan mendapatkan beberapa keuntungan ganda sekaligus. Anda mendapatkan waktu dan kesempatan untuk bercanda maupun bercakap-cakap, bukan sekadar berbicara dengan orang-orang yang Anda cintai. Anda juga menabung kesabaran sekaligus membangun kedekatan hati dengan keluarga.

Ini merupakan salah satu yang sangat mereka perlukan untuk mengembangkan *sense of competence* (perasaan bahwa dirinya memiliki kompetensi). Dukungan dan dorongan positif yang kita berikan di saat yang tepat, sangat berperan untuk membangun diri dan rasa percaya diri mereka. Tetapi, ini sulit sekali kita berikan kepada mereka jika kesabaran tidak ada,

waktu tidak punya, dan keakraban tidak terjalin. Kita berbicara kepada mereka, tetapi tidak berkomunikasi. Kita mendengar suara mereka, tetapi tidak mendengarkan perkataan dan isi hatinya. Penyebabnya, otak kita sudah penat karena beban kerja dan tayangan TV yang menyita energi otak kita. Coba diingat, kapan terakhir kali Anda ngobrol dengan anak Anda? Sudah lama?

Namun perlu diingat, janganlah obrolan itu terperosok pada menggunjing atau mengumpat, sebagaimana yang biasa ditayangkan TV pada acara *infotainment* dan sejenisnya. Sisi ini jelas banyak merugikan perkembangan jiwa anak daripada menguntungkannya, kemudian jiwa sang anak akan sulit untuk dibentuk sebagai orang yang bertakwa, sebab relung hatinya telah terpenuhi dari apa pun yang ditayangkan TV.

E. Melerai Pertengkaran

"*Pryaang!*" Nyonya Shaleha yang sedang menyelesaikan jahitannya seketika tersentak. "Pasti Ani dan Fatimah lagi, nih," gumamnya. Benar saja dugaannya. Di pintu dapur, ia melihat Ani, sang kakak, sedang berkacak pinggang dengan garangnya. Di sudut lain Fatimah, si adik, dengan menantang berdiri tegak di depan kakaknya. Sementara, pecahan gelas dan luberan air sirup berserakan di lantai.

"Kamu sengaja nyenggol saya, ya!" pekik Ani lantang.

"Enak aja, kamu yang jalan nggak pake mata!" sergah Fatimah tak kalah sengit. Keduanya lantas melanjutkan acara berkamu-kamu. Dan, Nyonya Shaleha hanya bisa mengurut dada. Mengapa Ani dan Fatimah tak pernah akur?

"Perang saudara" macam Ani dan Fatimah tadi sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Entah dilakukan oleh anak kita sendiri, keponakan, atau anak tetangga yang kebetulan teramati. Atau, coba putar kembali ingatan Anda ke masa lalu, ketika Anda, kakak, atau adik yang sekarang tentunya sudah beranak-pinak, masih seusia mereka. Bukankah perselisihan, ketidak-cocokan, dan pertengkaran juga kerap mewarnai kehidupan Anda? Walaupun mungkin bukan perteng-karan terbuka, tetapi ganjalan hampir selalu ada. Padahal, dengan teman sekolah, saling pengertian kerap lebih mudah terbina.

Pertengkaran antar saudara ini kerap didasari oleh rasa bersaing yang diwarnai oleh rasa permusuhan dan iri. Karena persaingan ini antar saudara, misalnya antara kakak dan adik, maka para psikolog menamakannya sebagai *sibling rivalry,* atau persaingan antar saudara sekandung. Persaingan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya seperti Ani dan Fatimah tadi. Ani ingin membuatkan ibu minuman yang seharian belum berhenti bekerja. Sementara, Fatimah memandang niat kakaknya sebagai cari muka. "Pasti hanya ingin dipuji," begitu sindir Fatimah pada sang kakak.

Ketika Fatimah secara tak sengaja menyenggol nampan yang dipegang Ani, sudah pasti Ani menuduh Fatimah sengaja menyenggol tubuhnya hingga nampan yang dipegang oleng dan jatuh. "Dasar sirik," umpatnya pada sang adik.

Menghadapi perilaku semacam itu, sering kali orang tua menjadi tidak sabar. Bahkan was-was, karena menganggap inilah contoh dari keluarga yang tidak bahagia, yang mana hubungan antara keluarga tidak harmonis. Padahal, kejadian seperti ini amatlah wajar. Menurut ahli, perselisihan, perkelahian, pertengkaran, atau sekadar adu mulut di antara saudara adalah sangat biasa. Frekuensi terbanyak terjadi pada anak-anak usia sekolah, yaitu sekitar usia 8–12 tahun, di mana berbagai aspek dan sarana persaingan sudah lebih berkembang dan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Biasanya, persaingan akan berkurang dan lama-kelamaan berakhir setelah anak menginjak remaja. Namun, bukan tidak mungkin rasa iri ini berlanjut terus sampai dewasa atau bahkan setelah mereka tua.

Penelitian juga menunjukkan, persaingan akan lebih sering ditemui pada saudara kandung yang usianya tidak terpaut jauh, sekitar satu atau dua tahun. Ditambah lagi bila mereka memiliki jenis kelamin yang sama. Yang khas lagi, biasanya mereka memiliki sifat-sifat yang berlawanan. Kalau yang satu rajin belajar, satunya lagi rajin main di luar. Prestasi belajar yang satu masuk dalam kelompok lima besar, yang lain berada di barisan

belakang, walau tidak selalu berarti bodoh. Usia yang tidak terpaut jauh, jenis kelamin sama, dan sifat yang berbeda adalah ciri khas para pesaing utama.

Memang lumrah kalau ada cekcok sedikit atau sengketa antar saudara, tetapi ini tidak berarti orang tua boleh lepas tangan. Bahkan, kewaspadaan perlu ditingkatkan bila gejala tampak berkepanjangan. Misalnya saja sudah berkembang ke arah pertarungan fisik, saling mogok bicara, atau frekuensi pertengkaran terlalu banyak. Bagaimanapun juga, pertengkaran ini sering kali didasari oleh rasa iri yang mendasar sifatnya, yang berkaitan dengan sikap kita sebagai orang tua. Oleh karenanya, orang tua perlu tahu, apa saja penyebabnya?

Ada beberapa sebab mendasar yang bisa meletuskan permusuhan antar saudara, walaupun biasanya pemicu pertengkaran itu sendiri sering kali adalah hal sepele. Sebab-sebab itu di antaranya, *pertama,* berebut kasih sayang. Iwan dan Bayu seolah berlomba membukakan pintu garasi begitu mendengar suara klakson mobil ayahnya dari kejauhan. Membawakan tas kerja ayah pun bisa jadi sarana lomba. Bila yang satu berhasil, yang lain kecewa, cemberut, lalu ngambek. Semua ini mereka lakukan untuk menyenangkan hati ayah, dengan harapan tersembunyi mendapat perhatian dan kasih sayang lebih dari saudara kandungnya. Setiap anak ingin dirinya yang paling disayang.

Kedua, iri pada si "anak emas". Adanya anak emas dalam keluarga juga dapat menjadi bibit timbulnya tingkah laku bersaing antar saudara. Rudi, si bungsu, yang permintaannya hampir tidak pernah ditolak oleh ayah bisa membuat saudaranya yang lain merasa iri, yang akhirnya menimbulkan sikap memusuhi. Bukan tak mungkin setiap anak akhirnya menuntut untuk mendapatkan perlakuan serupa, yang tentu akan menyusahkan Anda. Menduduki tahta "anak emas", siapa yang tak ingin?

Ketiga, tidak suka tapi tak kuasa. Aturan, teguran, atau perlakuan lain yang dilakukan orang tua yang sebenarnya berniat baik, belum tentu bisa diterima anak dengan baik pula. Karena tak kuasa melawan atau karena Anda memang tidak memberi kesempatan pada anak untuk membantah, maka kekesalannya dilampiaskan pada hal lain. Gelas dibanting, adik dijadikan bulan-bulanan. Apalagi, jika si adik tidak pernah mendapat teguran serupa. Misalnya, Feri yang hampir setiap hari ditegur ibunya karena selalu lalai meletakkan sepatu di tempatnya, atau lupa membawa piring kotor ke dapur. Mau melawan ia tidak berani. Bisa-bisa ia yang terkena *semprot* ibu. Jadilah sang adik menjadi sasaran kemarahannya.

Keempat, rasa yang kurang dihargai. Tia sering dihinggapi rasa iri pada kakaknya, Mira, yang selisih usianya hanya dua tahun, karena Mira kerap dibanjiri hadiah dan pujian oleh ayah dan ibu. Padahal, menurut

tuan dan nyonya Toni, pujian dan hadiah itu memang sudah sewajarnya, karena Mira memang berprestasi luar biasa di sekolah. Ia pandai pidato, juara menggambar, dan suara *qira'ah*-nya merdu. Mira memang pantas menerima sanjungan macam itu. Buktinya, tidak hanya bapak dan ibu yang kagum pada kemampuannya, namun juga guru dan sanak keluarganya. Kebahagiaan bagi Mira, tetapi bagi Tia? Kenyataan ini membuat Tia merasa dirinya tidak berharga, apalagi ibunya sering kali membanding-bandingkan Tia dengan Mira, sang juara. Tia semakin merasa tidak ada apa-apanya. Wajar saja bila ia sering kesal dan marah tanpa sebab pada sang kakak.

Adanya rasa bersaing antar saudara memang biasa, tetapi bila sudah melebihi batas kewajaran dan mengarah pada hal-hal yang tidak sehat, sebaiknya orang tua mulai waspada. Misalnya saja, tingkah laku anak sudah menjurus pada perusakan diri atau mengganggu lingkungan. Dita yang punya kebiasaan membentur-benturkan kepalanya ke tembok bila beradu mulut dengan Soni, sang kakak, tentunya membutuhkan perhatian khusus. Begitu juga Andre yang mempunyai kebiasaan melemparkan barang-barang. Perhatian makin intensif jika hal itu dilakukan oleh mereka yang usianya di atas 12 tahun. Anda juga perlu berkonsultasi pada ahli.

Persaingan dalam batas wajar, tentunya dapat Anda hadapi sendiri. Ada beberapa hal yang dapat Anda

lakukan untuk mengatasinya dengan tanpa menghilangkan segi positif yang ada, karena bagaimanapun juga konflik itu sehat adanya. Asalkan Anda dapat membantu mereka mencari jalan keluarnya. Bagaimana caranya?

Pertama, mengajak anak mengenal dirinya sendiri. Tia memang tidak secemerlang Mira, kakaknya, tetapi bukan berarti Tia tidak punya apa-apa. Setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sebenarnya, bila Tuan dan Nyonya Toni bijaksana, dengan tidak melulu mengarahkan perhatiannya pada Mira, tentu mereka mampu melihat kelebihan yang ada pada anak lainnya. Sinar Mira yang menyilaukan membuat orang tua sulit menilai anak secara objektif. Tia memang tidak hebat, tetapi pandai merawat tanaman, misalnya. Hargailah kelebihan ini. Pujian dan penghargaan Anda menyadarkan anak bahwa masih ada yang dapat dibanggakan dari diri mereka. Rasa iri itu tidak perlu ada.

Kedua, menuntun anak belajar mengkomunikasikan emosinya. Persaingan sebenarnya juga membantu anak dalam belajar mengungkapkan perasaannya dengan sehat, selain belajar mempertahankan diri dan menuntut haknya. Setelah perselisihan kecil berakhir, secara tidak sadar mereka telah belajar mengatasi konflik antar sesama. Bukan hal yang aneh bila kemudian perasaan iri malah berkembang menjadi perasaan saling percaya, saling sayang, dan saling mengerti. Dengan begitu,

mereka belajar kehidupan sosial, tentunya dengan bimbingan Anda.

Ketiga, menuntun belajar menghadapi persaingan. Persaingan itu ada di mana-mana. Tidak hanya di dalam rumah, tetapi juga di sekolah, di kelompok bermain, dan di lingkungan yang lebih luas. Melalui persaingan antar saudara, anak belajar merasakan arti tidak enak bila mereka tidak berhasil, dan bahagia bila mereka di atas angin. Satu hal yang amat penting, anak bisa belajar menerima kekalahannya dengan sportif. Bagaimanapun juga, kemenangan tidaklah mutlak. Kekalahan acap kali datang dan membuat kita bisa banyak belajar.

Bagi Anda, persaingan antar anak dapat dipakai sebagai bahan evaluasi diri. Tidakkah Anda memang cenderung membedakan mereka? Kesadaran ini dapat membantu Anda mengenal mereka lebih dalam dan memenuhi kebutuhan mereka dengan adil.

* * *

Bahagia rasanya punya dua anak, apalagi saat mereka main bersama dan rukun. Tapi, tak jarang pula mereka bertengkar, bahkan hampir tiap hari. Kalau sudah demikian, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Dekati mereka dan cari tahu permasalahannya. Lalu kita jelaskan mana yang benar dan mana yang salah.
2) Bila sebab pertengkaran adalah soal mainan, maka buat pengandaian, misalnya dengan mengatakan,

"Kalau Adik punya mainan, dan Kakak tidak boleh pinjam, bagaimana perasaanmu?"

3) Bila suami sedang di rumah, tak ada salahnya "meminjam suaranya" untuk menghentikan pertengkaran. Karena, biasanya anak lebih takut pada bapaknya.
4) Bila adiknya masih terlalu kecil, sedangkan kakak-nya suka main pukul, gendong si kecil ke tempat lain. Biarkan mereka bermain lagi setelah keduanya tenang.
5) Usahakan jangan main tangan terhadap anak. Karena, anak akan menirukan apa yang dilakukan orang tua terhadapnya.
6) Berjabat tangan dan berpelukan.

Beberapa hal lain yang perlu Anda diperhatikan di sini yaitu:

1) Tanamkan sejak dini arti penting persaudaraan sehingga mereka bisa saling menyayangi dan hidup rukun.
2) Doakan anak-anak agar mereka dirahmati Allah dan dijauhi dari godaan setan.
3) Tengahi secara bijaksana dengan mencari tahu permasalahannya. Nasihati anak yang salah dan suruhlah ia meminta maaf. Sementara, anak yang satunya kita minta untuk memaafkan. Ada baiknya dengan cara berjabat tangan atau berpelukan.
4) Kalau yang bersalah belum mau mengaku, ajaklah ia berwudhu. *Insya Allah,* ia akan menyadari kesalahannya.

5) Membaca kalimat *ta'awudz (A'uudzu billaahi minasy syaithaanirrajiim)*.
6) Bila dalam posisi berdiri, ajaklah anak Anda untuk duduk. Dan bila dalam kondisi duduk, ajaklah ia untuk berbaring. Dengan begitu, kemarahannya akan mereda.
7) Beri teladan yang baik dengan menjaga keharmonisan suami istri maupun dengan anggota masyarakat lainnya.
8) Berikan imbalan bagi anak-anak jika mampu berkomunikasi dengan baik satu sama lain dan selalu rukun.

* * *

Suasana rumah memang jadi seru bila diwarnai dengan pertengkaran kakak beradik. Namun, supaya tidak berlarut-larut, hendaklah melakukan hal-hal di bawah ini.

1) Menegur dengan kata-kata yang halus namun tegas, supaya mereka tidak keterusan bertengkar.
2) Memisahkan kakak adik yang sedang bertengkar. Misalnya, kakak disuruh main di depan, sedangkan adik di belakang. Karena kesepian, lama-kelamaan mereka akan berdamai dengan sendirinya sebab saling membutuhkan.
3) Jika sudah akur dan bermain bersama lagi, tekankan bahwa mereka harus saling menyayangi.

4) Sebagai orang tua, kita juga harus memperhatikan aktivitas anak, sehingga ketika ada gelagat menuju pertengkaran kita cepat mencegah.
5) Jangan pernah sekali-kali membentak mereka ketika melerai pertengkaran, karena justru akan memicu emosi anak.
6) Pisahkan mereka di tempat yang berbeda untuk mendinginkan suasana.
7) Beri imbalan untuk yang mau mengalah atau meminta maaf lebih dulu.
8) Biasakan saling meminta maaf dengan bersalaman dan jika bersalah harus bertanggung jawab.

F. Bagaimana Bila Anak Suka Geng-gengan?

Bagi anak, punya teman satu geng memang asyik. Ada kecocokan, kemiripan, kedekatan, dan hal-hal lain yang bikin betah untuk selalu bersama-sama. Namun, perhatian orang tua tetap perlu disiagakan. Jangan sampai keakraban dengan teman-teman satu geng justru menyempitkan pergaulan anak.

Salma, Fitri, dan Husna adalah teman satu geng yang seolah tak terpisahkan. Bersama-sama sejak TK dan tinggal dalam kompleks perumahan yang sama, para ABG kelas 6 SD ini lantas saja jadi punya banyak kesamaan. Ikut ekstrakurikuler yang sama, les yang sama, bahkan punya grup musik yang sama.

Awalnya sih baik-baik saja, tetapi ketika wali kelas memberi laporan bahwa *Salma and The Gang* sering kali

menolak dipisahkan dalam tugas-tugas kelompok, Ibunda Salma jadi cemas. Apalagi, lanjut ibu gurunya, kalaupun terpaksa berpisah, mereka jadi tidak bersemangat dan hasil belajarnya menurun.

* * *

Pada usia pra sekolah, anak-anak cenderung tidak pilih-pilih kawan dan mau berteman dengan siapa saja, namun, lama-kelamaan anak punya kecenderungan untuk dekat dengan anak-anak tertentu, sehingga pada usia sekolah dasar, anak mulai terlihat suka bergerombol. Anak laki-laki berkumpul dengan anak laki-laki, yang perempuan berkumpul dengan perempuan.

Kelompok anak laki-laki biasanya memusuhi kelompok anak perempuan karena mereka anggap cengeng, cerewet, dan lembek. Sebaliknya, anak perempuan membenci anak laki-laki karena kasar, suka berantem, dan jorok. Perseteruan ini kadang meningkat seiring meningkatnya perbedaan minat di antara mereka. Namun, pada dasarnya permusuhan di antara dua kubu beda jenis ini adalah bagian dari perkembangan normal dan sehat pada anak usia sekolah. Kelak pada masa puber, kebencian ini justru perlahan-lahan berubah menjadi ketertarikan.

Kecenderungan anak untuk berkelompok itu sendiri, menurut Rahmi Dahnan, Psi., psikolog di Yayasan "Kita dan Buah Hati", merupakan proses yang alamiah. Selain berdasarkan jenis kelamin, pada usia-

usia awal sekolah, anak-anak juga cenderung membentuk kelompok berdasarkan penampilan fisik. Anak yang cantik berkumpul dengan yang cantik-cantik. Yang kelihatan segar dan bersih, berkumpul dengan yang segar dan bersih, sehingga anak-anak yang gemuk, berkulit gelap, tampak kusam atau kumal sering kali tak punya banyak teman.

Jangan berkerut kening dahulu. Kecenderungan ini ternyata sama sekali bukan dikarenakan niat buruk, tetapi karena anak butuh kesamaan untuk merasa aman dan nyaman dalam bergaul. Sementara, dalam pemikiran anak yang masih sederhana, hal-hal yang bersifat tampilan ini merupakan faktor yang kelihatan dan paling mudah dicerna untuk dijadikan patokan dalam memilih teman. Kelak, setelah beberapa waktu, hal-hal yang kelihatan ini akan berkembang meluas berdasarkan kesamaan minat, hobi, karakter, dan lain-lain.

* * *

Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh lingkungan menjadi sangat besar dalam membentuk pola pikir anak, termasuk dalam hal membuat ukuran-ukuran pemilihan kelompok. Maka, tanpa kehadiran peran orang tua dan guru yang cukup, pengaruh film, sinetron, cerita, bahkan lingkungan kiri kanan dapat dipastikan menjadi lebih kuat. Untuk ini, Rahmi punya contoh. Suatu kali, ia bertanya kepada seorang anak TK

yang tidak mau berteman dengan salah seorang temannya, "Kenapa kamu tidak mau berteman dengan dia?" Rahmi terkejut dengan jawaban bocah yang semestinya belum pilih-pilih teman itu, tapi ternyata sudah bisa menjawab enteng, "Habis, dia gendut sih...."

Bahkan, kecenderungan anak memilih teman juga bisa berubah bila ada satu anak yang dominan. Anak ini biasanya menjadi kepala kelompok dan mempengaruhi teman-temannya dengan mengatakan, "Eh, kamu jangan *deketin* dia, ya!" atau "Jangan main sama dia, ah!"

Si ketua geng biasanya berasal dari anak yang populer di lingkungannya, cukup mandiri, dan punya kepercayaan diri tinggi. Hanya anak-anak yang sesuailah yang bisa dijadikan anggota geng sehingga secara natural, anak yang tidak populer tidak bisa masuk satu kelompok kecuali ada orang lain yang memasukkannya, jelas psikolog lulusan Universitas Indonesia ini.

Karena banyak contoh sinetron soal geng remaja yang berkelakuan buruk ini, tak heran banyak orang tua tak suka bila anaknya punya geng. Padahal, sebagaimana perkumpulan ibu-ibu arisan atau klub hobi bapak-bapak, geng anak juga mengandung nilai positif yang bisa dikembangkan.

Geng yang keterlibatannya didasari faktor kecerdasan atau minat belajar misalnya, bisa diasah menjadi tempat bagi anak untuk saling membantu mengatasi kesulitan belajar. Lewat geng pula anak belajar

memupuk solidaritas, kekompakan, dan mengasah empati di antara anggota kelompok. Bahkan, dalam geng juga sangat memungkinkan terjadinya penularan perilaku positif antar anggota termasuk dalam hal peningkatan motivasi dan semangat meraih prestasi.

Tetapi, kerugian yang bisa muncul dari adanya geng-geng ini, misalnya saja timbulnya persaingan tidak sehat bila satu geng kompak mengadukan atau menjelek-jelekkan kelompok lain demi meninggikan geng sendiri serta potensinya dalam membatasi lingkup sosial anak.

Bahkan, dalam satu geng sendiri juga bisa bermasalah. Misalnya, bila satu anak dengan harga diri negatif berkumpul dengan anak-anak yang harga dirinya negatif pula sehingga yang terjadi adalah tergabungnya anak-anak nakal menjadi satu. Akibatnya, potensi keburukan pun menyebar ke dalam anggota kelompok, baik dalam bentuk perilaku, cara bicara, prestasi akademis, hingga masalah ibadah yang negatif.

Namun, pada usia sekolah dasar, anak-anak belum punya keterikatan sangat kuat dengan kelompok. Pada usia SD ini, anak-anak kemungkinan besar hanya sekadar meminta tas, dompet, boneka, robot, atau benda lain yang sama dengan milik temannya, atau ingin ikut kegiatan ekstrakurikuler yang sama dengan pilihan teman-teman satu geng.

Maka, sebelum anak dan geng ini memasuki usia remaja, di mana mereka lebih terikat dengan kelompok daripada dengan orang tua, pengarahan soal keragaman

bentuk dan aktivitas geng yang positif harus dilakukan orang tua dan guru secara intens.

Saran Rahmi, sejak dini, setiap orang tua perlu membimbing anak untuk melihat keragaman secara positif, dan memberinya pemahaman bahwa semua teman itu sama, baik yang cantik, yang buruk, yang miskin, yang kaya, yang cerdas, yang biasa-biasa saja, dan bahwa ia seharusnya bergaul dengan siapa pun, meskipun Allah memberikan padanya kelebihan kecantikan, kekayaan, atau kecerdasan.

Bersamaan dengan itu, ajari pula anak untuk membuat batasan-batasan penilaian berdasarkan perilaku atau akhlak mulia, kepatuhan kepada orang tua, kepatuhan kepada Nabi Saw., dan kepatuhan kepada Allah Swt. sehingga ia kelak tidak salah dalam memilih kelompok.

Bagi bapak dan ibu guru, Rahmi menyarankan agar rutin melakukan *rolling* tempat duduk dan *rolling* kelompok belajar sehingga anak akan mendapat kekayaan pengalaman sosial. Bahkan, cara ini dikatakan oleh Rahmi mampu mengarahkan anak yang emosinya belum stabil untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perangai anak-anak lain.

Eksistensi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga dikatakan Rahmi mampu menarik anak untuk berkumpul berdasarkan minat, baik itu minat olahraga, keterampilan, ilmiah, musik, dan sebagainya. Karena itu, sekolah yang baik, ungkap Rahmi pula, seharusnya

memberi peluang tumbuhnya banyak ekstrakurikuler agar anak bisa teraktualisasikan potensinya.

Dengan kata lain, melalui pemahaman dari orang tua dan dukungan sekolah yang kuat, secara sosial, anak akan memiliki pengalaman yang luas karena sempat bermain dengan banyak orang, dan kelak mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi remaja dan dewasa yang jaringan sosialnya baik karena memiliki pengalaman-pengalaman sosial yang baik pula.

Maksudnya, pada umumnya sebuah kelompok itu mempunyai berbagai kepentingan, sifat, dan sikap yang sama. Sehingga, kita lihat, orang yang berperangai jelek akan sangat sulit untuk berkumpul dengan orang baik-baik. Begitu pula seorang yang sering berbuat maksiat, ia tidak akan tenang bersama para ahli ibadah. Malah, dia segera merasa lega ketika menemukan kalangan yang berbuat maksiat pula.

* * *

Membangun sebuah kelompok yang positif memerlukan proses. Kelompok atau geng anak-anak atau remaja yang bagus bukan berarti diam tanpa masalah. Namun, lebih kepada adanya keterampilan untuk manajemen konflik.

Ada tiga jenis manajemen konflik dalam organisasi, yaitu pencegahan terjadinya konflik, menghadapi konflik yang telanjur berlangsung, dan apa yang harus dilakukan setelah konflik reda.

Pada dasarnya, seorang anak selalu siap untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Mudah bagi anak bila yang terjadi cocok dengan harapannya. Namun, bagaimanapun, setiap anak itu berbeda-beda. Tidak semuanya harus sama gelombangnya dengan yang lain. Maka, yang harus dilakukan adalah mempersiapkan diri agar potensi konflik akibat perbedaan ini tidak merusak.

Dalam rumah tangga, bisa jadi pasangan kita ternyata tidak seideal yang kita impikan. Maka, kita harus siap melihat jika ternyata dia tidak rapi, tidak secantik yang dibayangkan, atau tidak segesit yang kita harapkan, misalnya. Kita harus berlapang dada sekali andai ternyata apa yang kita idamkan, tidak ada pada dirinya. Juga sebaliknya, apabila apa saja yang luar biasa kita benci, ternyata istri atau suami kita memiliki sikap tersebut.

Tindak lanjut dan kesiapan anak untuk menghadapi perbedaan yang ada, adalah dengan memperbanyak pesan diri. Sebab, pada umumnya semakin anak lain mengenal sahabatnya, ia harus semakin siap menghadapinya. Misalnya, seorang sahabat mengatakan pada yang lain ketika melihatnya biasa meludah di sembarang tempat. Agar si kawan dapat siap menghadapi ucapan ini, sang anak bisa mengatakan, "Mas, orang bilang dirimu sering meludah, jadi Mas siap-siap saja. Sebab, sebetulnya saya sendiri nggak suka meludah."

Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi riak-riak masalah akibat satu sama lain tidak memahami nilai-nilai yang dipakai oleh sahabatnya. Sebab, sangat mungkin seorang anak membuat kesalahan akibat dia tidak tahu tata nilai yang lain, yang dampaknya akan banyak muncul ketersinggungan-ketersinggungan. Maka, di sinilah perlunya belajar memberitahukan. Memberitahukan apa yang diinginkan. Inilah esensi dari pesan diri.

Dengan begitu, akan membuat peluang konflik tidak membesar. Karena sang anak telah mengondisikan agar sahabatnya memahami. Sungguh, tidak usah malu menyatakan harapan ataupun keberatan-keberatan. Sebab, justru dengan keterbukaan seperti ini, sebuah perkumpulan dapat lebih mudah dalam menerima diri masing-masing anggotanya, termasuk dalam hal keberadaan orang lain.

* * *

Kelompok atau geng harus memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama. Karena, kalau tak tahu aturan, bagaimana anggotanya bisa nurut? Bagaimana mereka bisa selaras? Jadi, harus dibuat aturan sekaligus sosialisasinya.

Misalnya, seorang kawan jarang mematikan keran setelah menggunakan. Bisa jadi anak yang lain dongkol. Di sisi lain, boleh jadi si pelaku malah tak merasa bersalah sama sekali. Sebab dia berasal dari desa, dan di desa, pancuran tak pernah ditutup.

Begitu pula pada anak-anak. Orang tua harus mensosialisasikan peraturan ini. Tidak usah kaku. Buat saja apa yang bisa dilaksanakan oleh semua. Makin orang tahu peraturan, maka peluang berbuat salah makin sedikit.

G. Mendampingi Anak Bergaul

Saat anak memulai tahapan kehidupan sosialnya, orang tua tetap harus mendampingi dan mengawasi perkembangan itu. Berkesesuaian dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental anak tahun demi tahun, maka proses pendampingan orang tua juga berbeda-beda. Untuk anak usia *preschool* atau taman kanak-kanak, pendampingan secara fisik cocok dan aman untuk dilakukan. Misalnya, ketika anak usia 4 tahun, saat bermain sebaiknya ditemani orang tua atau pengasuhnya, walau mungkin tak ditemani terus-menerus, paling tidak orang tua atau pengasuhnya harus sering-sering menengoknya untuk memastikan tak ada bahaya yang mengancam keselamatannya.

Pada usia ini, anak sekecil itu belum memahami benar, apa saja yang bahaya dan apa yang tidak. Karena ketidakmengertiannya, mereka sangat mudah untuk dibujuk bahkan disuruh melakukan perbuatan tertentu oleh anak-anak yang lebih besar. Peluang untuk diperlakukan kasar atau tak baik oleh anak yang lebih besar begitu terbuka. Maka, akan lebih baik bila orang

tua memilihkan teman yang sebaya usianya sebagai teman bermain anak usia ini.

Sebagai kontrol, sementara kita tak berada di sisinya, anak bisa ditanya tentang apa saja aktivitasnya, baik di luar rumah maupun di sekolahnya. Dari sini kita tahu apa saja yang terjadi pada anak dalam proses pergaulannya. Bentuk pertanyaannya, hindari dalam kalimat yang abstrak semisal, "Ada apa tadi di sekolah?" Anak akan lebih mengerti bila kita bertanya, "Di sekolah tadi, main apa? Ada kejadian yang lucu, nggak?"

Untuk anak usia sekolah dasar, sedikit demi sedikit, tinggalkan campur tangan dan kehadiran secara fisik selama mereka bermain atau bergaul bersama teman-temannya. Mulailah memberikan kepercayaan kepadanya, walau orang tua masih tetap boleh memilihkan teman-teman untuk anak-anaknya. Mereka boleh main dengan siapa dan tidak boleh main dengan siapa. Semakin bertambah usia, berikan sedikit kelonggaran, walau tetap kita awasi. Sampai usia-usia SMP, sebenarnya anak belum cukup stabil.

Pengawasan memang harus tetap kita jalankan. Bukan membebaskan anak dengan sebebas-bebasnya. Misalkan anak kita pergi shalat Jum'at dengan perkiraan waktu jam satu siang sudah kembali ke rumah. Selama rentang waktu itu, kita tak perlu khawatir berlebihan bila si anak belum kembali. Lebih dari waktu itu, bolehlah kita merasa khawatir, kecuali bila sebelumnya si anak sudah membuat perjanjian dengan kita akan ke

mana setelah shalat Jum'at, misalnya. Namun, jangan pula kita khawatir secara berlebihan, baru sebentar pergi kita sudah panik. Itu artinya kita tidak memberikan kepercayaan padanya.

Pada usia-usia ini ketertarikan pada lawan jenis juga sudah mulai tumbuh seiring perkembangan biologisnya. Apalagi dengan pengaruh media yang getol memasarkan nilai pergaulan bebas. Jangan heran, kalau anak kita menerima surat cinta atau telepon dari temannya. Sebagai orang tua yang bijak, jangan langsung panik. Inilah saatnya mengarahkan anak pada konsep pergaulan dalam Islam yang sebenarnya. Tentu, dengan cara dan kata yang bijak, dan tanpa menghakimi. Bagaimanapun, mereka masih tetap anak-anak.

Namun demikian, orang tua harus menyadari bahwa tipe sahabat yang menjadi kawan anaknya itu bermacam-macam. Maksudnya, pada umumnya sebuah kelompok itu mempunyai berbagai kepentingan, sifat, dan sikap yang sama. Sehingga, kita lihat anak yang berperangai jelek akan sangat sulit untuk berkumpul dengan anak baik-baik. Begitu pula anak yang sering berbuat maksiat, ia tidak akan tenang bersama anak yang rajin menjalankan ibadah. Malah, dia segera merasa lega ketika menemukan kalangan yang berbuat maksiat semisal dirinya.

Untuk itu, orang tua harus mewanti-wanti anaknya, hendaklah berhati-hati dalam memilih teman, dengan begitu ia dapat diharapkan oleh kedua belah pihak, baik

oleh anak Anda ataupun sahabatnya. Dan juga bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Beritahu padanya, agar menghindari sahabat yang akan mencelakakan hidupnya. Dalam menghadapi sahabat seperti ini, akan lebih baik jika anak Anda menjauhinya.

Abu Dzarr al-Ghiffari mengatakan bahwa menyendiri akan lebih baik daripada bersahabat dengan orang yang jelek perilakunya. Sedangkan bersahabat dengan orang shalih akan lebih baik daripada menyendiri. Rasulullah Saw. mengatakan, *"Seseorang akan selalu mengikuti agama sahabatnya. Untuk itu, hendaklah Anda melihat dulu terhadap siapa Anda akan bersahabat."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

H. Bila Anak Merasa Takut

Arif adalah anak laki-laki berumur 3 tahun. Ketika ia diajak berjalan ke *mall* oleh ibunya, ia tidak suka bermain di arena permainan sebagaimana anak yang lain. Sepertinya ia takut, padahal ibunya selalu membawanya ke tempat-tempat permainan. Ibunya ingin ia bermain mobil-mobilan, komidi putar, dan lain sebagainya. Arif juga takut air, ia selalu menolak ketika ibunya mengajak berenang, padahal teman-teman sebayanya tidak bermasalah. Bagaimana solusi terbaik untuk menumbuhkan keberaniannya?

Sang psikolog menjawab bahwa ketakutan anak pada usia itu tidak perlu dicemaskan, perkembangan dan kebutuhan anak yang satu dengan yang lain

memang tidak sama, sehingga jika anak-anak lain terlihat senang bermain komidi putar dan berenang, belum tentu hal yang sama bisa terjadi pada anak Anda. Masing-masing anak memiliki bakat dan minat yang berbeda. Sebaiknya, Anda mengevaluasi kondisi yang terjadi di sekitar anak, apakah ia sering melihat orang-orang di sekitarnya mengekspresikan ketakutan mereka di depan anak?

Selain itu, kemarahan atau larangan berlebih yang diberikan orang tua atau orang lain kepada anak bisa mengakibatkan anak merasa terhambat dan menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang baru. Ini berdampak pada perkembangan selanjutnya, misalnya anak menjadi orang yang ragu dan takut melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru yang tampak sulit atau malah mengancam tidak mau bergaul dengan anak lain, dan sebagainya.

Untuk menumbuhkan keberaniannya, anak tidak perlu dipaksa. Sebab, pada usia ini, lazimnya anak juga melawan pada orang-orang di sekitarnya. Semakin ia dipaksa, ia akan semakin menolak. Jangan sampai tindakan kita yang bertujuan baik malah menjadi tidak efektif karena dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Sebaiknya, ajarkan dengan pelan-pelan, sedikit demi sedikit dengan sabar. Jangan mengharap perubahan dengan mendadak bahwa anak akan langsung bersikap berani. Untuk menumbuhkan keberanian berenang, buatkan permainan di kamar mandi yang seolah-olah

ia berada di kolam renang. Bila sudah berada di kolam renang, jangan paksa anak untuk langsung masuk ke kolam. Ajak ia duduk-duduk di tepi sambil bermain air. Setelah ia merasa nyaman, ajaklah anak untuk mencebur bersama Anda.

Bila ia sudah berani, beri dukungan dan perasaan nyaman dan ciptakan kondisi yang menyenangkan serta membuat anak merasa tertarik. Beri hadiah yang mendidik dan bermanfaat bila ia sudah berani masuk ke kolam renang. Dari semua itu yang paling penting adalah mengenali pola ketakutan anak. Dengan mengetahui di mana saja dan dengan siapa saja ia merasa ketakutan atau tidak nyaman bermain, akan lebih mudah bagi Anda untuk menemukan akar permasalahannya dan bagaimana membantu anak.

Memang dalam diri manusia itu sendiri sejak kecil oleh Sang Pencipta telah diberi rasa takut. Perasaan ini jikalau diarahkan untuk menggapai dan melaksanakan apa pun yang diperintahkan Allah, atau untuk menjauhi apa yang dilarang-Nya, itulah yang dinamakan takwa. Hal ini dapat ditumbuhkan pada jiwa seorang anak, asalkan Anda selalu menanamkan ajaran bahwa Allah selalu melihat kita, Allah selalu hadir di hadapan kita, dan dalam setiap perbuatan kita. Apa pun tidak pernah terhindar dari pandangan Allah, baik mengenai benda sebesar biji sawi atau pun yang lebih kecil lagi. Allah selalu beserta kita, di manapun kita berada. Di bawah ini, kiat-kiat menumbuhkan keberanian pada anak.

a. Ingatkan selalu pada anak untuk takut hanya kepada Allah, bukan pada yang lain.
b. Biasakan anak untuk selalu menyebut asma Allah pada setiap kegiatan atau perbuatan yang dilakukannya. Jangan lupa menerangkan manfaatnya.
c. Dampingi anak ketika ia merasa takut berada di suatu tempat. Ceritakan pula bahwa di manapun kita berada, Allah adalah pelindung kita.
d. Jangan menegur anak dengan kalimat yang menakut-nakuti.
e. Dampingi anak ketika ia melihat hal-hal yang menakutkan, seperti tayangan horor, dan jelaskan bahwa itu tak benar.
f. Ajak dan temani anak untuk menghadapi rasa takutnya. Kalau misalnya ia takut pada anjing karena pernah digonggongi, biasakan ia melihat anjing, dan katakan padanya bahwa selama tidak diganggu, anjing pun tak akan membahayakan.
g. Bila takut gelap, misalnya saat mati lampu, tenangkan anak dan ajak ia untuk berdoa. Lalu bacakan cerita seru, sehingga saat mati lampu anak-anak malah jadi senang karena akan diceritakan kisah yang seru. Jangan pernah menakuti anak-anak di tempat gelap karena bisa membekas dalam dirinya.
h. Jangan menambah ketakutan anak dengan mengagetkan atau marah berlebihan saat anak melakukan kesalahan, misalnya jika ia memecahkan

gelas. Tenangkan dirinya, sehingga ia tidak trauma dengan kesalahannya.

i. Tekankan pada anak untuk selalu ingat kepada Allah, terutama pada saat sendirian. Ingatkan bahwa Allah selalu bersama kita, jadi tak ada alasan untuk takut.

j. Jangan suka mengancam dan menakut-nakuti anak.

k. Biasakan anak hidup mandiri dan suka tantangan. Jangan memanjakannya karena menyebabkan ia selalu tergantung kepada orang lain.

l. Biasakan anak untuk selalu bersahabat dengan alam sekitar, seperti tumbuhan dan hewan. Jadi, kalau manusia, hewan, dan tumbuhan sudah jadi sahabat, tak ada alasan lagi untuk takut.

m. Puji keberaniannya. Inilah yang akan menumbuhkan keberanian pada jiwa seorang anak.

n. Buatlah suasana yang aman dan nyaman untuk anak di kamar atau tempat bermainnya.

o. Upayakan nuansa yang bersahabat, seperti mengecat kamar dengan warna kesukaannya, bila perlu gantungkan gambar yang ia sukai.

p. Ceritakan hal-hal yang inspiratif seperti kisah-kisah keberanian para rasul dan sahabat, atau cerita-cerita binatang yang mendidik.

q. Puji dan hargai sekecil apa pun kemajuan yang diperolehnya dalam hal keberaniannya.

r. Ceritakan di depan saudara atau teman-temannya tentang kemajuannya, misal keberaniannya untuk mulai tidur di kamarnya sendiri.

s. Buat anak selalu percaya diri bahwa ia mampu menghadapi rasa takutnya.

Anak yang rajin mengerjakan shalat, dalam dirinya akan muncul rasa percaya diri. Dia percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang berhak untuk disembah. Dia juga percaya bahwa hanya kepada Allah-lah satu-satunya tempat terbaik untuk mengadu dan memohon pertolongan. Dia pulalah pemberi rezeki yang terbaik dan tempat kembali dari semua hamba-Nya.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ini, maka dalam hatinya akan terpancar jiwa yang tenang, tenteram, dan tidak mudah gelisah. Dia melaksanakan kewajibannya semaksimal mungkin. Sikap yang demikianlah yang membuat dia tidak merasa khawatir. Bila dia bermain atau menghadapi persoalan, maka dia tidak terlalu khawatir dan diliputi was-was, jangan-jangan hasilnya buruk, gagal, dan lain sebagainya. Semuanya diserahkan kepada Allah. Rasa percaya diri inilah yang merupakan kiat sukses dalam berbagai bidang.

Anak yang memiliki rasa percaya diri berarti memiliki pikiran positif dalam hidupnya. Dia juga memiliki bayangan masa tua (masa depan) dengan pandangan yang positif.

Becca Levy, Ph.D., dari Department of Epidemiology and Public Health, Yale University, Amerika Serikat, pernah membuat sebuah penelitian yang melibatkan 660 responden, yang terdiri dari 338 pria dan 322

wanita. Penelitian yang bersifat jangka panjang tersebut dimulai 28 tahun lalu, ketika pengukuran tentang persepsi terhadap masa tua dilakukan kepada semua responden tersebut. Dan hasil pengukuran tersebut, dipisahkan antara mereka yang memiliki persepsi positif tentang masa tua, dan yang memiliki persepsi negatif.

Becca dan timnya kemudian menghubungi lagi semua responden yang saat ini sudah berusia di atas lima puluh tahun, dan beberapa di antara mereka sudah ada yang meninggal. Becca kemudian membandingkan angka kematian antara kelompok yang memiliki persepsi negatif dengan kelompok yang memiliki persepsi positif. Hasilnya sungguh mengejutkan, karena kelompok yang memiliki persepsi positif tentang masa tua memiliki harapan hidup 7,5 tahun lebih panjang dibanding kelompok yang memiliki persepsi negatif.

Dalam penelitian itu, Becca dan kawan-kawan juga memasukkan faktor-faktor lain yang dipercaya berhubungan dengan panjangnya usia seseorang, seperti gaya hidup, *body mass index* (yang merupakan perbandingan antara tinggi dan berat badan), kebiasaan berolahraga, dan sebagainya. Yang mengejutkan, faktor-faktor tersebut ternyata tak memiliki pengaruh sebesar persepsi tentang hari tua. Artinya, orang yang memiliki persepsi positif tentang hari tuanya tetap berumur lebih panjang, lepas dari kenyataan apakah ia merokok atau tidak, berolahraga secara teratur atau tidak, dan sebagainya.

Hasil penelitian tersebut tampaknya bisa menjawab pertanyaan seperti, mengapa ada perokok yang tetap berusia panjang, sementara orang lain yang gaya hidupnya lebih baik (tidak merokok) berusia pendek? Dan ini semua, kata Becca, berhubungan dengan kehendak untuk hidup. Orang yang memiliki kehendak hidup yang tinggi, menurut hasil penelitian tersebut, juga memiliki persepsi yang lebih positif tentang masa tuanya. Dan, mungkin itulah yang menyebabkan orang yang memiliki persepsi positif tentang masa tuanya memiliki harapan hidup lebih panjang. Karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk terus hidup.

Kebanyakan orang-orang pilihan di dunia ini merasa optimis terhadap suatu perkara yang susah dan menyulitkan. Mereka memandang itu semua sebagai suatu kebaikan sesuai dengan cara yang benar.

Bab 4
MEMBERI TELADAN PADA ANAK

A. Figur Seorang Ayah

Dulu, sosok ayah identik dengan orang yang tak banyak bicara, wibawa, dan memiliki karisma yang sangat tinggi. Namun sekarang, seorang ayah dituntut untuk lebih berperan sebagai sahabat bagi anak.

Kesibukan seorang ayah, bila dituruti semua, bisa merampas waktu untuk anak. Apalagi bila ditambah dengan pemahaman bahwa segala urusan anak ada di tangan ibunya. Padahal, menurut Hilmy Wahdi, Psi., Konsultan SDM UI, peran ayah dalam pendidikan anak sangat penting.

Begitu pula, Ken R. Onfield, pengarang buku *The Seven Secret of Success*, setelah melakukan penelitian terhadap 4.000 ayah sebagai sampelnya, menyimpulkan bahwa ayah yang baik adalah ayah yang tahu keadaan

anaknya bila sang anak tengah menghadapi masalah, dan tahu bagaimana harus meneguhkan hati anaknya.

Peran ayah yang *pertama*, ujar Hilmy adalah sebagai modeling atau tempat peniruan bagi anak. Proses peniruan itu terjadi karena anak bisa melihat sekelilingnya dan perkembangan kognitif yang semakin meningkat. Karena itu, bila suatu ketika seorang ayah dengan alasan tertentu sering berbohong, misalnya untuk mempercepat agar anaknya diam, atau sekadar menakut-nakuti lantas mengatakan, "awas ada setan", atau "awas ada polisi", maka anak akan merekam kuat dalam benaknya, "Nggak ada polisi, kok dibilang ada. Jadi, bohong kayak ayah nggak apa-apa ya...?" Maka, bagi anak, bila seorang ayah berbohong seperti itu, hal yang sama juga kemungkinan besar akan dilakukan olehnya.

Dalam masalah peniruan ini, Hilmy pernah menemukan satu keluarga yang semuanya menjadi pencuri karena meniru perilaku orang-orang terdekat. Keluarga ini rupanya memiliki bapak yang pelit sekali, sampai-sampai uang gajinya tidak pernah diserahkan kepada istrinya. Karena begitu pelitnya, sang ibu terbiasa mencuri uang bapaknya, bahkan kemudian sang ibu pun meminta anak-anaknya untuk mencuri juga uang bapaknya. Akibatnya, ketika dewasa, anak-anak itu pun mudah saja mencuri di sekitar lingkungannya.

Peran *kedua* seorang ayah adalah menanamkan moral. Menurut Hilmy, ada suatu penelitian yang menyimpulkan bahwa ternyata anak-anak yang tidak

lagi memiliki ayah, dari segi pembentukan moralnya agak sedikit terganggu. Hal itu terjadi karena aturan dan larangan untuk anak hanya berasal dari satu sisi, yaitu ibu. Idealnya, harus dari dua-duanya.

Namun, anak yang memiliki ayah dan ibu pun bukan berarti bebas dari persoalan ini. Terutama, bila orang tua tidak kompak sehingga aturan dan larangan ayah dan ibu sering berbeda dan membuat anak bingung. Bahkan, pesan Hilmy, soal penanaman moral ini peran ayah menjadi lebih besar.

Peran *ketiga* seorang ayah adalah memberikan rasa aman dalam menghadapi dunia. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak kecil yatim, cenderung memiliki derajat kecemasan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak yatim. Ini disebabkan karena anak-anak yatim melihat dunia sebagai satu beban yang sangat berat.

Keempat, peran ayah sebagai pelindung keluarga. Tanpa ayah, ibu harus berjuang sendiri dalam membesarkan anaknya, sehingga akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang yang optimal. Bahkan sering terjadi, demi untuk membantu ibu, si anak terpaksa bekerja sehingga proses belajar pun terganggu.

* * *

Seorang ayah yang ingin memperhatikan keluarganya, ia harus menyiasati strategi peningkatan kualitas pertemuan. Karena, kualitas lebih penting daripada

kuantitas. Kesibukan bekerja tidak bisa dijadikan sebagai alasan tidak sempat mendekatkan hubungan. Sebab, tidak bekerjanya ayah justru mengundang masalah lain.

Namun, siasatilah pola hubungan sehari-hari, misalnya setiap kali pulang kerja, sapalah anak. Suruhlah ia bercerita soal kejadian di sekolahnya, tentang apa yang ditemukan, baik tentang guru, teman, makan siang, pelajaran, dan lain-lain. Bicarakan saja apa-apa yang anak sukai. Yakinlah, meski terkesan sepele, semua itu akan berkesan sangat dalam pada diri anak. Bandingkan dengan kesan apa yang tertangkap anak bila sepulang kantor, ayah langsung makan, nonton TV, atau tidur dengan tanpa membuka dialog dengan anak.

Di hari libur, Sabtu atau Minggu, agendakan pergi ke toko buku, naik kereta api, atau olahraga bersama. Ke manapun tujuannya, yang penting adalah terjalinnya kebersamaan ayah dan anak. Selain itu, memberikan hadiah dan kejutan-kejutan kecil bagi anak juga sangat penting. Hilmy mencontohkan, sampai saat ini ia masih terkesan dengan hadiah yang diberikan kepadanya waktu usianya masih 5 tahun, yaitu sebuah juz *'amma* kecil.

Kalaupun suatu ketika ayah harus berpisah dari keluarga selama beberapa waktu karena tuntutan pekerjaan, upayakan tetap menjalin hubungan melalui sarana telekomunikasi yang ada, seperti telepon, SMS, atau surat. Atau, gunakan cara lain untuk mendekatkan

hubungan antara ayah dan anak, misalnya saja dengan sesekali mengajak anak pergi ke tempat ayah bekerja. Dengan mengenal aktivitas ayah, anak akan semakin dekat dengannya. Ia juga akan mengerti alasan kenapa kadang ayah pulang terlambat karena harus ke luar kota beberapa waktu.

* * *

Dengan banyaknya kesibukan ayah dan juga anak yang dipenuhi jadwal sekolah dan berbagai les ini itu, menjadi tantangan tersendiri bagi ayah masa kini untuk dapat meminimalisir jarak antara ayah dan anak.

Beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya, *pertama,* berikan contoh yang baik dan jangan lupa meminta maaf bila melakukan kesalahan. Hilmy mencontohkan, ia mengajarkan anaknya untuk selalu makan sambil duduk. Namun, suatu saat ia sendiri lupa dan makan sambil berdiri. Anak perempuannya langsung menegur, "Ayah, kok makan sambil berdiri?!" Untuk keadaan seperti ini, jangan lupa beristighfar lantas minta maaf kepada anak. Kemudian katakan, "*Astaghfirullah*, maaf ya, Ayah khilaf karena buru-buru. Terima kasih sudah diingatkan, ya. Lain kali, kalau makan, Ayah akan ingat tidak akan berdiri." Dengan begitu, anak pun mendapatkan gambaran bahwa tak selamanya ayahnya benar. Kesalahan tetap akan terjadi, tapi kita harus ingat untuk meminta maaf dan memperbaiki diri.

Kedua, jadilah model yang konsisten. Untuk itu, jangan lupa menjaga kekompakan antara suami istri, terutama dalam menegakkan disiplin.

Ketiga, ingat selalu bahwa anak adalah amanah Allah Swt. Bila tidak ingin jadi orang yang khianat terhadap amanah, maka mendidik dan membesarkannya bukan main-main dan akan dimintakan pertanggungjawaban oleh-Nya.

Keempat, seringlah berkomunikasi pada Allah lewat doa. Sebab, seorang ayah tidak selamanya bisa bersama anak. Saat ayah ke kantor, anak bersama orang lain, TV, dan lingkungan luar. Hanya Allah tumpuan harapan kita untuk menjaga anak kita.

Bila segala upaya telah kita lakukan, namun masih banyak kendala antara ayah dan anak, mungkin perlu meminta bantuan pihak ketiga. Orang ketiga yang dimaksud bisa seorang psikolog, sahabat dekat keluarga, atau yang lainnya.

Kehadiran pemimpin yang adil merupakan kebutuhan vital bagi sebuah komunitas, baik komunitas itu berupa keluarga, masyarakat, atau bangsa. Mereka menjadi pelindung yang akan menerapkan berbagai kebijaksanaan yang membawa kemakmuran dan kebahagiaan komunitas itu sendiri. Sedangkan pelindung paling vital dalam keluarga adalah ayah. Ia merupakan pemegang tampuk keluarga. Dengan demikian pada asalnya, seluruh tanggung jawab, baik ekonomi, kebahagiaan keluarga, pendidikan anak, dan

lain sebagainya adalah merupakan tanggung jawabnya, tinggal mengatur dengan bagus agar seluruh anggota keluarga bergerak sesuai dengan harapannya.

"Telah ada kesepakatan para ulama", kata Sheikh Izzuddin Ibnu Abdis Salam, Mesir, "bahwa seorang pemimpin itu kalau menyelenggarakan kewajibannya sesuai dengan prosedur yang dikehendaki Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat ganda. Karena, jika saja mereka melaksanakan program yang diridhai Allah dan Rasul-Nya maka seluruh komunitas atau anggota keluarga akan melaksanakan apa yang menjadi kehendak-Nya, sehingga sang pemimpin seakan menebarkan rahmat dan keridhaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun, jika saja mereka bersikap sebaliknya, sudah barang tentu akan merupakan sejelek-jelek makhluk yang bertengger di muka bumi ini. Hal ini karena jika saja mereka melancarkan sebuah program yang berlawanan dengan kehendak Allah, sudah barang tentu seluruh pelosok daerah akan melaksanakan program itu sesuai dengan kehendak sang pemimpin. Dengan demikian, mereka merupakan makhluk yang kadang begitu mudah menangguk berbagai pahala, namun sebaliknya begitu mudah pula mendapatkan ancaman siksa."

B. 30 Kiat Mendidik Anak Secara Islami

Bila pada diri seorang anak telah tampak tanda-tanda *tamyiz* (bisa membedakan yang baik dan yang buruk),

hendaklah perhatian orang tua lebih serius. Jiwa anak seusia itu adalah bagaikan mutiara yang bening dan siap menerima apa pun yang mewarnainya. Jika dibiasakan dengan perihal yang baik, ia akan berkembang dengan kebaikan, sehingga orang tua dan pendidiknya ikut serta memperoleh pahala. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan perihal yang buruk, ia pun tumbuh dengan keburukan sehingga orang tua dan pendidiknya juga ikut memikul dosanya. Dengan demikian, tidak layak jika orang tua dan pendidik melalaikan tanggung jawab besar ini, membiarkan pendidikan dan penanaman budi pekerti yang menjadi haknya. Di antara trik dan kiat dalam mendidik anak adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya anak dididik agar makan dengan tangan kanan, membaca basmalah, memulai dengan yang paling dekat dengannya dan tidak mendahului makan sebelum yang lain (yang lebih tua) makan. Hendaklah ia dicegah dari memandang makanan atau orang yang sedang makan.
2. Beritahukan agar ia tidak tergesa-gesa dalam makan. Hendaknya mengunyahnya dengan baik dan jangan memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum habis yang di mulut. Perintahkan agar berhati-hati dan jangan sampai mengotori pakaian.
3. Hendaknya dilatih makan dengan bersahaja, tidak bermewah-mewah, misalnya tidak harus memakai lauk ikan, daging, dan lain-lain. Ini supaya tidak memberi kesan bahwa makan harus dengan lauk.

Juga diajari tidak terlalu banyak makan, hindarkan memuji terhadap anak yang banyak makan demi mencegah dari kebiasaan buruk, yaitu memprioritaskan kepentingan perut.

4. Tanamkan kepadanya agar mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan dilatih dengan makanan sederhana, sehingga tidak terlalu cinta dengan yang enak-enak yang pada akhirnya akan sulit bagi dia melepaskannya.
5. Hendaklah ia dibiasakan mengenakan pakaian berwarna putih, bukan warna-warni dan bukan dari sutra. Beritahukan bahwa sutra itu hanya untuk kaum wanita.
6. Hindarkan ia dari bergaul dengan anak yang biasa hidup mewah sehingga ketika dewasa ia akan berakhlak serupa. Pergaulan yang jelek sangat mempengaruhi kejiwaan anak. Bisa jadi setelah dewasa ia memiliki akhlak buruk, seperti pendusta, mengadu-domba, keras-kepala, merasa hebat, dan lain-lain, sebagai akibat pergaulan yang salah di masa kecilnya. Ini dapat dicegah dengan memberikan pendidikan budi pekerti yang baik sejak dini.
7. Tanamkan rasa cinta membaca al-Qur'an, buku-buku, hadits-hadits Nabi, pelajaran fiqh, dan lain-lain. Biasakan pula menghafal nasihat-nasihat yang baik, sejarah orang-orang shalih untuk mengasah jiwanya agar senantiasa mencintai dan meneladani mereka.

8. Jauhkan dari lagu-lagu percintaan yang hanya sekadar menuruti hawa nafsu, karena ini dapat merusak jiwanya.
9. Jika anak melakukan perbuatan terpuji dan akhlak mulia jangan segan memuji atau memberi penghargaan yang membahagiakannya. Jika suatu kali ia melakukan kesalahan, hendaknya jangan disebarkan di hadapan orang lain, nasihatilah bahwa apa yang dilakukannya tidak baik. Jika ia mengulangi perbuatan buruk itu, hendaklah dimarahi di tempat yang terpisah dan tunjukkan letak kesalahannya. Katakan kepadanya jika terus melakukan itu, maka akan banyak orang membenci dan meremehkannya. Namun, jangan terlalu sering atau mudah memarahi, ini akan menjadikannya kebal dan tidak terpengaruh lagi ketika terkena marah.
10. Seorang ayah hendaknya menjaga kewibawaan dalam berkomunikasi dengan anak. Jangan menjelek-jelekkan atau bicara kasar, kecuali pada saat tertentu. Seorang ibu hendaknya menciptakan perasaan hormat dan segan terhadap ayah dan memperingatkan anak-anak bahwa jika berbuat buruk akan mendapat marah dari ayah.
11. Hindarkan dari tempat tidur yang mewah dan empuk karena mengakibatkan badan menjadi terlena dan hanyut dalam kenikmatan. Ini dapat mengakibatkan sendi-sendi menjadi kaku akibat terlalu lama tidur dan kurang gerak.

12. Jangan dibiasakan ia melakukan aktivitas secara sembunyi, ia tidak sembunyi melainkan karena berkeyakinan bahwa apa yang diperbuatnya tidak baik.
13. Biasakan melakukan olahraga atau gerak badan di waktu pagi agar tidak timbul rasa malas.
14. Jangan biarkan anak terbiasa melotot, tergesa-gesa, dan berkacak pinggang, karena itu adalah perbuatan orang yang congkak.
15. Laranglah ia membanggakan apa yang dimiliki orang tuanya, baik berupa pakaian, perabot rumah, atau makanan di hadapan teman sepermainan. Biasakan ia bersikap tawadhu', lemah-lembut, dan menghormati temannya.
16. Cegahlah ia dari mengambil barang milik teman, baik dari keluarga terpandang atau tidak. Perbuatan ini merupakan cela, hina, dan menjauhkan martabat. Dan jika sang anak dari kelompok anak orang papa, pengambilan itu sebagai tanda sikap tamak atau rakus. Sebaliknya, ajarkan ia untuk memberi pada siapa pun. Inilah perbuatan mulia dan terhormat.
17. Jauhkan dia dari kebiasaan meludah di tempat umum, membuang ingus ketika ada orang lain, membelakangi sesama muslim, dan banyak menguap.
18. Ajari ia untuk duduk di lantai dengan bertekuk lutut atau dengan menegakkan kaki kanan dan menghamparkan yang kiri, atau duduk dengan memeluk kedua punggung kaki dengan posisi

kedua lutut tegak. Demikian cara-cara duduk yang dicontohkan Rasulullah Saw.

19. Cegahlah dari banyak berbicara, kecuali yang bermanfaat, dan lebih baik ia senantiasa berdzikir kepada Allah.
20. Cegahlah anak dari banyak bersumpah, baik sumpah itu benar atau dusta agar hal tersebut tidak menjadi kebiasaan.
21. Dia juga harus dicegah dari perkataan keji dan sia-sia seperti melaknat atau mencaci-maki. Juga dicegah dari bergaul dengan orang-orang yang suka melakukan perbuatan itu.
22. Anjurkanlah ia untuk memiliki jiwa pemberani dan sabar dalam kondisi sulit. Pujilah ia jika bersikap demikian, sebab pujian akan mendorongnya untuk membiasakan hal tersebut.
23. Sebaiknya anak diberi mainan atau hiburan yang positif untuk melepaskan kepenatan setelah selesai belajar, membaca di perpustakaan, atau melakukan kegiatan lain.
24. Biasakan anak-anak bersikap taat kepada orang tua, guru, pengajar (ustadz) dan secara umum kepada yang usianya lebih tua. Ajarkan untuk memandang mereka dengan penuh hormat. Dan, sebisa mungkin dicegah dari bermain-main di sisi mereka (mengganggu mereka).

Demikian budi pekerti dan adab yang berkaitan dengan pendidikan anak di masa *tamyiz* hingga masa-masa menjelang remaja (baligh).

C. Plus Minus Tayangan Televisi

Acara anak yang bagus di televisi, ada dua yang patut diacungi jempol, yakni "Surat Sahabat" dan "Si Bolang". Dua acara yang disiarkan di hari Minggu ini menjadi sangat unik di tengah banjir acara anak berupa film kartun atau sinetron. Kedua tayangan ini berbentuk semi dokumenter.

"Surat Sahabat" dan "Si Bolang" mengingatkan kita akan acara dokumenter populer di stasiun yang sama untuk khalayak dewasa, semacam "Jejak Petualang" (TV 7) atau "Jelajah" (Trans TV). Kedua acara ini pun memiliki banyak penggemar cilik.

Hal yang ditampilkan pada acara-acara ini adalah rekaman tentang penjelajahan daerah baru atau budaya baru. Pada "Jejak Petualang" atau "Jelajah", bentuk tayangan adalah dokumenter dalam bentuk petualang-an. Pemirsa diajak ikut bertualang melihat hal-hal baru yang menantang dan unik. Tampilannya mirip seperti acara-acara *National Geographic* yang sudah mendunia.

Pada "Surat Sahabat" dan "Si Bolang", karena diperuntukkan bagi anak-anak, tentu tampilannya ber-beda. Sajiannya yang berbentuk semi dokumenter ini menampilkan realita kehidupan anak-anak di berbagai daerah di Indonesia dalam bentuk cerita. Tontonan ini

ditampilkan dari sudut pandang anak. Karena itulah yang berkisah dalam tayangan ini adalah juga anak-anak.

"Si Bolang" menuturkan petualangan Bolang (kependekan dari bocah petualang), seorang anak laki-laki sepuluh tahunan yang berpetualang ke berbagai wilayah dengan tas ransel di punggungnya. Adapun "Surat Sahabat" pada tiap episodenya berkisah tentang anak-anak yang berbeda-beda di berbagai wilayah, misalnya tentang Daman (anak Dayak Ngaju) atau Maharani (anak Pulau Panggang, Kepulauan Seribu).

Melalui kehidupan anak-anak seperti itu, tayangan ini menampilkan kisah kehidupan yang menakjubkan sekaligus kekayaan budaya dan alam Nusantara yang luar biasa. Misalnya, saat menyuguhkan cerita tentang anak-anak yang hidup di pinggir pantai. Program ini juga menampilkan tentang keindahan kehidupan dalam laut. Saat menampilkan tentang cerita anak-anak di pinggir sungai Kalimantan, para penonton juga belajar tentang permainan tradisional anak-anak Kalimantan, sampai cara memancing.

Program semacam ini sungguh kaya informasi. Amat banyak pengetahuan bisa didapat dari acara semacam ini. Ada pengetahuan tentang suku bangsa, budaya, seni, geografi, lingkungan hidup, juga flora dan fauna. Informasi yang menyangkut beragam pengetahuan itu tidaklah membuat para penontonnya berkerut kening. Acaranya yang dikemas dalam bentuk cerita dari seorang anak itu amat menarik sehingga meng-

hibur. Acara semacam ini memang sangat sehat bagi anak. "Surat Sahabat" misalnya, tahun lalu memperoleh penghargaan Anugerah Kebudayaan 2005 dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan menjadi finalis Child Right Award 2005, sebuah penghargaan internasional yang diberikan ABU (*Asia Pacific Broadcast Union*).

Salah satu pujian terhadap TV adalah ungkapan-ungkapan bahwa TV adalah panduan baru atau jendela melihat dunia. Nah, melihat acara-acara petualangan yang saya sebut di atas, rasanya TV pantas menyandang pujian tersebut. Acara semacam itu membuat kita sebagai penonton merasa dipandu untuk melihat sesuatu yang baru atau mata kita menjadi terbuka untuk melihat dunia. Patut juga dipuji adalah keistimewaan program semacam ini untuk mengeksplorasi Nusantara. Ini langka. Di beberapa stasiun TV atau melalui film-film VCD/DVD, kita dapat menonton acara dokumenter sejenis (dari *National Geographic* misalnya) tentang apa yang terjadi di luar Indonesia. Tentu saja, ini sangat bermanfaat. Tetapi, kita sering tak tahu apa yang terjadi atau apa yang ada di dalam negeri sendiri. Padahal, kekayaan alam dan budaya negeri ini luar biasa. Pengenalan alam, wilayah, atau budaya bangsa sendiri inilah yang menjadikan program TV ini menjadi sangat istimewa. Acara demikian menjalankan fungsi *surveillance,* yaitu memberikan kesadaran kepada pemirsa tentang apa yang terjadi di lingkungannya.

Acara-acara semacam ini bisa disebut acara TV yang ada isinya. Namun, acara ini bukanlah arus utama dalam siaran TV kita, karena kebanyakan acara TV kita sering dangkal dan menghibur, bahkan sebagian menampilkan acara sampah yang tidak pantas dikonsumsi anak-anak dan remaja kita (karena misalnya menampilkan kekerasan, seks, atau mistik).

Acara yang ada isinya ini adalah acara yang sangat layak tonton bagi anak-anak kita. Alasannya, tentu saja karena manfaatnya yang besar.

Membimbing anak-anak untuk menonton acara petualangan semacam ini adalah kebiasaan bagus baginya untuk mengonsumsi acara-acara TV bermutu, tidak semata-mata yang hanya menghibur saja. Jika sejak sekarang anak-anak dibiasakan menonton "Si Bolang" atau "Surat Sahabat", tinggal tunggu waktu saja baginya untuk juga menyukai acara dokumenter sejenis yang lebih serius. Pada "Si Bolang" atau "Surat Sahabat", anak-anak dapat menonton dengan dilepas sendiri, karena tontonan ini aman untuk anak. Namun, jika anak-anak juga menonton "Jejak Petualang", "Jelajah", atau film-film dokumenter *National Geographic,* seleksi dan pendampingan diperlukan. Seleksi diperlukan karena tema yang ditampilkan pada acara-acara demikian juga tidak selamanya aman bagi anak. Misalnya, "Jelajah" pernah mengangkat tentang kehidupan bisu, sebuah kekayaan budaya di Sulawesi Selatan yang keberadaannya mengundang kontroversi (yakni tentang

kaum *trans seksual*). Sementara, pendampingan diperlukan untuk membantu anak memperjelas apa yang ditangkapnya dari layar kaca, karena sebenarnya tontonan ini diperuntukkan bagi penonton umum. Saya sangat menyarankan "Surat Sahabat" dan "Si Bolang" masuk dalam daftar acara TV yang wajib tonton bagi anak. Percayalah, menontonnya akan membuat anak kita mendapat sajian bergizi dan sehat.

D. Memperhatikan Pendidikan Anak

Orang tualah yang bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda. Jika pendidikan mereka baik, maka berbahagialah generasi tersebut di dunia dan akhirat. Tapi, jika mereka mengabaikan pendidikannya maka generasi itu akan menemui kehancuran.

Maka, setiap pendidik hendaknya melakukan perbaikan dirinya terlebih dahulu, karena perbuatan baik bagi anak-anak adalah yang dikerjakan oleh pendidik, dan perbuatan jelek bagi anak-anak adalah yang ditinggalkan oleh pendidik. Karenanya, sikap baik guru dan orang tua di depan anak-anak merupakan pendidikan yang paling utama. Berkaitan dengan hal ini, apa saja yang hendaknya Anda lakukan?

1. Tanamkan Akidah Sejak Dini

a. Latihlah anak-anak untuk mengucapkan kalimat syahadat, dan menjelaskan maknanya ketika mereka sudah besar.

b. Tanamkan rasa cinta dan iman kepada Allah dalam hati mereka, karena Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, dan penolong satu-satunya tanpa ada sekutu bagi-Nya.
c. Berilah kabar gembira kepada mereka dengan janji surga. Bahwa surga akan diberikan kepada orang-orang yang melakukan shalat, puasa, menaati kedua orang tua, dan berbuat amalan yang diridhai oleh Allah, serta menakut-nakuti mereka dengan neraka, bahwa neraka diperuntukkan bagi orang yang meninggalkan shalat, menyakiti orang tua, membenci Allah, melakukan hukum selain hukum Allah, dan memakan harta orang dengan menipu, membohongi, riba, dan lain sebagainya.
d. Ajarkan anak-anak untuk meminta dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Jika kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan mohonlah kepada Allah."* (HR. at-Tirmidzi).

2. Perhatikan Ibadahnya

Yang perlu diperhatikan di sini yaitu:

a. Mengajarkan shalat kepada anak laki-laki maupun perempuan pada masa kecilnya adalah wajib agar mereka terbiasa jika sudah besar. Mulailah dengan cara berwudhu lebih dahulu.

b. Ajarilah mereka al-Qur'an dan hadits.
c. Doronglah anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid.

3. Ingatkan pada Berbagai Larangan Agama

Apa saja yang hendaknya Anda peringatkan kepada anak-anak?

a. Sadarkan anak dengan lemah-lembut bahwa kekufuran itu haram yang menyebabkan kerugian dan masuk neraka. Hendaknya kita menjaga ucapan agar menjadi teladan yang baik bagi orang banyak.
b. Ingatkan anak untuk tidak main judi dengan segala macamnya, seperti permainan *ya nasib*, *rolet,* dan lainnya, meskipun sifatnya hanya untuk hiburan, karena hal itu mendorong kepada perjudian, pertikaian, serta merugikan diri, harta, dan waktu, juga melalaikan mereka dari shalat.
c. Laranglah anak-anak membaca majalah dan gambar porno.
d. Laranglah anak merokok dan memberi pengertian kepada mereka bahwa para dokter telah sepakat tentang bahaya rokok bagi badan itu bisa menyebabkan kanker, merusak gigi, baunya tidak enak, merusak paru-paru, dan menasihatkan kepada mereka untuk lebih kepada makan buah-buahan dan manisan sebagai ganti rokok.
e. Membiasakan anak-anak jujur dalam perkataan dan perbuatan. Hendaknya kita tidak berbohong kepada

mereka, meskipun hanya bergurau. Jika kita menjanjikan sesuatu kepada mereka hendaknya kita penuhi.

f. Tidak memberi makan kepada anak-anak dengan uang haram seperti uang sogok, riba, hasil curian, dan penipuan, karena hal itu menyebabkan kesengsaraan, kedurhakaan, dan kemaksiatan mereka.
g. Tidak mendoakan kebinasaan dan kemurkaan terhadap anak, karena doa baik maupun buruk kadang-kadang dikabulkan, dan mungkin menambah kesesatan mereka. Lebih baik jika kita mengatakan kepada anak, "Semoga Allah memperbaiki kamu."
h. Ajarkan anak-anak untuk bertauhid yang teguh dan jangan sampai berlaku syirik kepada Allah.

4. Tanamkan Menutup Aurat

Berikan kepada anak perempuan kain penutup aurat pada masa kecilnya agar terbiasa pada waktu dewasa. Tidak memberikan pakaian pendek kepada mereka, tidak memberikan celana dan baju saja, karena hal itu menyerupai kaum lelaki, sehingga acap kali akan tumbuh menjadi tomboy. Perintahkan kepadanya untuk mengenakan kerudung di atas kepala sejak umur tujuh tahun, memakai pakaian panjang yang menutupi seluruh aurat yang dapat menjaga kehormatannya, sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an.

Selain itu, berilah pakaian kepada anak sesuai jenis kelaminnya sehingga pakaian wanita tidak sama dengan pakaian lelaki. Jauhkanlah mereka dari pakaian ketat dan sempit, memanjangkan kuku, dan perhiasan yang tidak layak bagi orang terhormat.

5. Ajarkan Sopan Santun

a. Kita biasakan anak untuk menggunakan tangan kanan dalam mengambil, memberi, makan, minum, menulis, dan menerima tamu. Mengajarkannya untuk selalu memulai setiap pekerjaan dengan basmalah terutama untuk makan dan minum. Dan, aktivitas itu dilakukan dengan duduk serta diakhiri dengan hamdalah.

b. Biasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan, memotong kukunya, mencuci kedua tangannya sebelum dan sesudah makan, dan mengajarinya untuk bersuci ketika buang air kecil maupun air besar, sehingga tidak membuat najis pakaiannya dan shalatnya menjadi sah.

c. Berlemah-lembut dalam memberi nasihat kepada mereka dengan secara diam-diam. Tidak membuka kesalahan mereka di depan umum. Jika mereka tetap membandel maka kita diamkan selama tiga hari dan tidak lebih dari itu.

d. Perintahkan anak-anak untuk diam ketika azan berkumandang dan menjawab bacaan-bacaan

muadzin kemudian bershalawat atas Nabi dan berdoa setelah azan.

e. Pisahkanlah kamar anak perempuan dan anak laki-laki, guna menjaga akhlak dan kesehatan mereka.
f. Membiasakan mereka untuk tidak membuang sampah dan kotoran di tengah jalan, dan tanamkan sikap hidup selalu menjaga kebersihan setiap saat.
g. Laranglah mereka duduk-duduk di pinggir jalan, jauhkan persahabatan mereka dengan kawan-kawan yang tidak bagus moralnya.
h. Ajari ucapan salam kepada anak-anak di rumah, di jalan, dan di kelas, atau ketika berjumpa dengan saudara muslim.
i. Berpesan kepada anak untuk berbuat baik kepada tetangga dan tidak menyakiti mereka.
j. Membiasakan anak bersikap hormat dan memuliakan tamu serta menghidangkan jamuan baginya.

6. Tanamkan Keberanian

a. Adakan pertemuan khusus bagi keluarga dan pelajar untuk dibacakan riwayat hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Hal ini agar mereka memahami bahwa Rasulullah adalah pemimpin yang berani. Sedangkan para sahabatnya, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah telah membuka negeri kita sehingga menjadi faktor penyebab keislaman kita dan mereka telah mendapat kemenangan dengan iman, jihad, amal, dan akhlak mereka yang tinggi.

b. Mendidik anak-anak untuk berani menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, tidak takut kecuali kepada Allah. Jangan takuti anak-anak dengan cerita dan dongeng horor, atau cerita bohong yang menakutkan.
c. Tanamkan pada anak untuk tidak berlaku zhalim.
d. Berikan cerita-cerita yang mendidik, bermanfaat dan islami, seperti serial cerita-cerita dalam al-Qur'an, sejarah nabi, pahlawan, dan kaum pemberani dari para sahabat dan orang-orang Islam lainnya, baik dengan menguraikan kisah-kisahnya ataupun dengan memberinya buku.

7. Berbakti kepada Orang Tua

a. Ajarkan berbicara kepada kedua orang tua dengan sopan santun, jangan mengucapkan "ah" kepada mereka, jangan hardik mereka dan berkatalah kepada mereka dengan ucapan yang baik. Dan menaati mereka selama tidak dalam maksiat, karena tidak ada ketaatan pada makhluk yang berlaku maksiat kepada Allah.
b. Tekankan untuk bersikap lemah-lembut kepada kedua orang tua, jangan bermuka masam di depannya, dan janganlah memelototi mereka dengan perilaku tidak sopan.
c. Hendaklah mereka diajari untuk menjaga nama baik, kehormatan, dan harta benda kedua orang tua. Dan, janganlah mengambil sesuatu tanpa seizin keduanya.

d. Perintahkan kepada anak agar melakukan apa pun yang meringankan orang tua meski tanpa diperintah. Seperti membantu pekerjaan, membelikan keperluan mereka dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.
e. Ajaklah mereka untuk bermusyawarah mengenai segala pekerjaan. Ajari pula untuk meminta maaf kepada orang tua jika terpaksa mereka berselisih pendapat.
f. Perintahkan agar mereka segera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah berseri-seri sambil berkata, "Ada apa, Ibu, Ayah!"
g. Tekankan ajaran untuk menghormati kawan dan sanak kerabat baik ketika mereka masih hidup ataupun sesudah mati.
h. Berikan pengertian agar mereka tidak membantah orang tua atau menyalahkannya, tapi usahakan dengan sopan dengan penjelasan yang benar.
i. Ajarkan kepada mereka untuk tidak mengeraskan suara di dekat orang tua. Tekankan pada mereka agar mendengarkan pembicaraan orang tua, bersopan-santun dan tidak mengganggu saudara mereka dalam menghormati kedua orang tua.
j. Ajari mereka agar berjabat tangan dengan orang tua seraya mencium tangan keduanya.
k. Hendaklah anak dilatih membantu keperluan ibu di rumah, jangan terlambat membantu ayah dalam pekerjaannya.

l. Jangan mereka dibiarkan pergi jauh jika orang tua belum memberi izin, meski untuk urusan penting. Dan jika terpaksa harus pergi, perintahkan untuk minta maaf kepada keduanya dan jangan sampai memutuskan surat-menyurat dengan mereka.
m. Ajarkan kepada mereka untuk tidak masuk ke kamar orang tua kecuali setelah mendapat izin terutama pada waktu tidur dan istirahat.
n. Hendaklah diberi pengertian, janganlah anak-anak makan sebelum orang tua, dan jangan mencela orang tua jika berbuat sesuatu yang tidak disukai mereka.
o. Ajarilah mereka untuk memohon restu dan ridha orang tua sebelum melakukan pekerjaan, karena ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan mereka.
p. Laranglah untuk duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua dan jangan menyelonjorkan kedua kaki dengan di depan mereka.
q. Tanamkan etika agar tidak congkak terhadap nasib orang tua, meski sang anak seorang pejabat tinggi, dan usahakan atau ingatkan agar mereka tidak mengingkari kebaikan orang tua atau menyakitinya, meski hanya satu kata.
r. Ajarkan kepada mereka sikap dermawan, tidak kikir dalam menginfakkan harta benda kepada orang tua sampai mengadukan kebutuhan, itu merupakan

kehinaan sang anak. Yang demikian itu akan mereka dapatkan balasannya dari anak-anaknya kelak. Apa yang mereka perbuat akan mendapat balasannya.

s. Perintahkan mereka untuk melakukan kunjungan kepada kedua orang tua dan memberi hadiah, tekankan pula rasa terima kasih atas pendidikan dan jerih payah keduanya, hendaklah mereka mengambil pelajaran dari anak-anaknya yaitu merasakan beratnya mendidik mereka.

t. Orang yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu, kemudian ayah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

u. Usahakan sikap mereka tidak pernah menyakiti kedua orang tua atau menjadikannya marah sehingga ini akan menjadikan anak merana di dunia dan akhirat. Anak-anaknya kelak akan memperlakukan sebagaimana mereka memperlakukan kedua orang-tuanya.

v. Jika meminta sesuatu dari kedua orang tua, hendaklah mereka diajari untuk bersikap lemah-lembut, berterima kasih atas pemberiannya, memberikan maaf jika orang tua menolak permintaannya. Tekankan agar jangan terlalu banyak meminta supaya tidak mengganggu orang tua.

w. Jika sang anak sudah mampu mencari rezeki, hendaklah ia diperintahkan bekerja yang halal. Dan sebagian rezeki hendaknya disisihkan untuk membantu kedua orang tua. Ingatkan bahwa kedua

orang tua mempunyai hak atas anak, maka berikan hak mereka. Ajarkan kepada anak untuk mendamaikan orang tua ketika berselisih, dan jangan hanya berpihak pada salah satunya.

x. Doa orang tua untuk kebaikan dan kejelekan diterima Allah, maka hati-hatilah Anda mendoakan mereka, jangan sampai yang terucap berupa kejelekan. Ini akan merugikan sang anak, juga Anda sendiri.
y. Ajarkan sopan santun dengan orang lain, karena barang siapa mencela orang tua sahabat lain, kemudian sahabat itu mencela orang tuanya, seolah ia mencela orang tuanya sendiri secara tidak langsung.
z. Hendaklah ditanamkan ajaran untuk berkunjung kepada kedua orang tua ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedekah atas nama mereka, dan memperbanyak doa untuk mereka.

E. Melatih Buang Air

Merasakan tanda-tanda ingin buang air besar dan kecil, masuk ke kamar mandi, membuka celana, dan duduk atau jongkok di atas WC, bukan perkara mudah buat si kecil. Karena itulah diperlukan tuntunan dan kesabaran orang tua.

Ibu Diah, Ibunda Romi (6 tahun) merasa resah. Sudah menjelang masuk sekolah dasar, Romi masih saja sering BAB (buang air besar) di celana. Tentu saja, Ibu

Diah khawatir kebiasaan ini masih berlanjut hingga di sekolah, dan akan merepotkan guru. Ibu Diah teringat, Romi memang baru lepas dari diapers (popok sekali pakai) beberapa bulan lalu.

Jika kondisinya seperti ini, beberapa hal di bawah ini bisa Anda perhatikan.

1. *Toilet Training* Sejak Usia Setahun

Agar orang tua tidak mengalami kecemasan yang sama sebagaimana Ibu Diah, Perwitasari Muljaningsih, Psi., psikolog sekolah di TK Nurul Fikri Depok, menekankan pada orang tua betapa pentingnya melakukan *toilet training* atau melatih anak agar dapat membuang air kecil ataupun besar pada tempatnya, jauh sebelum usia sekolah.

Konsep *toilet training*, menurut Perwitasari, bukan sekadar melatih anak buang air pada tempatnya, tetapi termasuk melatih anak untuk dapat mengenali tanda-tanda ingin buang air kecil (BAK) atau BAB. Kemudian, mengatakannya kepada orang tua, menahannya sampai menuju kamar mandi, mendahulukan kaki kiri saat hendak masuk kamar mandi dan kaki kanan saat ke luar, membaca doa keluar masuk kamar mandi, melepaskan dan memakai kembali celana, cebok dengan benar, sampai mampu menyiram atau membersihkan kotorannya.

Kapan orang tua bisa memulainya? "Kira-kira saat anak berusia satu tahun," jelas psikolog yang juga

konsultan pada lembaga Mitra Solusi ini memberikan batasan.

Sayangnya, daripada capek melatih *toilet training* yang memakan waktu dan energi kesabaran, kebanyakan orang tua lebih senang memakaikan diapers pada anak, terutama saat bepergian. Praktis memang. Aman pula. Pakaian anak tidak cepat basah dan kotor, begitu juga pakaian orang tua.

Namun, pada banyak kasus, menurut Wita, tiga hobi menggunakan diapers pada anak justru mengganggu proses pembelajaran *toilet training*. Sebab, anak seolah-olah dipersilakan untuk BAB atau BAK kapan pun ia menginginkannya. Bahkan pada banyak kasus, karena merasa aman sudah memakai diapers, orang tua membiarkan saja anaknya BAK di sembarang tempat. Diapers anak baru diperiksa, dibuka, diganti setelah waktu berbilang jam atau saat diapersnya terlihat berat. Padahal, kata Wita, seharusnya diapers dipakai sekadar hanya untuk jaga-jaga. Orang tua harus tetap mengingatkan anak misalnya dengan mengatakan, "Ade, kalau mau pipis bilang Ibu ya, nanti kita ke kamar mandi," urai ibu lima anak ini lebih lanjut. Dua hal di bawah ini perlu Anda cermati.

a. Kenali Tanda-tandanya

Mulai usia satu tahun, umumnya anak sudah dapat mengenali tanda-tanda ingin BAB atau BAK. Orang tua pun bisa mengenalinya lewat ekspresi muka anak

saat hendak BAB. Sedang, untuk BAK umumnya memang tidak ada ekspresi khusus, tapi orang tua bisa menjadwalkannya. Misalnya, satu jam sekali mengajak anak ke kamar mandi.

Selain faktor usia, orang tua bisa memutuskan saat yang tepat untuk melakukan *toilet training* dengan mengenali tanda-tanda sebagaimana dijelaskan Dr. Brenda Hussey Gardner, Ph.D., M.P.H, seorang spesialis perkembangan anak di University of Maryland, Amerika Serikat, dalam bukunya *Toilet Training Your Child*.

Menurut Dr. Gardner, anak dapat dikatakan siap menjalani *toilet training* bila sudah mampu berjalan dengan baik, mampu duduk dan asyik bermain selama kurang lebih lima menit, mampu melepaskan dan memakai pakaian sendiri, menunjukkan keinginan untuk meniru orang yang lebih tua darinya, mampu meletakkan mainan dan barang lain ke tempatnya, mampu memahami dan mengikuti perintah sederhana, memiliki istilah untuk BAB dan BAK, seperti pipis serta mampu mengenali tanda-tanda tubuh saat ingin BAB atau BAK.

Saat menjalankan *toilet training* bisa dipersiapkan beberapa alat, seperti pispot khusus anak atau tempat duduk tambahan untuk diletakkan di atas WC duduk. Pispot khusus anak sekarang ini banyak tersedia dengan berbagai bentuk dan variasi warna serta aneka gambar yang lucu. Pilihlah pispot dengan gambar yang sudah

dikenal anak. Misalnya, gambar kucing. Letakkan pispot di kamar mandi bersebelahan dengan WC. Sambil mendudukkan anak di atas pispot, orang tua dapat menjelaskan, "Nanti kalau Ade sudah besar, *pup*-nya pindah ke sini ya?" untuk menjelaskan bahwa BAB di pispot hanyalah sementara.

b. Jaga Suasana Aman dan Nyaman

Selain perlengkapan khusus, perlu pula dijaga keamanan dan kenyamanan anak saat berada di kamar mandi demi suksesnya program toilet training. "Jangan sampai anak yang baru belajar jalan terpeleset di kamar mandi karena lantainya licin. Nanti, akan menyebabkan trauma," Wita mengingatkan.

Beberapa trauma yang sering dialami anak yang tengah menjalani *toilet training* selain terpeleset di kamar mandi adalah kaki masuk ke lubang WC saat anak berjongkok di atasnya. Bahkan, *toilet training* pun bisa terhambat karena anak tidak nyaman dengan suasana kamar mandi, entah karena bau atau gelap.

Menjaga suasana agar menyenangkan dan tidak menegangkan buat anak juga merupakan hal penting. Pada tahap awal, orang tua perlu memegang badan anak, memeluk sambil mengelus-elus punggung anak untuk meyakinkan anak akan keamanan dan kenyamanannya. Pada beberapa anak, mungkin ada yang menangis pada tahap awal *toilet training*. Bersabarlah, jangan mundur ke belakang dan membiarkan anak BAB

dan BAK di sembarang tempat. Tetap sabar dan konsisten adalah kunci keberhasilan mengajak anak untuk *toilet training*.

Untuk mengajarkan adab (tata caranya), tempellah doa masuk dan keluar kamar mandi untuk mengingatkan anak agar berdoa setiap masuk dan keluar kamar mandi. Pada tahap awal, orang tua harus konsisten mengucapkannya setiap masuk dan keluar kamar mandi. Dengan mendengar, lama-lama anak akan menghafal doa itu. Begitu pula adab lainnya, seperti mendahulukan kaki kiri saat masuk kamar mandi dan kaki kanan saat keluar kamar mandi.

Bila *toilet training* ini dilakukan secara bertahap, seharusnya di usia TK atau usia 5 tahun, anak sudah mampu mengatakan pada guru atau orang tuanya saat ia merasakan sinyal akan BAB atau BAK. Apalagi pada umumnya, di playgroup (kelompok bermain) *toilet training* ini masuk ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga pada saat masuk SD seharusnya sudah tidak ada lagi masalah seperti yang terjadi pada Romi.

F. Merencanakan Pendidikan Anak

Apa saja yang perlu Anda rencanakan dalam mendidik anak?

1. Dengan Keahlian Khusus

Umumnya, kurikulum pendidikan sekolah mengacu kepada anak dengan kebutuhan dan kemampuan rata-

rata alias berlaku secara general. Padahal, ada anak yang memiliki kebutuhan dan kemampuan di bawah atau di atas rata-rata. Dalam kondisi ini, peran aktif orang tua menjadi sangat diperlukan.

Hilman, 8 tahun, dicap oleh gurunya sebagai anak yang bandel dan sulit diatur. Di kelas, Hilman memang hampir tidak pernah bisa duduk diam. Ia sering mengganggu teman-temannya. Tangannya usil dan banyak melakukan gerakan. Setelah menjalani rangkaian pemeriksaan psikologis, ternyata IQ Hilman termasuk di atas rata-rata.

Sementara Ilyas (9 tahun), mengalami gangguan autisme. Orang tua Ilyas sudah mencurigai kelainan ini sejak usia Ilyas kurang dari satu tahun. Bayi Ilyas saat itu tidak banyak mengoceh dan merespons keadaan sekitarnya. Maka, Ibunda Ilyas pun secara rutin membawa anaknya ke tempat terapi autis dua kali dalam seminggu. Kini, Ilyas bisa disekolahkan di sekolah umum, meskipun tetap dengan catatan khusus.

Menurut Erdina Indrawati, Psi., M.Si, Dosen Fakultas Psikologi DPI YAI, anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan suatu pendidikan khusus karena kemampuannya berada di luar garis rata-rata anak normal. Baik di atas garis rata-rata seperti anak dengan kecerdasan tinggi semisal Hilman, maupun mereka yang berada di bawah rata-rata, seperti yang dialami Ilyas.

Kebanyakan mereka yang berada di bawah garis rata-rata adalah penderita autis, gangguan komunikasi, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, cacat ganda, dan kesulitan belajar. Sayangnya, anak dengan kecerdasan tinggi sebelum teridentifikasi dengan jelas sering dicap sebagai anak nakal atau bandel. Hal itu bisa terjadi karena tugas yang diterima anak di bawah kemampuannya. Maka, saat anak selesai mengerjakan tugas sementara teman-temannya belum, sisa waktu yang ada akhirnya dipakai untuk melakukan apa saja, termasuk mengganggu teman demi membuang energi dan membunuh rasa bosan.

Sementara anak yang kebutuhannya di bawah rata-rata tidak akan mampu mengikuti kurikulum standar. Dan, hal ini seharusnya cepat disadari oleh orang tua dan guru. Namun, menurut Erdina, orang tua seharusnya menjadi pihak yang pertama kali mengetahuinya karena orang tualah yang mendampingi proses tumbuh kembang sejak bayi. Sementara, saat memasuki usia sekolah, tahap tumbuh kembang selanjutnya mendapat tambahan pantauan dari guru. "Apalagi, kalau hubungan orang tua dan guru baik, kelainan ini tentu dapat segera teratasi," tutur Erdina.

2. Memilih Sekolah

Prinsip dalam memilih sekolah bagi anak dengan kebutuhan khusus adalah yang paling dekat antara harapan dan kenyataan. Karena bisa jadi kita punya

harapan ingin menyekolahkan anak ke sekolah umum yang bisa mengakomodir kebutuhan khusus anak, tapi harapan itu pupus akibat tidak adanya sekolah yang dimaksud di sekitar tempat tinggal kita.

Menurut Bryna Siegel, Ph.D., penulis buku *The World of the Autistic Child, Understanding & Treating ASD,* setidaknya ada dua aspek yang menjadi fokus pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Dua aspek ini dapat menjadi dasar pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah umum buat anak dengan kebutuhan khusus.

Aspek pertama adalah aspek sosial, yaitu pertimbangan di mana orang tua menganggap anaknya belum siap mengikuti pelajaran dan berharap dengan memasukkan anaknya sekolah ia akan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya. Berarti, target akademik bukan prioritas utama.

Aspek kedua, dikenal dengan istilah "*full inclusion*". Dengan pertimbangan aspek ini, maka orang tua bisa memilih memasukkan anak ke sekolah umum. Di sana, anak diperlakukan sama dengan anak lain. Dengan pertimbangan kedua aspek tersebut, konsekuensinya orang tua memiliki agenda pendidikan khusus di rumah. Atau bila diperlukan, anak membutuhkan guru pendamping saat berada di dalam kelas. Biasanya, hal itu bisa dibicarakan dengan pihak sekolah.

Sebaliknya, kalau ingin agar anak mendapatkan penanganan ekstra, maka sebaiknya dimasukkan di kelas

khusus. Kelas seperti ini sebenarnya bisa berada di sekolah khusus atau berada di dalam kompleks sekolah umum. Pada mata pelajaran tertentu, si anak boleh bergabung dengan kelas anak biasa, sesuai kemampuannya. Kelas khusus ini bisa berisi seluruhnya dengan anak dengan kebutuhan khusus atau campuran.

Pilihan lainnya adalah dengan bentuk yang lebih spesifik lagi untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak terlalu ringan. Yaitu, dengan *home-based individual therapy,* atau *home-schooling*. Namun, tentu saja pilihan *home-schooling* memerlukan peran penuh dari orang tua ditunjang dengan sarana dan prasarana yang menunjang.

Prinsipnya, jangan memasukkan anak dengan kebutuhan khusus ke lingkungan yang tuntutannya di luar kemampuan anak. Atau sebaliknya, memasukkan anak ke lingkungan yang tidak ada tantangannya sama sekali, juga tidak akan mengoptimalkan kecerdasan anak.

3. Terapi Ekstra

Selain memilih sekolah formal, anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan terapi ekstra. Terapi tambahan yang dibutuhkan, misalnya terapi pada area-area perilaku, atensi dan konsentrasi, wicara, bahasa, komunikasi, pemahaman konsep, motorik kasar, keterampilan bantu diri, keterampilan sosialisasi, pra membaca, membaca, motorik halus, pra menulis, menulis tangan, aritmatika (berhitung), keterampilan

budaya, pengetahuan umum, keterampilan yang berhubungan dengan penguasaan akademik di sekolah, keterampilan yang relevan dengan kehidupan, keterampilan untuk mengisi waktu luang yang bermakna dan bertujuan, serta kecakapan emosional dan pengembangan kontrol diri.

Di luar kebutuhan area tersebut, beberapa anak juga membutuhkan layanan yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak-anak yang mengalami gangguan dan atau kelemahan fisik yang berakibat pada lemahnya atau kurang berfungsinya anggota tubuh.

Selain terapi yang dilakukan langsung kepada anak, beberapa pusat terapi juga memberikan layanan konsultasi, seminar, dan pelatihan untuk orang tua, guru, guru pendamping, jasa terapis, dan guru bantu pendengaran untuk sekolah maupun *home-therapy*.

Seperti apa pun keadaannya, memenuhi kebutuhan pendidikan anak adalah tanggung jawab yang harus dijalankan orang tua dengan penuh rasa syukur. Karena, mereka adalah amanah Allah.

Selanjutnya, hendaklah seorang anak, Anda arahkan untuk mencari ilmu yang akan membawa kebahagiaan lahir dan batin, ini merupakan hal yang vital. Dari situ, jiwa seorang anak akan tertata rapi sehingga ibadah yang dilaksanakannya kendati pun sangat kecil intensitasnya, akan sangat besar pengaruhnya dalam jiwa, besar pula pahalanya di sisi Allah.

Untuk itu dalam mencari ilmu, anak Anda hendaklah memperhatikan berbagai syarat berikut.

a. Hendaklah hati anak lebih dahulu dibersihkan dari berbagai kotoran dan sifat-sifat tercela yang lain. Sebagaimana shalat lima waktu tidak akan sah terkecuali dengan suci dari berbagai kotoran, ibadah batin pun demikian halnya, harus suci dari berbagai kotoran hati.
b. Hendaklah Anda mengarahkan niat anak Anda agar memasang niat untuk mencari ridha Allah semata, kemudian diberi pengertian mengenai ketinggian martabat ilmu yang akan dicari.
c. Perintahkan dan bimbing anak Anda untuk menghormati ilmu dan guru, kendati pun orientasi pemikiran sekarang sudah bergeser.
d. Hindarkan telinga anak dati mendengar berbagai pertentangan dan khilafiah.
e. Doronglah semangat anak untuk belajar ilmu berfaedah yang lain, agar kelak ia tidak membenci terhadap ilmu tersebut, sebab pada lazimnya seseorang akan menganggap asing, bahkan membenci ilmu yang belum pernah diselami.
f. Hendaklah anak Anda mematangkan satu bidang ilmu terlebih dahulu, kemudian beranjak kepada yang lain agar ia bisa mengecap hasilnya. Akan berlainan bila seluruh ilmu ia pelajari dengan sekaligus, yang pada lazimnya akan menjadikan semua ilmu yang ia pelajari tidak matang semuanya.

G. Menyiasati Waktu Buat Anak

Banyak orang yang mengungkapkan bahwa pertemuan antara orang tua dan anak, yang penting adalah kualitasnya, bukan kuantitasnya. Juga banyak orang tua yang punya banyak waktu di rumah, tetapi anak-anak tak merasakan kehadirannya. Mereka banyak melakukan kegiatan bersama-sama, tetapi tanpa kebersamaan. Mereka sama-sama memelototi TV, di tempat yang sama, tetapi pikirannya sibuk sendiri-sendiri. Mereka duduk saling berdekatan, tetapi tidak menjalin kedekatan. Sama seperti penumpang bus antar kota. Duduk berdampingan dari Surabaya ke Jakarta, tetapi sampai di tempat tujuan tetap tidak saling kenal. Sebab, mereka hanya saling dekat secara fisik bukan dekat secara emosi.

* * *

Hasil-hasil riset menunjukkan, kedekatan emosi yang aman antara anak dan orang tua, sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri, harga diri, dan rasa percaya diri anak nantinya. Sementara, percaya diri sangat berpengaruh terhadap kecakapan untuk menyesuaikan diri secara tepat dengan lingkungan dan kemampuan bersikap tegas.

Anak-anak yang percaya dirinya rendah cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk pengaruh yang paling buruk. Mereka kurang berani

bersikap tegas karena khawatir kehilangan teman atau takut menghadapi ancaman.

Selain itu, anak-anak yang percaya dirinya rendah juga cenderung kurang mampu belajar dengan baik. Mereka mungkin memiliki IQ yang tinggi, tetapi tidak memiliki kesadaran tentang kemampuan yang baik sehingga merasa tidak mampu. Mereka tidak memiliki keyakinan yang kuat sehingga cenderung mudah surut langkah ketika menghadapi kesulitan.

Sementara, ketika berhasil melakukan pekerjaan dengan baik, mereka tidak memiliki keyakinan bisa melakukan hal yang sama di lain waktu atau menganggapnya sebagai hal biasa yang tak bermakna. Apa artinya? Selain mencerdaskan otaknya, salah satu bekal yang harus kita berikan kepada anak-anak kita adalah kedekatan emosi yang hangat.

Mereka bahagia jika berdekatan dengan kita, bukan karena uang yang kita berikan, tetapi karena waktu yang kita luangkan untuk bercanda dan berbincang bersama mereka. Mereka rindu kepada kita tatkala saling berjauhan, bukan karena menanti sekeranjang oleh-oleh yang menggugah selera, tetapi karena mengharap pertemuan yang mengalir di dalamnya nasihat bersahabat.

Kedekatan yang hangat juga membuat anak-anak lebih mendengar kata-kata kita. Secara alamiah, kita cenderung mempercayai dan mengikuti orang yang dekat di hati. Orang baik itu lebih berpengaruh daripada

orang pintar. Kadang manusia rela mengorbankan akal sehat karena mengikuti apa yang tampaknya baik.

Kedekatan itu lebih terasa lagi pengaruhnya ketika anak-anak kita beranjak remaja. Kepada siapa mereka mencurahkan isi hati, mengungkapkan masalah dan mencari jalan keluar dari persoalan hidup yang dihadapi, sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosi mereka. Mereka tak akan mencari orang tuanya ketika menghadapi masalah jika tidak ada kedekatan emosi yang kuat. Mereka hanya akan mempercayakan masalahnya kepada orang yang dirasakannya bisa menjadi sahabat dan sekaligus memiliki kredibilitas untuk menjaga harga diri dan memecahkan masalah.

Masalahnya adalah kita hampir tidak mungkin membangun kepercayaan pada diri mereka, jika tidak ada kedekatan emosi di masa kecil mereka. Mereka mungkin tetap hormat kepada kita, tetapi bukan percaya.

Agar kita bisa lebih dekat dengan anak-anak, tidak bisa tidak kita harus secara sengaja meluangkan waktu buat mereka. Sekadar memiliki waktu bersama mereka, tidak dengan sendirinya membuat kehadiran kita berarti. Bersama-sama melakukan kegiatan bersama mereka, hanya akan bermakna jika anak-anak merasakan perhatian dan cinta kita.

Kita mungkin sering mengatakan kepada mereka betapa kita sangat menyayangi mereka. Masalahnya, apakah mereka merasa kita sayangi? Sama seperti waktu

kita bersama mereka, apakah mereka merasakan betul bahwa kita meluangkan waktu untuk mereka? Ataukah kebetulan saja saat ini kita bersama anak-anak?

* * *

Sungguh sangat berbeda mempunyai waktu bersama anak dengan meluangkan waktu untuk mereka! Apa yang kita lakukan dengan waktu kita bersama anak?

Pertama, menjalin kedekatan dengan mereka. Bercermin pada Rasulullah Saw., kita melihat betapa hangat hubungan Rasulullah dengan anak, dengan putrinya, cucunya, maupun dengan anak-anak kecil lainnya.

Rasulullah pernah bermain kuda-kudaan dengan cucunya, memanjangkan sujudnya tatkala Husain menaiki punggungnya, menyapa akrab anak-anak kecil yang sedang asyik bermain, bercanda dengan mereka, atau menghamparkan surbannya ketika Fatimah Az-Zahra datang. Padahal, ketika itu Fatimah sudah dewasa. Bahkan sudah memiliki putra.

Kedua, membangun kredibilitas kita sebagai orang tua. Karena setiap hari anak-anak melihat kita, membangun kredibilitas sebagai orang tua justru jauh lebih sulit dibanding membangun kredibilitas sebagai guru di sekolah. Sama sulitnya dengan pengasuh asrama yang setiap hari mendampingi anak. Sedikit saja melakukan kesalahan, anak-anak segera merekam di dalam benaknya.

Salah satu cara membangun kredibilitas adalah dengan cara berkata yang benar. Kuatnya kredibilitas akan membangkitkan kepercayaan. Sebaliknya, jika runtuh bisa menjadikan anak kehilangan rasa hormat terhadap orang tua.

Kita mungkin sering mengatakan kepada mereka betapa kita sangat menyayangi mereka. Masalahnya, apakah mereka merasa kita sayangi? Sama seperti waktu kita bersama mereka, apakah mereka merasakan betul bahwa kita meluangkan waktu untuk mereka? Ataukah kebetulan saja saat ini kita bersama anak-anak?

Khusus berkenaan dengan rasa hormat ini, sebagaimana kepercayaan dan kredibilitas, orang tua perlu saling membantu. Ibu mengajari anak untuk hormat dan patuh kepada ayah, sebaliknya ayah membimbing anak untuk sayang dan taat pada ibu. Ayah berkewajiban untuk menanamkan kepada anak agar menghormati ibu lebih daripada ayah.

Hal yang sama juga berlaku antara orang tua dan guru. Orang tua mengajarkan kepada anak agar hormat dan mendengarkan apa kata guru. Sementara, guru bertugas membangun kredibilitas orang tua sekaligus menghormati dan menaatinya.

Ketiga, membangun keyakinan, arah hidup, dan cita-cita ideologis anak. Tidak penting kelak mereka akan menjadi apa, asalkan semuanya dalam kerangka mencari ridha Allah. Dan proses pembentukan visi

hidup ini berlangsung selama mereka asyik bercanda dan berbincang dengan kita.

Keempat, mengajarkan aturan hidup. Agama ini akan mereka rasakan jika perannya mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjumpai aturan agama pada situasi apa pun serta dalam urusan apa pun. Artinya, agama hadir bukan hanya dalam shalat dan ibadah ritual lainnya, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Melihat agama hanya dalam urusan ibadah adalah cara berpikir sekuler.

Perilaku dan budi pekerti yang bagus harus ditanamkan sejak dini, dan yang paling berpengaruh adalah contoh langsung dari orang tua, terutama lagi adalah peran ayah.

Rumah tangga bagaikan sebuah bangunan yang menjulang tinggi, ternyata dapat berdiri kokoh karena adanya prinsip saling melengkapi. Ada semen, bata, pasir, beton, kayu, dan bahan-bahan bangunan lainnya lalu bergabung dengan tepat sesuai posisi dan proporsinya sehingga kokohlah bangunan itu.

Sebuah rumah tangga juga demikian, jika ayah tidak tahu posisi, tidak tahu hak dan kewajiban, begitu juga ibu tidak tahu posisi, anak tidak tahu posisi, mertua tidak tahu posisi, maka akan seperti bangunan yang tidak diatur komposisi bahan-bahan pembangunnya, ia akan segera ambruk. Begitu juga jika mertua tidak pandai-pandai menjaga diri, misalnya dengan mengintervensi langsung pada rumah tangga anak, maka sang mertua

sebenarnya tengah mengaduk-aduk rumah tangga anaknya sendiri.

Seorang ayah juga harus sadar bahwa ia pemimpin dalam rumah tangga. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ

"Laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya, dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka..." (QS. an-Nisaa {4}: 34).

Dan, seorang pemimpin hanya akan menjadi pemimpin jika ada yang dipimpin. Artinya, jangan merasa lebih dari yang dipimpin. Seperti halnya presiden tidak usah sombong kepada rakyatnya, karena kalau tidak ada rakyat lalu mengaku jadi presiden, ini jelas tidak mungkin terjadi. Makanya, presiden jangan merendahkan rakyat, karena dengan adanya rakyat dia menjadi presiden.

Sama halnya dengan kasus orang yang menghina seorang tukang jahit, padahal bajunya sendiri dijahit olehnya, "*Hmm*, tukang jahit itu pegawai rendahan." Coba, kalau bajunya tidak dijahit oleh tukang jahit, tentu dia akan kerepotan menutup auratnya. Dia dihormati karena bajunya diselesaikan oleh tukang jahit. Lain lagi dengan yang menghina tukang sepatu, "Ah, dia *mah*

cuma tukang sepatu." Sementara dia ke mana-mana bergaya memakai sepatu.

Tidak layak seorang pemimpin merasa lebih dari yang dipimpin, karena status pemimpin itu ada jikalau ada yang dipimpin. Misalkan, sang ibu bergelar master lulusan luar negeri, sedangkan ayahnya lulusan SMU, dalam hal kepemimpinan rumah tangga tetap tidak bisa jadi berbalik dengan ibu menjadi pemimpin keluarga. Dalam kasus lain, misalkan, di kantornya ibu jadi atasan, ayah kebetulan stafnya, saat di rumah beda urusannya. Seorang ayah tetaplah pemimpin bagi ibu dan anak-anaknya.

Oleh karena itu, bagi para ayah jangan sampai kehilangan kewajiban sebagai ayah. Ayah adalah tulang punggung keluarga, seumpama pilot bagi pesawat terbang, nakhoda bagi kapal laut, masinis bagi kereta api, sopir bagi angkutan kota, atau sais bagi sebuah delman. Demikianlah, ayah adalah seorang pemimpin bagi keluarganya. Sebagai seorang pemimpin harus berpikir bagaimana cara mengatur bahtera rumah tangga ini mampu berkelok-kelok dalam mengarungi badai gelombang agar bisa mendarat bersama semua awak kapal lain untuk menepi di pantai harapan, suatu tempat di akhirat nanti, yaitu surga.

Karenanya, seorang ayah harus tahu ilmu bagaimana mengarungi badai, ombak, relung, dan pusaran air, supaya selamat tiba di pantai harapan. Tidak ada salahnya ketika akan menikah kita merenung sejenak,

"Saya ini sudah punya kemampuan atau belum untuk menyelamatkan anak dan ibu dalam mengarungi bahtera kehidupan sehingga bisa kembali ke pantai pulang nanti?!" Karena menikah bukan hanya masalah mampu cari uang, walau ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting. Ayah bekerja keras membanting tulang memeras keringat, tapi ternyata tidak shalat, sungguh sangat merugi. Ingatlah karena kalau sekadar cari uang, harap tahu saja bahwa rampok juga tujuannya cuma cari uang, lalu apa bedanya dengan rampok?! Hanya beda cara saja, tapi kalau cita-citanya sama, apa bedanya?

Buat kita, mencari nafkah itu termasuk dalam proses mengendalikan bahtera. Tiada lain supaya makanan yang jadi keringat statusnya halal, supaya baju yang dipakai statusnya halal, atau agar beli buku juga dari rezeki yang statusnya halal. Hati-hatilah, walaupun di kantong terlihat banyak uang, tetap harus pintar-pintar mengendalikan penggunaannya, jangan sampai asal-asalan. Seperti halnya ketika memancing ikan di tengah lautan, walaupun nampak banyak ikan, tetap harus hati-hati, siapa tahu yang nyangkut dipancing ikan hiu yang justru bisa mengunyah kita, atau nampak manis gemulai tapi ternyata ikan duyung.

Seorang ayah harusnya bertekad, "Saya harus mampu memimpin rumah tangga ini mengarungi episode hidup yang sebentar di dunia agar seluruh anggota awak kapal dan penumpang bisa selamat

sampai tujuan akhir, yaitu surga." Bahkan, jikalau dalam kapal ikut penumpang lain, misalkan ada pembantu, kemenakan, atau yang lainnya, maka sebagai pemimpin tugasnya sama juga yaitu harus membawa mereka ke tujuan akhir yang sama, yaitu surga.

Allah Azza wa Jalla mengingatkan kita dengan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...." (QS. at-Tahrim [66]: 6).

H. Menerapkan Sopan Santun

"Ibnu Abbas mengatakan, 'Adalah Rasulullah Saw. merupakan figur yang sangat rajin beribadah. Apalagi jika memasuki bulan Ramadhan. Sedangkan, Abu Dzar mengatakan kepada saudaranya tatkala mendengar kabar atas diutusnya Rasulullah Saw., 'Hendaklah engkau pergi bersamaku menuju lembah ini (Makkah), kemudian dengarkan ucapannya. (Setelah berhasil bertemu Rasulullah Saw.), ia pun kembali seraya mengatakan, 'Aku lihat beliau menyuruh untuk mengerjakan akhlak dan budi pekerti yang mulia." (HR. Bukhari, dalam bab Husnul Khuluq wa Makarim al-Akhlak).

"Halo! Ibu nggak ada. Nggak tau pergi ke mana?" *Klik*, dan telepon pun ditutup. Sepele tampaknya, tapi kerap membuat kita berkerut dahi, lantas berkata sendiri. Kok begitu sih anak ini, nggak ada sopan santunnya. Nggak pernah diajari orang tuanya, kali!

Nah lho, anak tak santun, orang tua langsung terkena tuding? Ya, umumnya sih begitu, sebab sopan santun memang bukan bawaan lahir melainkan hasil polesan lingkungan terutama orang tua.

Coba ingat-ingat, sebagai orang tua, pernahkah Anda mengalami kejadian yang membuat muka Anda merah padam? Misalnya, suatu hari kerabat atau sahabat Anda datang ke rumah, lalu Anda memperkenalkan mereka pada anak-anak dengan berkata, "Ayo, *salim* dulu, ini teman Ayah." Tapi, yang terjadi kemudian, anak Anda justru melengos dan pasang muka cemberut untuk kemudian asyik kembali pada kegiatannya semula, entah baca buku, main mobil-mobilan, atau nonton televisi.

Atau mungkin di lain waktu, Anda dan anak Anda menjadi tamu. Lalu, ketika sepiring kue disodorkan, anak Anda dengan santainya mengambil kue tanpa mengucapkan terima kasih, malah kemudian dia asyik membongkar tumpukan buku cerita milik tuan rumah tanpa permisi.

"Aduh, anakku, kok malu-maluin orang tua?" Begitu mungkin pikir Anda seketika. Tapi, sebelum mengeluhkan perilaku anak, ada baiknya bertanya dulu

pada diri sendiri, sudahkah anak diajari sopan santun sedari kecil?

* * *

Sopan santun yang kerap disebut *good manner* oleh para ahli pendidikan, adalah adab atau etika yang kita pelihara ketika tengah bersama-sama orang lain. Berhubung pada setiap interaksi dengan masyarakat, di mana pun juga selalu ada semacam aturan-aturan yang tidak tertulis semisal bagaimana menyapa orang yang lebih tua, memanggil anak buah, menelepon seseorang, meminta tolong, makan di meja makan, dan lain-lain. Jelaslah bahwa sopan santun adalah modal manusia bergaul.

Kesopanan bersikap dan berperilaku merupakan tuntutan universal, di manapun dan kapan pun. Namun, segala aturan tidak tertulis yang berkenaan dengan interaksi di tengah masyarakat yang kadang kala disebut etika ini, ada pula yang bersifat amat khas dan ditentukan oleh nilai-nilai masyarakat setempat.

Norma dan budaya setempatlah yang paling berpengaruh mengisi standar etiket ini. Dan, masyarakat muslim memiliki standar khas dalam beretika yang terangkum dalam konsep *akhlaqul karimah* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Contoh nyata *akhlaqul karimah* umat Islam terpola dalam perilaku Rasulullah Saw. sebagai panutan umat *(uswah hasanah)* semisal memberi salam pada orang lain

terlebih dahulu, menutup dengan tangan saat menguap, tidak mengintip atau melongok ke pintu dan jendela saat bertamu, mengucapkan *alhamdulillah* saat bersin, dan lain-lain.

Hidup dalam bingkai *akhlaqul karimah* adalah tuntutan agama. Begitu pula menghormati orang lain. Dan karena melaksanakan etiket adalah sebuah upaya penghormatan kepada orang lain, maka bila suatu etiket tidak bertentangan dengan nilai Islam atau akhlak Islam, umat Islam sudah sepatutnya menghormati dan menjalani etiket tersebut.

Mengingat sopan santun bukan merupakan bawaan lahir melainkan hasil didikan lingkungan terutama orang tua, maka mendidik kesopanan pada anak haruslah dimulai sejak dini. Menurut R. Anita Widayanti, Psi., Pengasuh Konsultasi Keluarga Era Muslim, dengan kesopansantunan, anak akan dihormati, mudah diterima lingkungannya, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. "Kelak ketika mereka masuk dalam kehidupan nyata, mereka mudah melakukan negosiasi dengan orang dan diterima dengan baik oleh lingkungannya," tutur psikolog lulusan DPI YAI ini.

Namun, Anita juga mengingatkan, selain membiasakan sopan santun, anak perlu dibimbing agar terbangun kesadaran kenapa harus berperilaku sopan dan santun? Jangan sampai sopan santun yang muncul tidak berangkat dari ketulusan melainkan akibat

keterpaksaan. Anita mencontohkan di sekolah-sekolah kepribadian.

* * *

Ajarkan kepada anak-anak bahwa telepon bukan mainan, melainkan alat penting untuk menyampaikan pesan penting. Bimbing anak bagaimana menggunakan telepon dengan benar. Berikut ini tata cara bertelepon yang bisa Anda ajarkan kepada anak.

a. Ajarkan cara menjawab telepon yang baik, misalnya, "*Assalamu'alaikum*, ini Hilmi. Ini siapa, ya?"
b. Letakkan pensil dan kertas di dekat telepon untuk memudahkan anak menuliskan pesan.
c. Ingatkan anak untuk jangan berteriak saat menelepon, tetapi ucapkan kata-kata dengan jelas.
d. Mintalah anak mengangkat telepon, dan meletakkannya pada posisi yang pas di mulut dan telinganya. Bila sudah pas, berikan tanda "Oke, bagus!"
e. Bila Anda pergi ke luar rumah, titip pesan dengan jelas kepada anak. Misalnya, "Ibu pergi ke rumah Tante Nini, dan *insya Allah* akan kembali ke rumah pada jam satu siang. Kalau ada yang menelepon mencari Ibu, katakan, 'Om/Tante bisa menelepon kembali nanti atau langsung menghubungi HP Ibu."
f. Ajarkan anak untuk meminta pesan penelepon. Misalnya, "Ibu sedang pergi ke rumah Tante Nini, apakah ada pesan?"

g. Ajarkan pula anak menelepon dengan benar, misalnya, "*Assalamu'alaikum*, bisa berbicara dengan Doni, ini Hilmi, teman Doni di SDIT ar-Rahman."

Hendaklah setiap murid diajarkan etika bergaul untuk tersenyum saat berjumpa orang lain. Tapi, kadang yang terjadi, kalaupun sebuah senyum dikeluarkan, bukan senyum tulus yang dihadirkan, melainkan senyum kewajiban.

Bahkan, cukup sering juga kita bertemu kesantunan yang nampak sekadar polesan, manakala orang-orang tertentu seperti di bagian layanan pelanggan *(Customer Service Officer)* misalnya berkata, "Citra Indah, selamat pagi, ada yang bisa kami bantu?" Namun, mimik wajah yang diberikan tidak menunjukkan keinginan beramah-tamah apalagi membantu. Tambahan pula bila mata sang CSO nampak terfokus pada hal lain, majalah yang sedang dibaca misalnya, atau SMS pada HP mereka.

Itu sebabnya benar-benar menjadi penting mengajarkan anak untuk bersikap dan berperilaku sopan santun dengan kesadaran. Kesadaran bahwa sopan santun adalah perilaku yang baik, bahwa akhlak merupakan bagian dari ibadah, bahwa berperilaku baik akan membawa berjuta kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga kesopansantunan anak pun bisa muncul dari sebuah ketulusan, keikhlasan, dan menjadi kebiasaan.

Untuk hasil yang lebih maksimal dan lebih membekas, Anita pun meminta orang tua peduli pada upaya membangun karakter berakhlak ini, khususnya pada anak di bawah usia 12 tahun, sehingga "Sopannya anak, kelak bukan sekadar perilaku polesan, tapi sesuatu yang sudah tertanam di dalam dirinya dan keluar sebagai sebuah kepribadian. Jadi, anak pun terhindar dari bersikap laksana orang munafik," urai ibu yang juga aktif di Biro Pendidikan Anak dan Remaja, Yayasan Langkah Kita.

* * *

Permisi, maaf, tolong, dan terima kasih adalah empat kata dasar kesopansantunan sehari-hari. Namun, jangan hanya menuntut anak menggunakan empat kata tersebut, sementara orang tua sendiri jarang memberi contoh. Misalnya, saat meminta pertolongan untuk mengambilkan minum, jangan katakan "Air putih Ayah yang di meja makan, bawa ke sini dong." *Ups*, hati-hati. Seharusnya, ayah menyatakan, "tolong" kepada anak, misalnya, "Hilmi, ayah minta tolong ya, air putih di gelas Ayah yang di meja makan bawa ke sini karena Adik masih mau dibacakan buku sama Ayah." Setelah anak membawakan gelas itu, jangan lupa ucapkan, "Terima kasih, ya." Semakin dini kebiasaan itu diajarkan kepada anak, hasilnya akan semakin baik. Di usia balita pun anak sudah dapat diajarkan meminta izin jika ingin meminjam barang orang lain, meminta maaf ketika

melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih setiap kali memperoleh pemberian atau bantuan, dan minta tolong jika ingin mendapat bantuan.

Pada usia kelas 1–3 SD, di mana mereka mulai memiliki teman dan kecenderungan pada teman sebaya, maka sikap bisa memahami orang lainlah yang perlu dilatih. Misalnya, saat temannya sedang sedih, ekspresi seperti apa yang harus diucapkan? Kalau ada temannya yang jatuh, apa yang harus dilakukan? Karena kebanyakan anak, kata Anita, bisa jadi akibat kurangnya pembiasaan adab bergaul, bukannya menolong malah menertawakan.

Mengharapkan perilaku yang baik bisa tertanam dan menjadi spontanitas jelas tak mungkin tanpa pembiasaan. Beberapa langkah berikut adalah cara mengajarkan sopan santun pada anak-anak. Ajarkan satu keterampilan sosial dalam satu waktu. Jika orang tua mengajarkan beberapa keterampilan sosial sekaligus dalam satu waktu, hasilnya adalah nol besar. Bersabarlah. Dan berikan penghargaan atas kesuksesannya. Ketika anak menunjukkan perilaku yang tepat, berikan penghargaan segera.

* * *

Sesekali anak pasti berbuat salah. Semakin sabar orang tua, semakin bagus kemajuan yang diperolehnya. Misalnya, anak lupa pesan orang yang menelepon ayah,

jangan dimarahi, ingatkan saja, "Lain kali, tolong pesannya dicatat di sini ya?"

Ingatkan mereka jika lupa. Jika bertemu nenek, kakek, om, atau tante, lantas anak lupa tidak mengulurkan tangan, segera ingatkan, "Ayo Nak, *salim* dulu sama Nenek."

* * *

Pendekatan "Lakukan seperti yang saya katakan bukan seperti yang saya lakukan" terbukti tidak ampuh. Jika kita mengharapkan anak-anak berperilaku sopan santun dan memiliki keterampilan sosial yang baik, maka mulai sekarang, mulailah dari diri kita sendiri.

Sopan santun itu sendiri dalam bahasa agama dikatakan sebagai *tawadhu'*, merendah, namun tidak rendah, menghormati orang lain, namun dirinya bukan orang rendah. *Tawadhu'* bukanlah sebuah sikap atau tindakan yang akan menyebabkan jatuhnya derajat seseorang, sehingga orang lain berasumsi bahwa si pelaku *tawadhu'* bermartabat rendah, tidak. Porsi *tawadhu'* itu sendiri harus dalam batas wajar, serta memandang orang lain berkedudukan sama di hadapan Sang Khaliq. Seseorang wajib memuliakan apa pun yang dimuliakan Allah, dan menghinakan apa yang dihinakan-Nya.

I. Mendidik dan Merawat Buah Hati

"Saya tinggal di sebuah rumah susun di Singapura," kata Santi, "tetangga saya kebanyakan orang-orang yang sudah tua, ada juga pasangan suami istri yang masih muda seperti saya, namun jarang yang memiliki anak. Saya merasa nyaman tinggal di lingkungan rumah sekarang, tidak terlalu ramai dan cukup aman.

"Karena anak saya masih kecil, saya selalu menemani Nida (4 tahun), anak saya, bermain di luar rumah. Saya memang jarang melepas sendiri Nida bermain di luar, di samping tidak ada anak seusianya, juga ada kendala bahasa. Karena Nida juga sekolah dari pagi sampai sore hari, tidak setiap hari ia bisa main di luar rumah. Biasanya, Nida kami ajak main di akhir pekan.

"Saya berusaha agar Nida berada di lingkungan yang pas dengan usianya, agar dia bisa bersosialisasi dengan baik. *Alhamdulillah*, di sini saya punya teman-teman orang Indonesia yang memiliki anak seusia Nida. Dari sekadar ngobrol, berbagi cerita antara lain tentang anak, akhirnya kami sering mengadakan silaturahim yang kami isi dengan berbagai kegiatan seperti membaca al-Qur'an, atau jalan-jalan keluarga dengan acara *barbeque* di pinggir pantai. Nah, lewat berbagai kegiatan itu, anak saya dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya. Selain itu, Nida juga sering saya ajak pada berbagai kegiatan saya, seperti pengajian. Saya pikir, dengan mengikutsertakan Nida pada berbagai kegiatan itu, dia akan terbiasa dengan lingkungannya.

"Sebelum saya mengajak Nida ke lingkungan di luar rumah, saya mempersiapkan dia terlebih dahulu. Biasanya, Nida saya ajak ngobrol. Saya beri pengenalan atau penjelasan tentang siapa yang akan kami kunjungi, apa yang akan kami lakukan di sana, bagaimana seharusnya dia bersikap di sana, dan lain-lain. Sejauh ini, Nida mendengarkan dan menerima penjelasan saya, meski pada praktiknya tidak mudah. Misalnya, waktu saya bilang, 'Kalau main sama teman yang baik, ya!' Kenyataannya, masih sering rebutan atau tidak mau meminjamkan mainannya ke temannya. Kalau saya ingatkan, 'Nida tidak boleh menjerit-jerit!' Dia malah bicara keras-keras dengan temannya. Macam-macam saja tingkahnya. Saya pikir, begitulah memang anak-anak. Namun di luar semua itu, *alhamdulillah* Nida cukup kooperatif, dan mau mendengarkan kami. Dia juga tidak terlalu sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

"Kadang memang ada kekhawatiran saat melepas anak saya berada di luar lingkungan rumah. Suatu kali, saya perhatikan ada yang berubah dari Nida dalam berkata-kata. Pernah dia bicara yang tidak pantas, mulai pandai meminta mainan, dan sebagainya. Saya mencoba mengevaluasi diri. Dari situ, saya mendapat pelajaran berharga bahwa anak tetap harus selalu dibekali dengan nasihat, ditanamkan pemahaman, dan juga pengawasan.

Semua itu memerlukan ketelatenan dan kesabaran orang tua. Di sinilah ketinggian nilai kesabaran akan

diuji, di mana sabar merupakan sebuah karakter yang lebih mulia daripada menahan amarah. Sebab, menahan amarah itu hakikatnya merupakan sebuah refleksi dari berusaha bersabar. Dengan demikian, seseorang yang tidak marah, ia tidak memerlukan lagi untuk menahan marah itu, berlainan dengan sikap sabar.

Pada mulanya, perilaku sabar sangat memerlukan usaha yang kuat sehingga seseorang ketika telah membiasakan bersabar dalam jangka tertentu, maka sikap itu bisa menjadi kebiasaan. Pada akhirnya, sebuah amarah tidak pernah bergejolak. Dan jika saja bergejolak, maka lebih mudah untuk dikendalikan. Inilah yang pada akhirnya menunjukkan kesempurnaan akal seseorang, bahkan sebagai indikasi buyarnya kekuatan amarah. Dengan begitu, seluruh perilaku dapat mengikuti kehendak akalnya, bukan kepada perasaan.

Rasulullah Saw. telah bersabda:

> *"Ilmu itu tiada lain harus diraih dengan belajar. Kesabaran harus diraih pula dengan usaha bersabar. Barang siapa saja bermaksud mendapatkan kebajikan, ia akan berhasil memperolehnya. Dan, barang siapa berusaha menghindari keburukan, ia akan terhindar pula darinya."* (HR. Thabrani dan Daru Quthni dari Abi Darda').

Ulama membagi kesabaran ini dalam tiga bagian.

Pertama, sabar ketika menjalankan ibadah. Mendidik dan merawat anak jelas termasuk sisi ibadah. Orang tua dituntut untuk bersikap sebaik-baiknya

sehingga anak yang merupakan titipan dan amanah Allah itu kelak kembali dalam kondisi sebagaimana ketika dititipkan. Dan, jika amanah itu dirawat dengan baik, *insya Allah* akan berbuah pahala yang tiada putus. Sebaliknya, jika saja disia-siakan sehingga kehidupan sang anak tidak pernah mengenal Pencipta-nya, ini akan menjadi malapetaka bagi orang tuanya. Bukan di dunia saja, tapi juga di akhirat kelak. Dari itu Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu cobaan (bagimu), namun di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. at-Taghaabun [64]: 15).

Dikatakan ujian karena jika orang tua bisa lulus melalui tahapan merawat dan mendidik anak, ia akan naik ke martabat yang lebih tinggi. Tetapi, jika tidak lulus, ia pun akan terjatuh dalam derajat rendah.

Kedua, sabar ketika dilanda musibah. Dalam kondisi seperti ini jika kesabaran seseorang tidak prima, sering kali malah menimbulkan malapetaka baru sebagaimana bunuh diri, atau merusak berbagai fasilitas, dan lain-lain.

Ketiga, sabar dalam menjauhi berbagai maksiat. Bidang ini tidak kalah beratnya dengan yang lain. Apalagi di zaman global ini, yang seluruh jenis kemaksiatan sudah masuk ke seluruh rumah melalui media elektronik, seakan tidak mungkin lagi sebuah komunitas bisa bersih dari berbagai bentuk maksiat.

Namun hanya satu harapan kita, hendaklah jangan sampai terjerumus pada maksiat yang besar, yakni membunuh, berzina, mabuk, mencuri, dan bermain judi. Dengan demikian, Allah akan mudah untuk mengampuni dosa-dosa kita yang kecil.

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ

وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kalian bisa menjauhi berbagai dosa besar yang dilarang, niscaya Kami akan menghapus berbagai kesalahan (dosa kecil), dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia (surga)." (QS. an-Nisaa' [4]: 31).

Bab 5

ANAK HIPERAKTIF DAN MENCEGAH DARI PERBUATAN NEGATIF

A. Mengapa Sering Membantah?

Tak selamanya anak bersikap manis dan penurut. Bahkan, di saat-saat tertentu anak justru lebih sering membantah. Jangan kaget menghadapinya. Dengan penanganan yang tepat, anak yang suka membantah bisa saja dijinakkan.

Dalam rentang usia 8 hingga 11 tahun, anak bisa tampil mengejutkan orang tua dengan tiba-tiba jadi doyan membantah. Kapan waktu tepatnya, tentu tak ada patokan pasti. Namun, Dra Aini Zakiah, Psi., Konsultan PGTK Ma'had Murabiyatul Aulad Bekasi, menjelaskan bahwa antara usia 10 hingga 11 tahun, perilaku membantah yang memusingkan kepala orang tua lebih sering ditemukan.

Tak terlalu mengherankan, sebab pada masa ini, anak memang tengah mengalami masa-masa peralihan

fisik dan emosi dari rentang hidup sebagai anak-anak menuju masa remaja. Pada saat ini, anak sangat ingin menunjukkan identitas pribadinya, sementara orientasi dirinya justru sedang bergeser. Mereka yang semula amat lekat dan tergantung pada orang tua beralih lekat dan *manut* pada teman sebayanya. Namun, di saat yang sama mereka nyatanya belum bisa melepaskan keterikatannya dengan orang tua dan keluarga. Dalam berbagai perbedaan kepentingan dan rasa, anak pun memunculkan sikap membantah sebagai upaya unjuk diri.

Bila sikap membantah muncul pada rentang usia 8–9 tahun, jelas Aini, penyebabnya bisa jadi sikap orang tua sendiri yang terlalu melindungi atau *over protektif.* Padahal, di usia 8–9, anak tidak suka perlindungan yang berlebihan dan bahkan sedang memiliki rasa ingin tahu amat besar terhadap lingkungan. Bila terlalu dibatasi, tentu saja anak cenderung memberontak, menolak, yang kemudian diartikan orang tua sebagai sikap membantah.

Tetapi sebaliknya, anak usia di bawah 8 tahun ini pun bisa membantah sebagai wujud protes. Misalnya saja, Aini, contoh anak yang protes karena orang tuanya terlalu sibuk, hingga kurang memperhatikan dirinya. Padahal, bagi anak, perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan faktor penting bagi keamanan dan kenyamanan hidupnya. Karena itulah Aini menyarankan, perhatian dan kasih sayang orang tua perlu diukur dalam porsi yang pas, agar tidak diterima anak sebagai

terlalu besar dan membuat anak tertekan atau sebaliknya begitu sedikit hingga anak tumbuh besar tanpa aturan.

Protes anak yang timbul karena merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Anak ini bukan hanya suka membantah, tapi juga sangat emosional saat berhubungan dengan siapa pun yang berada di dekatnya.

Ketika sekali waktu ia bersitegang dengan kawannya dan diajak bicara, anak tersebut mengungkapkan, "Aku *kesel*, Bu. Aku marah, pengen balas dendam," jelas sang anak sangat emosional.

"Balas dendam itu apa?" tanya Aini.

"Pokoknya, saya *pengen* bales dia, karena tadi dia nyenggol saya," jawab anak itu.

Dalam penelusuran lebih jauh, sikap anak ini diketahui merupakan wujud protes pada kedua orang tuanya yang selalu pulang malam hingga ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama pembantu di rumah.

"Sebaliknya, membiarkan anak tanpa aturan pun tidak baik. Ada juga orang tua yang mengartikan perhatian dan kasih sayang dengan menuruti semua keinginan anak dan semua serba boleh, sikap ini juga salah. Dampaknya, nanti anak jadi susah diatur," tutur psikolog lulusan Universitas Airlangga ini.

Idealnya, pola asuh terbaik adalah menerapkan sistem demokratis, di mana orang tua mengartikan perhatian dan kasih sayang dengan cara tarik ulur. Kadang dibatasi, namun satu saat dilepas. Dengan pola asuh ini,

orang tua mau mendengarkan pendapat atau ide dari anak-anaknya, tapi tetap memberi batas. Misalnya, sepulang sekolah anak mau bermain sepeda, orang tua sebaiknya tidak langsung melarang tapi mencoba melakukan negosiasi, bahwa anak boleh main dengan syarat sebelum azan Maghrib sudah harus ada di rumah. Bila melanggar, konsekuensi yang disepakati pun jelas. Misalnya, besok tidak boleh main sepeda lagi.

Penerapan cara seperti ini bisa meyakinkan anak bahwa orang tua memberi kepercayaan sekaligus memintanya menjaga tanggung jawab dan disiplin.

Kadang, sikap membantah juga muncul sebagai satu bentuk ungkapan berbeda pendapat. Beda pendapatnya sendiri, tentu sah-sah saja. Karena kita semua memahami bahwa tak mungkin selamanya pendapat orang tua dan anak akan seiring sejalan.

Namun, dibutuhkan sebuah dialog dan kompromi agar perbedaan pendapat ini bisa dijembatani dan tidak hancur hanya dalam kubangan saling membantah. Jembatan akan memudahkan para orang tua dalam memandang perbedaan untuk dicari jalan tengah, bukan sebagai jalan anak untuk membantah orang tua atau sebaliknya jalan orang tua yang marah pada anak.

Bila suatu ketika seorang ibu meminta anak untuk segera belajar dan mematikan televisi sementara anak tetap ingin nonton film kartun dan merasa tidak perlu belajar, perbedaan kepentingan pun muncul.

Ungkapan ketidaksukaan anak pada keinginan orang tua yang berbeda ini bisa bermacam-macam. Ada yang berteriak, menangis meraung-raung, menjerit, atau cemberut menyembunyikan diri di dalam kamar. Sementara, orang tua pun sering terpancing emosi saat harapannya tak sesuai dengan anak.

Bentuk ketidaksukaan jadi sering terungkap dengan cara yang emosional pula, seperti melotot, berteriak, mencubit, atau memukul. Lambat-laun, anak menganggap cara yang dicontohkan orang tuanya sebagai model pengungkapan ketidaksukaan. Tak heran, bila ekspresi emosi mereka pun akhirnya mirip cara yang dicontohkan orang tuanya.

Untuk menghindari ekspresi negatif seperti itu, orang tua harus memulai dari diri sendiri. *Pertama,* berikan contoh yang baik dalam mengekspresikan perbedaan pendapat. Yaitu, menyatakan dengan jelas alasan ketidaksukaan dengan cara yang santun dan jelas. Misalnya, katakan pada anak, "Nak, sekarang waktunya belajar, bukan nonton TV. Kita sudah buat aturan tentang waktu belajar dan nonton TV, bukan?"

Saat menjelaskan alasan mengapa ibu melarang anak nonton TV, upayakan untuk tidak terpancing secara emosional hingga terungkap kata-kata kasar, teriakan, apalagi sampai melakukan aksi fisik seperti memukul. Ingat, ekspresi orang tua akan menjadi model buat anak! Bila emosi Anda terpancing juga, segeralah minta maaf dan jelaskan betapa kita menyesalinya. Misalnya

katakan, "Maaf ya, tadi Ibu teriak-teriak. Ibu teriak karena nggak mau Kakak melanggar aturan yang sudah kita buat sama-sama."

Kedua, bila anak sedang mengamuk, tenangkanlah dia terlebih dahulu sebelum diajak dialog. Aini mengakui bahwa dalam hal ini kesabaran menjadi sangat penting. Bila anak menangis dan meronta-ronta menolak TV dimatikan, tenangkanlah ia terlebih dahulu dengan mendekapnya, baru matikan TV. Biasanya anak akan memberontak, memukul, atau menangis semakin keras. Tetapi, dekap saja terus, sampai anak menjadi capek. Setelah tenang, baru kita lepaskan dekapan dan ajak ngobrol, "Sudah marahnya? Mama juga lagi marah sebenarnya, tapi Mama berusaha menahan untuk tidak marah sama kamu, karena Mama tahu marah sama kamu itu tidak boleh. Mau tahu nggak, kenapa Mama melarang kamu?"

Masa peralihan dari anak menuju *baligh*, memang merupakan masa kritis, sehingga orang tua perlu memahaminya pula. Bila di masa sebelumnya belum terbangun kepercayaan yang kokoh, orientasi anak tentu akan lebih dominan tersedot pada teman sebayanya. Maka, jurus jitu untuk menjadi sahabat anak di masa peralihannya adalah dengan membangun komunikasi yang efektif sejak sekarang.

Orang tua mana yang tidak sedih melihat anaknya yang masih berumur tiga tahun membantah perkataannya? Belum lama rasanya si kecil tumbuh dari bayi yang

sangat bergantung kepada orang tua, mulai berjalan dan berbicara, mulai berlari dan mengenal dunia sekitarnya. Tak terasa tiga tahun berlalu, si kecil tumbuh sebagai sosok yang seolah sudah bisa menguasai berbagai keterampilan, baik motorik kasar, motorik halus, kognitif, maupun emosi. Kini, ia pun mulai terampil membantah.

Orang tua tidak perlu cemas menghadapi perubahan yang dialami batitanya (bayi tiga tahun), ia mulai merasakan memiliki otonomi. Hobi membantahnya ini bukan merupakan keinginan untuk menentang orang tua. Namun, menjadi bagian dari perkembangan kemandirian si kecil. Perkembangan alami si kecil ini bisa berupa dorongan untuk membantah. Dan, sering kali bantahannya ini berupa reaksi dari hukuman yang diberikan orang tua. Misalnya, ketika ia dilarang menggoda adiknya. Bisa juga merupakan reaksi keengganan mengikuti permintaan orang tua saat itu. Hal ini terjadi karena orang tua memintanya bersiap-siap untuk pergi ke suatu tempat, padahal ketika itu ia tengah bermain.

Sikap pertama yang perlu ditetapkan dalam menghadapi masalah ini adalah introspeksi diri, apa tujuan dan sikap yang akan Anda ambil? Menurut Cynthia Whitham, salah seorang direktur pelatihan orang tua di Universitas California, orang tua perlu membedakan dua sikap dalam setiap penyelesaian masalah. Apakah langkah orang tua bertujuan untuk

memenangkan "pertarungan" atau hanya ingin mengubah perilakunya? Menurut Whitham, daripada orang tua menghabiskan energi untuk berusaha memenangkan "pertarungan" dengan memperlihatkan wibawanya, lebih baik meyakinkan diri bahwa kata-kata si kecil takkan melukainya.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah berpikir kreatif. Chris Stout, PhD., Direktur Pelayanan Psikologi di Departemen Pelayanan Masyarakat Illionis, Chicago, menawarkan untuk menghadapi "pertarungan" secara kreatif, yakni dengan menelusuri latar belakang sikap si kecil dan menawarkan solusinya. Misalnya, jika si kecil menolak untuk mengenakan kaus warna merah, dan hanya mau yang berwarna kuning bergambar pesawat yang belum kering karena baru saja dicuci, tawarkan kaus lain yang ada warna kuningnya. Berikan pula tas ransel berbentuk pesawat sebagai aksesorinya. Melalui pemikiran kreatif ini, si kecil juga mulai bisa belajar *win-win solution.*

B. Mencermati Perkembangan Anak

Memperhatikan perkembangan anak, baik ketika mulai merangkak, berjalan, atau berbicara memanggil nama orang tuanya, semua itu merupakan kebahagiaan yang amat berarti bagi orang tua.

Alangkah ruginya, bila kejutan-kejutan kecil itu justru hanya disaksikan oleh pembantu, karena kedua orang tua teramat sibuk buat sekadar bermain dengan

anak-anaknya. Anak adalah cahaya mata. Ungkapan itu benar adanya. Saat memperoleh karunia dari Allah, seorang bayi yang terlahir dari rahim ibu, hati ini begitu bahagia. Semuanya terasa indah.

Sangat menarik mengamati bagaimana ia berkembang dari bayi yang telentang pasif, kemudian bisa tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, sampai berlari-lari. Dari tidak bisa bicara apa-apa, kecuali menangis, untuk kemudian bicara satu dua patah kata. Hati ini serasa melambung saat ia mampu mengucapkan kata "ayah" dan ditujukan pada Anda. Rasanya, itu tak akan terlupakan.

Dina, merupakan seorang ibu yang baru tersadar bahwa ternyata anak kecil adalah peniru ulung. Suatu pagi, Dina mendapati si kecil, yang saat itu berusia 2 tahun, sedang sibuk dengan jemuran lipat aluminium. Dengan tangan kecilnya, satu per satu kaki jemuran itu ia angkat dan ia alasi dengan sandal yang ada di luar. Dengan suara cadel, si kecil menjelaskan, "Biar nggak lecet, Bi." Rupanya ia mengambil pelajaran dari kebiasaan Dina memberi alas–biasanya berupa sandal– pada standar motor agar lantai tidak lecet.

Ah, apalagi yang bisa Dina lakukan saat itu, kecuali tertawa dengan hati, takjub lantaran kemampuan si kecil mengingat dan memperhatikan apa yang dilihatnya. Ya, memang Dina sadar, kejutan-kejutan semacam ini akan terus ada mengiringi perkembangan si kecil menuju manusia seutuhnya.

Sebagai ibu, Dina ingin melihat semua perkembangan itu. Alangkah ruginya bila kejutan-kejutan kecil itu justru hanya disaksikan oleh pembantu, karena kedua orang tua teramat sibuk buat sekadar bermain dengan anak-anaknya. Maka, saat berada di rumah, waktu Dina adalah milik anak. Bahkan, sekadar membaca majalah pun membuat Dina merasa rugi, karena rasanya Dina telah merampas hak anak untuk berkomunikasi dengan Dina.

Bila Dina tak berada dekat dengannya, biasanya sepulang bekerja, pembantu Dina yang menceritakan perkembangan terbaru si kecil. Dengan demikian, Dina tak ketinggalan perkembangan terbarunya, seolah Dina selalu ada di sisinya setiap saat. Tak sekadar mengamati, Dina sadar sepenuhnya dia adalah amanah bagi Dina. Tanggung jawab Dinalah dalam merawat dan mendidiknya, agar ia bisa tumbuh menjadi anak yang tidak hanya lucu, tapi juga cerdas dan shalih. Itulah yang menjadi harapan satu-satunya dari anak yang kelak akan menjadi aset di dunia dan akhirat.

Ia sangat khawatir bila sang anak ketika dewasa tidak tumbuh menjadi pengharum keluarga, namun berbalik menjadi petaka. Sebab, sering kali kita dengar orang-orang yang membangun karier bertahun-tahun, tapi akhirnya terpuruk oleh kelakuan keluarganya. Ada yang dimuliakan di kantornya, tapi dilumuri aib oleh anak-anaknya sendiri, ada yang cemerlang kariernya di perusahaan, tapi akhirnya pudar oleh perilaku istri dan

anaknya. Ada juga yang populer di kalangan masyarakat, tetapi tidak populer di hadapan keluarganya. Ada yang disegani dan dihormati di lingkungannya, tapi oleh anak istrinya sendiri malah dicaci, sehingga kita butuh sekali keseriusan untuk menata strategi yang tepat, guna meraih kesuksesan yang benar-benar hakiki. Jangan sampai kesuksesan kita semu. Merasa sukses padahal gagal, merasa mulia padahal hina, merasa terpuji padahal buruk, merasa cerdas padahal bodoh, ini tertipu!

Penyebab kegagalan seseorang diantaranya, *pertama*, karena tidak pernah punya waktu yang memadai untuk mengoreksi dirinya. Sebagian orang terlalu sibuk dengan kantor atau urusan luar dari dirinya, akibatnya dia kehilangan fondasi yang kokoh. Karena orang tidak bersungguh-sungguh menjadikan keluarga sebagai basis yang penting untuk kesuksesan. *Kedua*, sebagian orang hanya mengurus keluarga dengan sisa waktu, sisa pikiran, sisa tenaga, sisa perhatian, sisa perasaan, sehingga akibatnya seperti bom waktu. Walaupun uang banyak, tetapi miskin hatinya. Walaupun kedudukan tinggi, tapi rendah keadaan keluarganya.

Oleh karena itulah, jika kita ingin sukses, mutlak bagi kita untuk sangat serius dalam membangun keluarga sebagai basis ketenteraman jiwa. Kondisi orang tua yang pulang kantor pasti begitu lelahnya sehingga merindukan rumahnya menjadi oase ketenangan. Demikian juga, saat anak pulang dari sekolah pasti

merindukan suasana aman di rumah. Istri pun demikian. Jadikan rumah kita menjadi oase ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan sehingga bapak, ibu, dan anak sama-sama senang dan betah tinggal di rumah. Agar rumah kita menjadi sumber ketenangan maka perlu diupayakan beberapa hal berikut ini.

Pertama, jadikan rumah kita sebagai rumah yang di dalamnya penuh dengan aktivitas ibadah, shalat, tilawah al-Qur'an, dan terus-menerus digunakan untuk memuliakan agama Allah.

Kedua, seisi rumah harus punya kesepakatan untuk mengelola perilakunya, sehingga bisa menahan diri agar anggota keluarga lainnya merasa aman dan tidak terancam tinggal di dalam rumah itu. Harus ada kesepakatan di antara anggota keluarga bagaimana rumah itu tidak sampai menjadi seperti sebuah neraka.

Ketiga, rumah harus menjadi "rumah ilmu". Jika bapak, ibu, dan anak setelah keluar rumah lalu pulang dengan membawa ilmu dan pengalaman dari luar, dan kemudian berdiskusi dalam forum keluarga, saling bertukar pengalaman, saling memberi ilmu, saling melengkapi sehingga menjadi sinergi ilmu, maka semua itu akan menyebabkan peningkatan keilmuan, wawasan, dan cara berpikir bagi seluruh isi rumah.

Keempat, rumah harus menjadi tempat pembersih diri karena tidak ada orang yang paling aman dalam mengoreksi diri kita tanpa risiko kecuali anggota keluarga kita. Kalau kita dikoreksi di luar, risikonya akan

dipermalukan, aib tersebar, tapi kalau dikoreksi oleh istri, anak, dan suami yang masih bertalian darah, mereka akan menjadi pakaian satu sama lain. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin terus menjadi orang yang berkualitas, rumah harus disepakati menjadi tempat untuk saling membersihkan seluruh anggota keluarga.

Kelima, rumah kita harus menjadi sentra kaderisasi sehingga bapak ibu harus mencari nafkah, ilmu, pengalaman, dan wawasan untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anak agar anak atau orang lain yang berada di rumah kita akan meningkat kualitasnya. Dengan demikian, ketika kita mati maka kita telah melahirkan generasi yang lebih baik. Tenaga, waktu, dan pikiran kita pompa untuk melahirkan generasi-generasi yang lebih bermutu, kelak lahirlah kader-kader pemimpin yang lebih baik. Inilah sebuah rumah tangga yang tanggung jawabnya tidak hanya pada rumah tangganya, tapi pada generasi sesudahnya serta bagi lingkungannya.

C. Aktivitas Pinjam-meminjam

Saling pinjam dan berbagi barang antar kakak dan adik, atau teman sepermainan sesungguhnya tidak masalah. Asal, tidak main serobot tentunya.

Rifki (10 tahun), suka sekali memakai kaus bola milik Zaki (12 tahun), kakaknya. Awalnya sih masih izin, tapi sekarang lebih sering memakai tanpa izin.

Akibatnya, Zaki kerap kesal karena saat ingin memakai kaus kesayangannya, kaus itu tidak ada. Puncak kekesalannya terjadi saat berlangsung pertandingan final sepak bola antar RW, kausnya itu lagi-lagi sedang dipakai oleh Rifki.

Begitu juga Zahra (10 tahun) yang suka memakai tas milik Aisyah (6 tahun), adiknya. Mulanya, Zahra hanya meminjam sesekali. Tetapi lambat laun, setiap ada kesempatan, ia akan memakai tas adiknya itu ke sekolah. Bahkan setelah itu, ia bilang pada semua orang bahwa tas itu adalah miliknya.

Kalimat "Aku pinjam tasnya, boleh?" sepintas tampak sepele. Padahal, kemampuan pinjam-meminjam terkait dengan banyak hal. Mulai dari kemampuan menghargai hak milik orang lain, berbagi, sampai tanggung jawab menjaga barang sendiri maupun barang pinjaman. Menurut Ika Pambadjeng, Psi., berbagi adalah sebuah proses belajar dan termasuk satu bentuk keterampilan yang harus terus diasah karena balita itu egonya begitu tinggi.

Bagi seorang anak, saat tertarik pada barang tertentu dan muncul keinginan untuk memilikinya, mereka akan langsung mengambil atau menguasai barang tersebut dengan atau tanpa izin. Bahkan bagi anak, mereka tak perlu tahu siapa pemilik barang yang sebenarnya. "Kalau aku suka, ini punyaku. Semua barang punyaku," kata Ika menirukan ucapan balita pada umumnya dalam memandang barang milik orang

lain yang ditaksirnya. Tak heran, anak-anak jadi sering berantem dengan teman atau saudara dengan alasan rebutan.

Bila rentang usia kakak dan adik cukup jauh, misalnya kakak sudah SD dan adik masih balita, sang kakak bisa saja mengalah pada adiknya. Repotnya, bila usia anak sama-sama balita, atau sama-sama SD. Kebutuhan terhadap barang mereka sama besar, sementara kematangan untuk berbagi belum cukup. Bila keadaannya seperti itu, maka yang harus diajarkan adalah adab meminjam, bukan berbagi. Baik untuk barang-barang besar maupun kecil.

Tumbuhnya kesadaran anak soal pinjam-meminjam barang harus dimulai dari pengajaran tentang hak kepemilikan barang. Anak harus tahu bahwa ada barang yang menjadi miliknya sendiri, milik orang lain, dan milik bersama. Siapa pun yang hendak memakai barang orang lain, termasuk orang tua, harus izin terlebih dahulu. Misalnya, "Ibu perlu pensil untuk menulis, bolehkah pinjam pensil Kakak?"

Sayangnya, orang tua justru sering lupa meminta izin bila mau meminjam barang dari anaknya dengan pikiran, *toh barang ini dari saya juga, saya yang membelikannya.* Padahal, dengan pembiasaan meminta izin, anak-anak akan belajar menghargai milik orang lain sekaligus terlatih juga untuk bertanggung jawab menjaga barang miliknya. Tanpa izin, maka seorang kakak misalnya, tidak berhak memakai tas adiknya,

seberapa pun besar keinginannya untuk memakainya. Memakainya saja tidak berhak, apalagi mengakui sebagai miliknya. Sementara, bila satu barang disepakati menjadi milik bersama, perlu ditetapkan kesepakatan-kesepakatan yang dirancang dan dipatuhi bersama pula. Misalnya, sepeda. Atur waktu pemakaian antara kakak dan adik, dan menyepakati waktu gilirannya.

Lamanya proses belajar menyadari pentingnya menghargai hak milik ini memang tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang cepat paham, ada yang tidak. Ada juga anak yang paham, tapi tidak sabar. "Aku tahu ini punya Kakak, tapi aku mau pakai," ujar Ika mencontohkan. Dalam keadaan seperti itu, orang tua perlu turun tangan menjelaskan atau dalam kondisi darurat, melerai, memahami masalahnya, melihat siapa yang salah, lalu mengambil tindakan untuk mengatasinya. Hanya saja perlu diingat bahwa penjelasan sebenarnya sedikit sekali pengaruhnya pada anak. Yang paling baik adalah memberikan pembiasaan. Soal ketidaksabaran, biasanya berhubungan dengan kematangan emosi. Pada anak laki-laki, ketidaksabaran ini umumnya membuatnya cepat berkelahi. Untuk mengatasi keadaan itu, Ika menyarankan agar orang tua secara teknis menahan badannya, memeluk, supaya tidak terjadi pukul-pukulan, atau menenangkan kalau salah satu menangis. "Tapi intinya, semua harus dimulai dengan mengenalkan dan membiasakan. Ini punyaku, ini punya kamu, ini punya kita berdua, dan kalau mau

meminjam harus minta izin," saran Ika, yang juga menjadi konsultan di "Biru Consulting" ini. Untuk memudahkan, boleh saja orang tua melakukan hal yang kreatif, misalnya dengan memberi tanda, label, atau menempelkan foto pada barang masing-masing.

Menumbuhkan kesadaran hak milik sebaiknya juga dibarengi proses mengajarkan tanggung jawab seperti, "Ini sepatu Kakak, simpan yang baik, dijaga ya." Begitu juga kalau barang anak rusak atau hilang oleh dirinya sendiri, jangan segera membantu atau menggantinya, tetapi mintalah anak bertanggung jawab terlebih dahulu. Kesalahan yang sering dilakukan orang tua adalah tidak mempersoalkan keadaan barang anak-anak, apakah rusak, hilang, atau tertinggal di suatu tempat.

Konsistensi orang tua juga sering hilang karena tidak tahan dengan tangisan anak. Dengan mudahnya, orang tua membelikan barang baru, apalagi jika harganya murah tanpa mempersoalkan kenapa barangnya rusak atau hilang. "Daripada anak nangis, balon kan cuma lima ratus rupiah. Udah, beliin lagi aja...," ujar Ika menyayangkan prinsip salah-kaprah para orang tua.

Anak yang tidak merasa bertanggung jawab terhadap barang miliknya, bahkan mudah saja memberikan barang itu pada orang lain, meski masih baru. Kelihatannya baik hati, tetapi menurut Ika tidak demikian. "Itu tidak menunjukkan kematangan perilaku dalam berbagi, meskipun kelihatannya baik

hati. Itu lebih dikarenakan anak tidak merasa memiliki tanggung jawab dan penghargaan atas barang miliknya, sehingga hilang pun tak jadi masalah," jelasnya.

Karenanya, perlu dipahami bahwa kemampuan berbagi justru dimulai dari kemampuan merasa memiliki terlebih dahulu, sehingga ketika anak memberikan barangnya kepada orang lain, ia akan merasa bahwa ia sedang memberikan atau meminjamkan miliknya kepada orang lain.

Untuk mengajarkan tanggung jawab menjaga barang dan penyadaran hak milik, Ika menyarankan kepada orang tua untuk memulainya dari barang kesayangan anak, seperti boneka, buku, bantal, dan sebagainya.

Sejak anak berusia 3 tahun, orang tua sudah bisa mengajarkan, "Ayo, simpan bukunya yang rapi, ya. Jangan sampai hilang." Atau, "Bonekanya jangan sampai hilang, ya, nanti kamu tak bisa tidur bareng boneka lho," atau "Ini punya kamu, kamu yang tanggung jawab, ya. Kamu harus mengurusnya sendiri."

Saat untuk memulai yang paling baik adalah ketika anak masih balita, saat orang tua masih menguasai kehidupan anak seluruhnya. Bila anak sudah masuk SD, pembentukannya akan lebih sulit. "Anak SD perlu penjelasan, contoh yang lebih banyak, berkali-kali pula harus diingatkan. Apalagi kalau remaja, yang merasa sudah punya otonomi sendiri," tutur ibu dari satu anak ini.

Perubahan perilaku tak mungkin terjadi secara instan. Rumus dasarnya, berapa lama terbentuknya perilaku yang salah, selama itu pula harus diperbaiki. Jadi, kalau proses tidak bisa berbagi dan meminjamkan barang berlangsung sampai usia 9 tahun, kira-kira selama itu pulalah proses memperbaikinya. Meski demikian, tak ada kata terlambat, dan orang tua dapat memulainya serta membuat percepatan dengan mengubah perilakunya terlebih dahulu. Inilah yang dinamakan *ta'dib,* yaitu usaha untuk mendidik budi pekerti ke arah kebajikan secara sempurna, baik lahir maupun batin. Namun, usaha ini tidak akan bisa mencapai kesempurnaan terkecuali jika akhlak seorang anak telah sempurna pula, sedangkan kesempurnaan akhlak akan berpusat pada baiknya budi pekerti lahir maupun batin.

D. Mengadopsi Anak, Solusi?

Memutuskan untuk mengadopsi anak memang tidak mudah. Kesiapan pertama bagi orang tua adalah menjawab pertanyaan anak kelak, "Saya anak siapa?"

Fira dan Zaki sudah sangat rindu mengasuh anak. Di tahun keenam perkawinan mereka, buah hati yang dinanti tak kunjung hadir. Berbagai upaya untuk hamil sudah mereka lakukan, namun belum ada hasilnya. Beberapa kerabat dan sahabat menganjurkan agar mereka mengadopsi anak saja. Alasannya, selain bisa terhibur dengan kehadiran anak, mengadopsi anak juga

diyakini dapat memancing kehadiran buah hati yang dinanti.

Setelah mencari ke sana kemari selama satu tahun, Fira dan Zaki jatuh hati pada bayi 2 bulan yang ditinggalkan di sebuah rumah bersalin. Setelah mengadopsi anak, babak baru hidup mereka dimulai. Lucu, senang, juga repot jadi warna indah dalam kehidupan mereka.

Lain lagi dengan pasangan Ina dan Husni yang sudah memiliki dua orang anak. Saat anak kedua mereka sudah berusia 9 tahun, mereka sangat ingin memberi adik baru untuk kedua anaknya. Namun, usaha mereka tak menampakkan hasil. Maka dengan mantap, Ina dan Husni memutuskan mengadopsi balita usia satu tahun. Ina dan Husni sangat sayang pada Hasna, gadis kecil yang mereka dapatkan dari sebuah panti asuhan. Namun, lama kelamaan mereka menyadari bahwa Ihsan dan Fitri, sang kakak, cemburu berat pada Hasna yang seolah-olah merebut curahan kasih sayang dan perhatian kedua orang tua mereka.

Mengadopsi anak, memang bisa jadi solusi bagi mereka yang mendambakan kehadiran buah hati. Namun, orang tua pengadopsi harus siap dengan segala konsekuensinya. Bukan cuma soal kemampuan finansial, tapi juga soal kesiapan mental.

Keputusan untuk mengadopsi anak misalnya, harus dibarengi dengan memiliki pertimbangan masa depan anak. "Bukan hanya satu, dua tahun ke depan, tapi pikir-

kanlah dua puluh tahun kemudian," kata Leira Hevita, Psi., Staf Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia.

Menurut Leira, siapa pun pasti akan sampai pada saat ingin mencari tahu "akarnya". Sehingga, orang tua yang mengadopsi perlu siap menghadapi keadaan ini. Bila orang tua tidak membuka diri, pasti akan ada letupan yang berasal dari orang tua kandung, saudara, tetangga, bahkan si anak sendiri.

Umumnya, pada usia 6 tahun ke atas, anak sudah mulai sadar dan bisa membanding-bandingkan kemiripannya dengan orang tua angkat. Persiapan pertama mengadopsi anak adalah siap menghadapi pertanyaan sederhana, tapi paling prinsip yaitu "Saya ini anak siapa?"

Masalah memberi keterbukaan soal identitas anak sebenarnya memang tidak mudah, tapi harus dilakukan oleh orang tua yang mengadopsi. Leira mencontohkan, ada anak adopsi yang baru tahu kondisi sebenarnya ketika sudah dewasa, yakni menjelang menikah. Saat ditanya ayah kandungnya, barulah dia tahu bahwa ia bukan anak yang asli. Keadaan itu bisa sangat memukul. "Menunda menyampaikan kejujuran itu lebih fatal."

Namun, ada pula anak yang bisa merefleksikan positif setelah tahu tentang identitas asli dirinya. Ia kecewa, sedih, tapi tidak tega menyakiti orang tua asuhnya yang sudah sedemikian sayang dan bijaksana dalam mengasuhnya. Ia berkata dalam hatinya, "Saya

beruntung punya orang tua seperti mereka, belum tentu orang tua kandung saya seperti mereka."

Namun, ia memiliki kesimpulan dan disampaikannya ke orang tua asuhnya, "Seandainya saya tahu lebih awal, mungkin keadaannya akan lebih baik. Seandainya nanti saya punya kesempatan mengadopsi anak, saya siapkan mental saya sejak awal, kalau dia bertanya akan saya sampaikan, jangan seperti saya ini." Ini satu kasus nyata.

Sebaliknya, banyak anak yang *shock*, kecewa, bahkan kabur dari orang tua asuhnya setelah tahu bahwa dia bukan anak kandung orang tua asuhnya.

Leira juga mengingatkan kepada orang tua yang ingin mengadopsi anak untuk tetap menjalin hubungan dengan orang tua kandung si anak. Suatu saat, antarkan anak ke orang tua kandungnya. Kenalkan bahwa itu adalah ibu bapaknya. Jelaskan kepada anak bahwa dia beruntung memiliki empat orang tua. "Bila hubungan kita dengan orang tua kandung si anak ini baik, maka kita juga akan nyaman mengasuhnya," urai ibu satu anak ini. Bahkan, al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa anak angkat lebih layak dibanggakan kepada ayahnya, bukan kepada ayah angkatnya. Inilah yang lebih adil dan lebih ringan beban psikologisnya di belakang hari. Dalam al-Qur'an dijelaskan.

ٱدْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟
ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ

جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu, dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab [33]: 5).

* * *

Demi pembentukan karakter yang baik, maka orang tua perlu hati-hati, jangan sampai menjaga anak adopsi melampaui batas normal *(over protektif)* dengan alasan terlalu sayang. Kedua hal itu, menurut Leira, sebenarnya merupakan dua mata uang yang berbeda, tapi bahkan bisa terjadi sekaligus. Terlalu sayang, tapi jadi *over protektif.*

Bila orang tua *over protektif*, anak akan sulit mencapai kemandirian dan lemah dalam menerapkan disiplin. Efek lain akan berdampak pada saudara-saudara angkatnya yang akan merasa adik angkatnya telah merebut kasih sayang orang tuanya. Akibat lanjutannya, hubungan kakak beradik ini bisa berujung tidak harmonis.

Sebaliknya, sikap ekstrem lainnya adalah serba boleh *(over permisif)*. Terlalu membiarkan, tidak melarang, memberi semua permintaan dan keinginannya. Dampaknya akan muncul pada kedisiplinan dan kemampuan anak mematuhi aturan lingkungan. Anak menjadi lemah dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Yang paling proporsional adalah bersikap sedang, tidak terlalu mengekang keinginan anak, juga tidak lepas kendali, sehingga seluruh pihak, baik anak ataupun orang tua tidak bisa dituduh lalai ataupun terlalu pelit.

Di bawah ini, empat hal yang harus dipertimbangkan oleh orang tua sebelum mengadopsi anak.

Pertama, dari segi kesibukan. Memutuskan mengadopsi anak, tapi hanya membayangkan kelucuan anak dan segala kegembiraannya tanpa memperhitungkan segi repotnya. Khusus yang belum memiliki pengalaman mengurus bayi, sebaiknya banyak *sharing* dengan teman atau saudara yang memiliki bayi. Kalau perlu, menginap beberapa malam mengurus keponakan supaya siap menghadapi kerepotan mengurus bayi selama 24 jam. "Jangan bayangkan yang enak-enak dulu, karena yang enak-enak nanti gampang bila kita sudah siap menghadapi kerepotan mengurus bayi," tutur Leira.

Kedua, dari sisi emosional dan pola asuh. Perlu upaya yang lebih dari orang tua kandung yang mengalami proses 9 bulan dalam kandungan agar memiliki ikatan yang kuat dengan anak asuhnya. Tapi, jangan terjebak

pada memanjakan atau jadi serba boleh dalam mengasuhnya.

Ketiga, dari segi biaya. Pertimbangkan dana yang dibutuhkan untuk mengasuh anak, termasuk biaya kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Apalagi, pengadilan akan mempertimbangkan permohonan mengadopsi anak berdasarkan persyaratan kemampuan finansial.

Keempat, dari aspek sosial. Sebagaimana persiapan mental untuk siap membuka diri tentang identitas anak yang sebenarnya. Maka, orang tua asuh perlu menyiapkan diri untuk berbicara pada anak bila keadaan sudah memungkinkan. Pertimbangkanlah, jangan sampai anak mengetahuinya dari tetangga atau orang lain.

Bila keempat hal itu sudah disiapkan, maka bersiaplah jadi orang tua asuh selayaknya orang tua sesungguhnya. Ladang pahala akan terbuka bagi orang tua yang mengadopsi anak dengan ikhlas. Meski bukan berasal dari rahim ibu asuhnya, namun banyak anak adopsi yang sama atau lebih berbakti kepada orang tua asuhnya.

Mengadopsi anak itu jika saja telah berada pada jalan yang benar dan sesuai dengan al-Qur'an, maka pihak anak dapat dianggap sebagai sahabat sejati sehingga memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi, bahkan bisa diperlakukan sebagaimana anak sendiri dalam batas-batas yang wajar, artinya tidak sampai melampaui apa yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana hak waris, mahram, dan lain-lain.

"Persahabatan sejati," kata sebagian ulama, "yang akan menyebabkan adanya pahala di akhirat, merupakan sebuah ikatan yang dapat dipersamakan dengan pernikahan. Dengan demikian, akan mengandung berbagai konsekuensi, baik berupa hak ataupun kewajiban. Hal ini harus dilakukan dengan kemauan (ikhtiar), bukan dengan paksaan, dan sebagainya."

E. Menghindarkan Anak dari Kecanduan TV dan *Games*

Hampir setiap kali Ibu Nuriah berbicara dalam seminar atau diskusi mengenai media, dia selalu ditanya dengan pertanyaan yang sama. Bagaimana menarik anak-anak dari TV dan *games* bila anak-anak sudah kecanduan?

Di antara berbagai media, televisi dan *games*–tidak diragukan lagi–adalah yang paling potensial menarik perhatian anak-anak. Dua media ini seolah dapat menggenggam anak-anak. Karena itu, tidak mengherankan bila banyak anak tergila-gila pada TV dan *games*. Mereka terus-menerus ingin menonton TV atau bermain *games*.

Biasanya, kecanduan anak akan TV dan *games* disebabkan oleh lemahnya kontrol oleh orang tua. Kontrol adalah kata kuncinya. Sejak awal, jika orang tua tidak mengatur waktu menonton TV dan bermain *games*, umumnya anak akan kecanduan TV dan *games*!

Itulah sebabnya, untuk mengembalikan anak agar tidak lagi terus-terusan menonton TV dan bermain

games, yang harus dilakukan orang tua adalah kembali ke kata kunci tersebut, yakni kontrol.

Untuk itu, tidak hanya diperlukan kesadaran orang tua dengan melihat bahwa ada masalah yang timbul melihat anaknya terus-menerus menonton TV atau bermain *games*, tetapi juga tekad untuk mengubah hal tersebut. Dan, tekad ini tidak perlu diwujudkan dengan cara radikal, tetapi dengan halus dan perlahan.

Mengubah secara radikal atau tiba-tiba kebiasaan anak untuk mengonsumsi TV dan *games* bisa-bisa menjadikan kedua pihak, baik orang tua maupun anak frustrasi. Misalnya, dengan tiba-tiba mengurangi waktu menonton TV atau bermain *games*, atau bahkan melarangnya sama sekali. Akibatnya, anak mungkin sekali akan marah karena kebiasaannya yang selama ini sudah berjalan dengan baik dihambat. Sementara, orang tua akan jengkel jika anak menolak untuk taat. Konflik pun bisa muncul. Anak yang kesal bisa jadi akan mencari celah lain untuk tetap melanjutkan kebiasaan-nya. Jika di rumah dilarang, ia bisa saja pergi ke rumah teman atau tetangga untuk menonton TV atau bermain *games*. Kalau begini, kontrol orang tua pun makin lemah, karena orang tua menjadi makin tak tahu apa yang dikonsumsi anak melalui layar.

* * *

Untuk mengubah kebiasaan anak, lebih tepatnya dilakukan cara yang lebih halus, tidak kentara, dan

perlahan. Orang tua tidak perlu menceramahi anak tentang perlunya mengurangi jam menonton TV atau bermain *games*. Tidak usah bicara (karena kemungkinan besar akan ditolak anak), tetapi orang tua sebaiknya langsung bertindak.

Karena TV dan *games* sangat bisa merebut perhatian anak-anak, yang harus dilakukan orang tua adalah mencari tandingan untuk mengalihkan anak-anak dari TV dan *games*. Namanya saja tandingan, maka harus dicari kegiatan yang sama (kalau bisa bahkan lebih) menariknya bagi anak-anak sehingga anak mau beralih dari TV dan *games*.

Memang diperlukan kreativitas orang tua untuk mencari kegiatan alternatif ini. Sebagai langkah permulaan, memberikan anak-anak CD film-film yang sehat adalah salah satu alternatif yang bagus. Ketimbang menonton TV yang isinya banyak sekali yang tidak sehat bagi anak atau bermain *games* (terutama *games* kekerasan), menonton film sehat di VCD atau DVD adalah sebuah hiburan yang mendidik bagi anak.

Buatlah suasana menonton ini menyenangkan bagi anak. Sebaiknya anak-anak didampingi sehingga saat menonton film ini pun dapat menjadi ajang kumpul keluarga yang menggembirakan dan membuat anak betah.

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan banyak sekali, seperti mengajak anak memasak (anak-anak umumnya amat suka memasak), bermain, berkebun, jalan-jalan di lingkungan rumah, membuat

prakarya, menggambar, mewarnai, atau mendengarkan dongeng. Dalam hal ini, memang diperlukan keterlibatan orang tua secara penuh. Tidak cukup misalnya hanya menyuruh anak bermain, tetapi orang tua juga harus mau capek ikut bermain dengan anaknya. Tidak cukup hanya memberi buku gambar dan pensil warna, tetapi orang tua ikut mendampingi (atau bahkan ikut serta) menggambar atau mewarnai. Tidak cukup hanya memberi kertas, gunting, dan lem untuk membuat prakarya, tetapi orang tua pun harus ikut menunjukkan caranya dan bersama anak berkreasi bersama. Tidak cukup menyuruh anak membaca buku dongeng, tetapi orang tualah yang harus mendongeng kalau perlu sambil memeluknya. Pendeknya, anak jangan dibiarkan sendiri. Anak harus tahu bahwa orang tua juga senasib sepenanggungan dengannya.

Pada saatnya kelak, anak akan belajar mandiri. Ia tahu untuk menemukan kegiatan-kegiatan lain sendiri tanpa perlu dituntun oleh orang tua. Nanti, ia akan memilih bermain sendiri, membaca buku dongeng sendiri, menggambar sendiri, dan lain sebagainya. Fase selanjutnya, anak pun pelan-pelan akan lepas dari TV dan *games*.

* * *

Jika kegiatan alternatif yang dilakukan anak selain menonton TV dan bermain *games* sudah banyak dilakukan, dengan sendirinya waktu konsumsi anak

akan TV dan *games* terkurangi. Pada saat yang sama akan mulai terbentuk pola yang lebih sehat dalam mengonsumsi TV dan *games*.

Pada saat inilah, orang tua dapat berbicara dengan anak-anak mengenai bagaimana seharusnya sikap terhadap TV dan *games*. Dengan cara yang menyenangkan, orang tua dapat berbicara dengan anak tentang perlunya waktu mengurangi menonton TV dan bermain *games*, acara TV apa yang boleh dan tidak boleh ditonton (dan mengapa)? *Games* apa yang sebaiknya tidak dimainkan (dan mengapa)? dan lain-lain.

Berbicara dengan anak pada saat seperti ini (apalagi dilakukan dengan lembut dan menyenangkan) berpotensi tidak akan ditentang anak, karena anak sudah tidak menjadikan TV atau *games* sebagai kegiatan utama yang dapat dilakukannya di rumah. Anak sudah merasakan bahwa ada banyak kegiatan lain yang dapat dilakukannya dan itu sama menariknya.

Pada saat seperti inilah aturan mengenai TV dan *games* dapat dibuat dan ditegakkan bersama. Lagi-lagi, jika disampaikan dengan lembut dan menyenangkan dan saatnya tepat, aturan ini akan diterima sebagai cara yang tidak mengekang anak.

Menarik kembali anak-anak dari TV dan *games* berarti merebut anak kita kembali untuk masuk dalam kehidupan yang lebih sehat. Dan itu adalah kewajiban kita sebagai orang tua.

* * *

Membentuk akhlak yang bagus harus dimulai sejak dini. Dari situ, seorang anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan kebiasaannya di waktu kecil. Anda akan begitu mudah memilin dan menjalin dua dahan pohon yang tumbuh dalam beberapa bulan. Namun, akan kesulitan jika dahan itu telah tua, keras, dan kaku. Seperti inilah perumpamaan pembentukan etika ketika masih kecil dan sudah dewasa. Atau, bagaikan pohon yang tumbuh dalam beberapa minggu, akarnya tentu belum kuat. Anda akan mudah mencabutnya ketika pohon itu terjangkit virus yang akan menulari pohon-pohon yang lain. Namun, jika batangnya sudah besar, Anda akan kesulitan mencabutnya, salah-salah punggung Anda akan terkena kram. Tugas mencabut pohon itu akan lebih mudah ketika Anda lakukan sejak dini. Jangan mengulur sampai lusa atau tahun depan dengan alasan sibuk. Ingat, makin lama akar pohon itu semakin banyak dan semakin kuat, dengan demikian jika saja Anda sekarang tidak mampu melakukannya, sungguh tidak mungkin Anda akan bisa melakukannya tahun depan.

Di bawah ini, beberapa tips kreasi tanpa televisi.

1. Kebanyakan anak suka membuat pertunjukan. Karena itu, sarankan mereka untuk menyiapkan sebuah konser atau pertunjukan drama. Teman atau tetangga Anda mungkin akan senang menyaksikan-nya. Jadi, anak-anak mereka bisa ikutan juga. Kalau perlu, bikin panggung kecil-kecilan.

2. Kalau anak-anak sudah cukup besar dan pekarangan rumah juga cukup luas, biarkan mereka bertamasya di halaman rumah. Kalau tak punya tenda, pinjam dari teman atau sewa. Jangan lupa menyediakan keperluan untuk begadang.
3. Bikin minuman dingin segar dari berbagai buah. Anak-anak suka membantu hal-hal yang ringan seperti memotong buah apa saja, campur dengan susu dan es, lalu blender. Kalau ada yoghurt dan es krim tambah asyik.
4. Belilah kotak-kotak kardus polos dan biarkan anak-anak mengubahnya menjadi kotak perhiasan atau peralatan yang indah dan menarik dengan menggunakan cat, pita warna-warni, *glitter* (potongan kertas berkilat), dan hiasan lainnya.
5. Main petak umpet sampai puas. Anak-anak sangat suka memainkannya bila orang dewasa ikut bermain.
6. Berkebunlah. Belilah benih sayuran atau bunga, dan bantulah anak-anak menanam, mengairi, dan mengaturnya menjadi sebuah taman baru yang mungil, milik mereka sendiri.
7. Bukalah peta daerah tempat tinggal Anda, di kota maupun di desa, cari tempat-tempat baru untuk berpiknik. Siapkan nasi bungkus, camilan, buah, minuman dingin, dan apa saja yang bikin asyik.
8. Ajari anak permainan-permainan baru seperti ular tangga, *scrabble* (menyusun kata-kata), catur, halma, dan masih banyak lagi.

9. Membuat koleksi serangga dari kebun atau taman dekat rumah. Carilah belalang, kupu-kupu, jangkrik, kepik, dan berbagai jenis cacing. Jika serangga-serangga itu dibawa pulang, pastikan tempatnya diberi cukup ventilasi dan makanan yang cocok.
10. Nyalakan musik yang sehat (banyak musik yang bikin kacau hati dan pikiran), dan menarilah bersama anak-anak di dalam rumah.
11. Kunjungi pasar tradisional yang becek dan berbau khas. Selain bisa mengajarkan anak-anak untuk lebih berhemat, mereka juga harus dekat dengan kehidupan rakyat yang lebih nyata.
12. Bersepedalah sekeluarga. Jika jumlah sepeda tak cukup, pinjam pada teman pun tak mengapa. Menjelajahi berbagai tempat di sekitar rumah dengan sepeda, memberi kesan yang berbeda dibandingkan dengan sepeda motor atau mobil.
13. Jalan-jalan keluar masuk kampung. Anda pasti akan menemukan hal-hal baru yang tak terduga. Jangan memakai pakaian yang mencolok apalagi perhiasan. Bawa minum yang banyak supaya tak perlu membeli di jalan.
14. Berjalan kaki di daerah yang masih alamiah. Bisa ke gunung atau ke pinggiran kota yang masih banyak hutan. Kumpulkan berbagai jenis daun, batu, dan kayu untuk dihias menjadi koleksi.

15. Kalau Anda tinggal di dekat laut, jelajahi pantainya. Kumpulkan kerang dan batu karang, jadikan hiasan di dekat jendela.
16. Buat tempat persembunyian rahasia. Biarkan anak-anak balita Anda membangun tempat rahasia mereka dengan menggunakan seprai, *bedcover*, atau bahkan sarung yang diikatkan di ujung-ujung meja atau kursi. Mereka akan tahan berlama-lama di sana apalagi kalau ada buku, camilan, atau permainan kecil lainnya.
17. Sepuluh *pin-bowling*. Isilah 10 buah botol plastik bekas air mineral atau minuman ringan dengan pasir sampai sepertiganya saja. Untuk menghiasinya, lepaslah mereknya dan semprotlah botol dengan cat putih. Buatlah garisnya dengan kertas berwarna dan *glitter*, lalu beri nomor. Untuk bolanya bisa memakai bola tenis.
18. Buatlah kartu pos yang menarik, atau tulislah surat ke teman baru di luar kota, atau di luar negeri. Anak-anak akan gembira menerima surat atau kartu pos balasan.
19. Bawalah mereka ke berbagai pertunjukan, dongeng, konser nasyid, panggung boneka, dan lain-lain. Berhati-hatilah memilih pertunjukan, jangan sampai berlawanan dengan nilai-nilai islami yang ingin kita tanamkan.
20. Jika anak Anda belum bisa berenang, ajari mereka. Bila perlu adakan les renang bersama teman-temannya.

21. Kunjungi kebun binatang, peternakan, aquarium, dan tempat-tempat hayati lainnya.
22. Pergilah ke kebun raya dan berpikniklah. Lempar-lemparan piringan terbang, bermain sepak bola, dan apa saja yang seru.
23. Bawalah anak-anak Anda ke museum, galeri seni, atau planetarium. Kebanyakan tempat seperti itu mengadakan acara khusus selama liburan sekolah.
24. Terbangkan layang-layang. Jika tak punya layang-layang, buatlah sesuka hati.
25. Buatlah buku cerita sendiri. Anak-anak yang lebih besar bisa menulis dan memberi ilustrasi sendiri untuk bukunya. Bacakan buku itu kepada seluruh keluarga menjelang tidur.
26. Rancanglah sebuah diorama. Diorama adalah adegan diam dalam sebuah kotak. Adegan apa saja. Yang Anda butuhkan adalah sebuah kotak sepatu, catlah dengan warna yang sesuai dengan adegan, boneka-boneka kecil, boneka binatang dari plastik, dinosaurus, mobil-mobilan, atau motor-motoran mungil, meja kursi boneka yang mungil, dan apa saja. Ramaikan suasana dengan daun, ranting, dan bebatuan lalu lekatkan di kotak itu. Bisa juga digunakan gambar-gambar dari potongan majalah. Bukan hanya hutan-hutanan mungil, anak Anda bisa memilih adegan favorit apa dalam film kesukaannya untuk dibuat diorama.

27. Bikin kedai limun sejuk dan segar. Campurlah 3,5 cangkir air, 1 cangkir jeruk nipis peras dan 1 cangkir gula, aduk sampai larut. Sajikan dengan potongan-potongan jeruk nipisnya, dan anak Anda siap berbisnis.
28. Undanglah anak-anak lain untuk ikut dalam olimpiade kecil di kebun atau taman lokal. Biarkan mereka memilih negara mana yang akan mereka wakili. Boleh juga mereka buat negara baru yang belum pernah ada. Lalu, siapkan berbagai perlombaan sederhana. Lomba lari, balap karung, membawa kelereng dengan sendok, lomba lompat katak, melempar bola ke sasaran tertentu, barang apa saja bisa.
29. Adakan "hari berbusana aneh-aneh." Bongkar kotak perhiasan, pakaian, topi, atau apa pun yang sudah terlalu lama tak dipakai lagi. Pakaikan ke anak-anak. Semakin aneh semakin seru.
30. Berburu harta karun. Rancanglah sebuah perburuan harta karun yang sederhana yang melingkupi rumah dan pekarangan Anda. Buatlah sebuah peta, lengkapi dengan petunjuk dan tanda-tanda rahasia. Tentukan titik awal dan titik akhirnya. Sembunyikan sebungkus permen, biskuit, atau cokelat sebagai harta karunnya, atau bahkan sebuah hadiah istimewa, atau makanan kecil lainnya untuk menuntun anak-anak menuju harta karun.

31. Terbangkan pesawat-pesawatan kertas. Semua anak menyukainya. Lipatlah kertas berukuran A4 menjadi pesawat. Warnai seindah mungkin dengan cat air agar tetap ringan dan terbang dengan mantap.
32. Anak-anak yang sudah agak besar akan menikmati kunjungan ke bangunan-bangunan tua dan antik.

F. Kebiasaan Berdusta

> *"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu tatkala berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat."* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Bermula dari senang melebihkan cerita atau menyembunyikan fakta, lama-lama berbohong bisa jadi kebiasaan. Bagi sesosok anak yang kerap berbohong, andil orang tua dan lingkungan nyatanya besar juga. Meski kadang, mereka tak menyadarinya.

Suatu ketika dua anak sedang asyik bercengkerama. Salah seorang di antaranya bercerita dengan penuh semangat, "Kemarin aku pergi bersama ayah ke *Sea World*, wah ikan di sana banyak deh." Temannya segera menimpali dengan antusias yang setara dan tak mau kalah, "Aku juga sudah pernah ke sana. Di sana memang ikannya banyak banget. Kamu tahu nggak, di sana juga ada Putri Duyung. Kamu lihat nggak?"

Anak kedua yang menimpali sepenuh hati ini nyatanya sama sekali belum pernah pergi ke *Sea World.*

Ia hanya sering membaca tentang ikan laut dari buku. Ia lantas punya bayangan kalau di sana banyak ikan, di sana tentu ada Putri Duyung seperti yang ia baca dalam buku. Anak ini jelas telah berbohong dengan mengatakan pernah pergi ke tempat yang belum pernah dikunjunginya. Namun, dia merasa lancar saja merangkai info-info yang sesuai dengan bayangannya soal apa itu *Sea World* dan keinginannya untuk bisa menyamai kisah temannya.

Sri Rahmawati, Psi., seorang psikolog & konsultan, mengatakan bahwa orang tua perlu memiliki definisi yang jelas tentang bohong, dan mampu membedakannya dengan fantasi. Mengetahui definisi ini penting untuk memahami fase berpikir anak. Karena pada salah satu tahapan perkembangan anak usia 4 hingga 6 tahun, memang ada tahapan yang namanya berpikir fantasi.

Dalam hal berbohong, anak tahu dan memahami bahwa apa yang dikatakannya benar atau salah. Sebaliknya, untuk fantasi tidak. Dalam berfantasi, anak tidak mengetahui, apakah perbuatannya itu benar atau salah. Maka, ketika anak kedua tadi mengatakan di *Sea World* ada Putri Duyung seperti yang ada di buku cerita, ini tentunya merupakan bagian dari khayalan anak-anak. Tapi, mengatakan pernah pergi ke *Sea World,* padahal belum pernah jelas merupakan kebohongan.

Selain berpikir fantasi, cara berpikir anak usia 4–6 tahun pun masih sangat sederhana. Mereka bahkan sering kali mengaitkan peristiwa yang terjadi di luar

dirinya dengan dirinya. Misal, saat ditanya, "Kenapa langit berwarna biru?" Jawaban polosnya bisa berbunyi, "Karena biru itu warna yang aku suka."

Mengapa anak berbohong? Penyebab anak berbohong banyak sekali. *Pertama,* untuk melindungi diri. Bohong untuk alasan ini adalah yang paling sering dilakukan anak-anak ataupun orang dewasa. Biasanya, anak berbohong karena dia tahu kalau dia bicara yang sebenarnya nanti akan mendapatkan hukuman dari orang tua atau guru. Contohnya, supaya tidak mendapat hukuman guru, anak mengatakan buku PR-nya ketinggalan, padahal ia belum mengerjakan PR. Biasanya, anak yang kerap berbohong demi untuk melindungi diri, hidup di lingkungan yang juga kerap menerapkan hukuman yang keras. Jadi, untuk menghindari hukuman, anak menutupi fakta dengan kebohongan.

Kedua, berbohong untuk menolak mengakui. Alasan ini sebenarnya hampir sama dengan yang pertama. Umumnya, dilakukan anak dengan menolak untuk mengakui kebenaran. Misalnya, anak menumpahkan tepung terigu dan mengotori meja dapur. Ketika ditanya siapa yang menjatuhkan, anak mengatakan, "Tadi ada kucing lari yang menjatuhkan tempat terigu."

Ketiga, berbohong demi harga dirinya. Contohnya, untuk membanggakan keluarganya anak mengatakan, "Aku punya mobil lima." Padahal, kenyataannya tidak seperti itu. Atau, seperti ilustrasi di atas, mengatakan sudah pernah pergi ke *Sea World*, padahal belum pernah.

Untuk bisa menelaah lebih dalam alasan bohong anak, orang tua perlu melihat faktor-faktor lainnya. Seperti usia, tahap perkembangan, dan latar belakang perbuatan. Memahami faktor tersebut sangat penting untuk mengetahui langkah perbaikan dan pencegahannya.

* * *

Bohong pasti menimbulkan kerugian. Namun, sejauh mana nalar anak bisa menangkap? Dan sejauh mana kerugian yang timbul akibat berbohong? Pertanyaan ini lebih jelasnya bisa kita lihat dari teori perkembangan kognitif yang dirumuskan oleh salah seorang tokoh psikologi perkembangan anak yang sangat terkenal, Jean Piaget.

Fase pertama, anak berbohong karena mengakselerasikan bohong dengan hukuman. Ia menghubungkan dalam pikirannya bahwa kalau seseorang berbohong, pasti dapat hukuman. Maka, pada tahap ini, kalau misalnya ada seorang anak yang berbohong tapi tidak mendapat hukuman, bagi anak itu, bohong akan menjadi sesuatu yang boleh. Fase ini seperti terkait apa yang dilakukan dengan respons yang diterima menjadi kaitan yang erat. Kalau ada A pasti ada B, begitu B tidak ada, ia menganggap berarti bohong itu boleh.

Fase kedua, anak sudah bisa mengaitkan bahwa bohong adalah perbuatan yang salah. Untuk tujuan apa pun, bohong itu salah. Artinya, anak sudah mengaso-

siasikan perbuatan bohong itu salah. Pada tahapan kedua ini cara berpikir anak sudah bisa lebih kompleks.

Fase ketiga, biasanya menjelang usia 12 tahun. Pada fase ini, anak sudah bisa memahami konsep yang lebih abstrak. Anak bisa mengaitkan bohong itu sebagai perbuatan yang tidak benar karena akan menimbulkan konflik, kerugian besar seperti merugikan orang lain, membuatnya tidak disukai teman, dan kehilangan kepercayaan dari teman-teman.

Menariknya, bila ditinjau dari proses perkembangan cara berpikir anak, diketahui bahwa tingkat kemampuan berbohong sebenarnya menunjukkan tingkat kecerdasan anak. Sebab dengan berbohong, anak mampu menggunakan fakta yang ada untuk suatu hal yang berbeda dengan faktanya. Di sinilah pentingnya penanaman nilai dalam keluarga agar perilaku anak diarahkan sesuai dengan nilai agama.

* * *

Setiap orang tua tentulah ingin agar anaknya jujur. Tapi, tanpa sadar mereka justru sering mendorong anaknya untuk berbohong. Misalnya, saat sedang tak ingin menerima tamu, sementara tiba-tiba datang tamu yang ingin menemui orang tua, maka untuk menghindari tamu itu, si ibu menyuruh anaknya berbohong. "Bilangin ya, Ibu nggak ada."

Penerapan model perilaku seperti itu tentu akan memberikan andil pada pembentukan kebiasaan

bohong pada anak-anak. Anak akan berpikir, "Ibu kan ada, tapi aku diminta bilang 'nggak ada'. Ibu bohong, dong. Ibu saja bohong, jadi aku juga boleh bohong dong."

Maka, model perilaku yang benar dari orang tua menjadi sangat penting untuk membentuk kebiasaan berkata dan berperilaku jujur pada diri anak. Sri juga mengingatkan, untuk menanamkan nilai kejujuran secara kuat di dalam keluarga, maka nilai ini harus terus-menerus diulang, baik dengan contoh (teladan) maupun melalui cerita-cerita hikmah dan terus disosialisasikan.

Begitu pun, jangan langsung panik ketika anak ketahuan berbohong. Sri Rahmawati menyarankan agar orang tua melakukan langkah-langkah berikut. *Pertama,* periksa terlebih dahulu apakah ucapannya itu fantasi atau bukan. Pada anak pra sekolah, di saat cara berpikir mereka masih sangat sederhana, sering kali ucapannya bukan bohong tapi fantasi. Namun, pada anak usia SD, di mana fantasi sudah mulai berkurang dan cara berpikirnya sudah lebih abstrak, maka kita perlu waspada. Apakah perbuatan atau perkataannya itu dilakukan untuk mengecoh orang lain atau untuk mendapatkan keuntungan tertentu? Bila ada tujuan itu, maka perbuatan itu termasuk kategori berbohong dan harus diluruskan.

Kedua, berikan konsekuensi. Konsekuensi itu sangat penting agar anak tidak mengulang perbuatannya. "Orang tua harus tegas karena sering kali kebohongan

kecil yang dilakukan anak tidak segera diluruskan orang tua, akhirnya jadi kebiasaan," tegas psikolog yang tengah menyelesaikan studinya di Pasca Sarjana UI ini. Sri mencontohkan, bila anak pulang sekolah dengan membawa tempat pensil dan mengatakan bahwa itu adalah pemberian temannya, jangan langsung percaya. Segera cek, apakah benar pemberian teman ataukah milik temannya yang diambil? Bila dibiarkan, bisa jadi kebiasaan.

Mengetahui alasan anak berbohong juga akan membantu orang tua dalam memberikan konsekuensi yang pas. Bila anak berbohong untuk melindungi temannya, maka kita perlu bersyukur bahwa di satu sisi, anak memiliki solidaritas yang baik. Namun, orang tua perlu menjelaskan agar anak tidak menganggap tindakan bohongnya dibenarkan dan boleh diteruskan. Jangan sampai karena takut mendapatkan hukuman, anak justru membuat kebohongan lain di balik kebohongannya. Kuncinya di sini adalah komunikasi antara orang tua dan anak harus berjalan baik tanpa sumbatan.

Tetapi yang paling penting, tanamkan selalu nilai kejujuran pada keluarga. Dan untuk itu, tak ada cara terbaik kecuali kita memulai dari selalu berkata dan berperilaku jujur pada diri sendiri, sebab dusta atau bohong merupakan tindakan kriminal yang sangat menjijikkan.

G. Melatih Berhemat

Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, itu kata pepatah. Tapi, mengapa kebanyakan kita enggan melaksanakannya?

Mematikan lampu saat tak diperlukan, menutup rapat keran air sesudah dipakai, menggunakan air sebatas keperluan, menggunakan kertas bekas untuk menggambar dan berhitung, menyimpan uang sisa jajan dalam tabungan adalah beberapa contoh sederhana dan mudah untuk hidup hemat sehari-hari. Namun pada kenyataannya, perilaku sebaliknya yang sering terlihat: lampu menyala hingga siang, keran air tetap terbuka, dan kebanyakan anak tak peduli bila buku tulis yang baru beberapa lembar dipakai, sudah minta buku yang baru bila naik kelas.

Menurut Farida K. Yusuf, M Psi., dosen di fakultas psikologi Universitas Indonesia, berhemat adalah kemampuan seseorang untuk menakar kebutuhan. Seorang yang berhemat menyadari bahwa segala sesuatunya harus diperhitungkan, dan saat membutuhkan sesuatu, harus ada usaha yang dikeluarkan.

Dalam hal mengajarkan konsep hemat pada anak, orang tua perlu menekankan soal unsur usaha yang harus diperhitungkan ini untuk mencapai suatu kebutuhan. Sederhananya, bila ingin mendapatkan hasil lebih, maka usahanya pun harus lebih. Terangkan pula bahwa kebutuhan setiap orang berbeda-beda, dan kondisi paling baik adalah pemenuhan kebutuhan yang

pas dengan takaran. Dalam menggunakan kertas bekas untuk menggambar misalnya, orang tua dapat menceritakan bahwa bahan baku kertas adalah kayu. Semakin banyak kertas yang kita pakai, tentu semakin banyak pohon yang ditebang untuk membuat kertas. Sementara, semakin banyak pohon yang ditebang berarti bumi semakin kehilangan kerindangan, dan seterusnya. Tak usah khawatir anak akan bingung, sebab, secara umum anak sudah bisa menakar kebutuhannya.

Selain mengasah anak untuk pandai menakar kebutuhan, kita juga bisa membiasakan anak untuk mensyukuri apa-apa yang dimiliki, namun tidak berlebih-lebihan dalam menggunakannya. Misalnya, untuk makan siang, sediakan baginya makanan yang bersih, sehat, bergizi, dan cukup sesuai porsinya. Kalau sudah terbiasa makan siang cukup dan kenyang, anak tak lagi ingin jajan. "Tidak perlu lagi membeli barang yang tidak mendesak, atau dalam kondisi tidak butuh," urai Farida menjelaskan dampak dari kebiasaan berlebih-lebihan.

Mengajarkan hemat termasuk juga menjelaskan bahwa apa yang kita miliki tidak harus dihabiskan untuk keperluan sendiri, tapi juga bisa bermanfaat untuk orang lain. Misalnya, bila anak kita yang kelas 2 SD per hari mendapat uang jajan Rp2.000, doronglah dia untuk menabung Rp1.000. Setelah terkumpul, tunjukkan pada anak bahwa uang tersebut bisa ia gunakan untuk

membantu orang tua, orang lain, atau keperluannya sendiri di masa mendatang, seperti membeli tas baru. "Dari situ juga anak bisa melihat kalau apa yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain," tutur dosen yang mendalami pendidikan khusus ini.

Tapi tentu saja, agar anak mampu berhemat, orang tua harus mempersiapkan diri menjadi panutan yang baik. Karena orang tua adalah figur terpenting, khususnya pada kehidupan anak sejak kecil sampai di umur 5 tahun pertama. Siapa pun dia, entah itu orang tua, kakek, nenek, om, tante, semua harus jadi panutan yang baik. Bagaimana mungkin anak mau menghemat air kalau setiap hari dia melihat neneknya setiap pagi, siang, dan sore menyiram bunga? Atau, keran air biasa dibiarkan terus mengalir meskipun bak sudah penuh. Bagaimana pula anak mampu menunda keinginannya untuk jajan kalau ibunya tidak pernah memasak di rumah, bahkan setiap hari senang jajan bakso, siomay, mi pangsit, gado-gado, atau membeli makanan matang di warung.

Teladan yang baik ini, menurut Farida Yusuf, harus diberikan sedini mungkin. Utamanya, sejak anak bisa belajar mengobservasi lingkungan atau di usia balita. Bahkan, sebelum mampu berbicara pun sebenarnya anak sudah melakukan pengamatan tentang apa yang terjadi di lingkungannya. Saat anak biasa melihat ibunya jajan nasi uduk, atau memanggil tukang jajan yang lewat

di depan rumah, dia hanya melihat dan menikmati. Tetapi, "Kalau sudah besar, dia bisa manggil sendiri tukangnya," ujar Farida mencontohkan perkembangan observasi anak.

Orang tua juga bisa mendidik soal penghematan dengan membantu anak menghargai barang berdasarkan fungsi. Misalnya, saat ingin membeli barang, dengan uang sendiri atau dari orang tua, tanyakanlah, "Benar nih, Adi pengen beli yang ini lagi, bukankah Adi sudah punya?" Kalau anak berkeras memiliki karena model yang baru, cobalah tekankan, "Coba pikirkan lagi, bukankah tas yang lama masih bagus?"

Ingatkan pula fungsi tas itu adalah untuk membawa buku. Jadi, penekanannya adalah bagaimana fungsi barang ini berguna bagi kita dalam mempertimbangkan pembelian, bukan pada bentuk, merek, atau tren, yang cenderung mendorong kita membeli semua yang kita suka, meski kita tidak terlalu membutuhkannya.

Sebaiknya, dalam memberikan dan menyediakan sesuatu, orang tua pun harus punya standar dan peraturan yang jelas. Kalau ingin memberi uang jajan, ajukan pertanyaan, "Perlu uang jajan atau tidak? Di sekolah kan sudah disiapkan makan siang, masihkah perlu uang jajan untuk beli snack?"

Bila anak sudah sarapan namun tetap merasa perlu uang jajan, ajukan pertanyaan, "Seberapa perlu uang jajan itu? Berapa besarnya?" Jadi, orang tua memang perlu secara khusus melihat apa sebenarnya kebutuhan

anak dan berapa besarnya. Bila kemudian anak tetap mendapat uang jajan ekstra, dorong anak untuk menyisihkan sebagian uang untuk ditabung dalam rangka mendidik anak menunda pemuasan kebutuhannya.

Di luar itu semua, anak juga perlu mendapatkan penguatan terhadap perilaku positifnya dengan diberi penghargaan. Maksudnya, tentu agar perilaku tersebut bertahan lama. Penghargaan ini tentu tidak harus selalu berbentuk barang, namun bisa berbentuk kalimat positif. Misalnya, saat anak mematikan keran air setelah bak mandi penuh, pujilah ia. "Bagus sekali. Terima kasih, Nak. Ibu senang deh, Adi sudah menghemat air."

Dibandingkan dengan memberikan hukuman bila anak berbuat boros, pemberian penghargaan ini memang lebih efektif. Menurut Farida, segala sesuatu yang dilakukan dengan senang hati, dampaknya akan jauh lebih bagus daripada dilakukan karena takut dihukum. Bila anak senang, bukankah orang tua pun akan ikut senang?

Kemudian, jika anak Anda sudah menginjak usia remaja dan acap kali mendapatkan uang bukan dari pemberian Anda, hendaklah Anda memberi nasihat sebaik-baiknya, sebab perlu disadari bahwa harta, pada sekali waktu akan membawa dampak positif pada sebuah pribadi, namun sering pula menyebabkan berbagai dampak negatif. Dengan demikian akan

sebagaimana pisau bermata dua. Untuk itu hendaklah diperhatikan berbagai tip dan langkah dalam memiliki harta.

1. Berilah pengertian anak Anda atas fungsi diciptakannya harta, sehingga anak Anda akan bertindak benar ketika mencarinya atau ketika membelanjakannya. Janganlah bersikap konsumeris sehingga berlaku boros dan sering membeli apa saja yang tidak dibutuhkan.
2. Hendaklah anak Anda diberi nasihat agar menghindari cara-cara yang haram dalam mencarinya, atau harta yang persentase haramnya lebih banyak. Setelah anak Anda merasa mampu melaksanakan nasihat ini, tingkatkan lagi pada jenjang berikutnya, yakni menjauhi harta yang makruh, sebagaimana pemberian yang diprediksi dari sogokan, atau hasil meminta yang mencederai harga diri anak Anda.
3. Janganlah anak Anda memakai prinsip mumpung ada kesempatan. Jangan pula mencarinya dalam batas minimal. Akan lebih baik harta yang dicari dalam batas wajar.
4. Dalam membelanjakannya, anak Anda jangan terlalu boros, juga jangan terlalu sempit. Kemudian taruh pada arah yang benar.
5. Menata niat dalam hati dengan benar dan bertanggung jawab, yakni bermaksud mempergunakan harta untuk bekal beribadah.

Dengan siasat seperti itu, baik berupa gerak, diam, makan, minum, tidur, dan berbagai aktivitas lain yang tampak bukan ibadah *mahdhah,* akan bisa menjadi sebuah ibadah, atau minimal akan mendorong terciptanya sebuah ibadah. Anak Anda pun diharapkan tidak pelit untuk berderma ke berbagai arah kebajikan, demi menggapai ridha Allah. Semoga...!

H. Kedewasaan yang Bertahap

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ۝٥٤

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. ar-Ruum [30]: 54).

Tatkala manusia menjadi tua, secara fisik maupun emosional seorang manusia kembali membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya yang sudah dewasa.

Yasmin adalah seorang putri pertama. Ia sering mengajukan pertanyaan. Terkadang pertanyaan

tersebut mudah, namun terkadang begitu dalam dan susah. Beberapa waktu yang lalu, ketika kami sedang makan malam, tiba-tiba Yasmin bertanya, "Ayah, kenapa sih kita tidak langsung jadi orang gede? Kenapa kita harus jadi anak kecil, terus gede, gede, gede, sampai segede Ayah dan Ibu, trus lama-lama jadi kakek nenek?"

Sang ayah, Angga (30 tahun) terus terang terkejut. Setelah beberapa saat terdiam dan kemudian menyadari tidak berhasil menemukan jawaban yang tepat, Angga mencoba berkelit dan melempar pertanyaan tersebut kepada istrinya. Tiba-tiba, Yasmin, yang baru kelas satu SD itu berkata, "Kenapa Yah, pertanyaanku susah, ya?" Ia tersenyum geli, menyadari telah berhasil membuat kami terdesak.

"Yasmin, pertanyaanmu memang sulit. Ayah dan ibu minta waktu untuk mencari jawabannya, ya?" istriku menengahi.

Esoknya, sepanjang jalan menuju kantor, Angga terus berpikir. Angga menyadari ini bukan jenis pertanyaan yang bisa dijawab hanya dengan satu dua kalimat. Perlu sesi khusus baginya untuk menjelaskannya.

Malam harinya, menjelang tidur, Angga dan Yasmin berdialog. Angga menuturkan sedapat mungkin menggunakan kalimat-kalimat yang dapat ia pahami. Angga mengatakan kepadanya, menurut pemahaman Angga, hikmah di balik proses kita melewati fase anak-anak, remaja, dewasa, dan akhirnya tua, adalah Allah

hendak mengajarkan sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada kita.

Ketika bayi hingga balita, kita sangat tergantung baik secara fisik maupun emosional kepada orang tua kita. Pada fase ini, kita hanya menerima limpahan kasih sayang. Tak ada hukuman, meski kita luar biasa merepotkan. Jangankan hukuman, bahkan sikap kasar sekalipun seharusnya tidaklah kita terima. Jadi, pada periode ini anak diharapkan tumbuh dan merasakan betul sifat Rahman dan Rahim Allah Swt. sehingga ia merasakan bahwa dunia ini aman. Dari situ, tumbuhlah benih-benih sikap optimis di dalam hidup. Pandangan positif terhadap kehidupan dunia bisa mantap kelak jika si anak berlanjut dewasa. Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang akan lebih mudah menyayangi saat ia dewasa atau menjadi tua. Secara fisik maupun emosional, seorang manusia membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya yang sudah dewasa. Begitulah kira-kira yang Angga jelaskan pada Yasmin.

Angga berterima kasih pada Yasmin karena telah memberi masukan dengan pertanyaannya yang dalam. Angga sampai lupa bertanya kepadanya mengapa ia mengajukan pertanyaan tersebut. Jangan-jangan, selama ini ia belum merasakan secara maksimal kasih dan sayang Angga, sehingga Allah menggerakkannya untuk mengajukan pertanyaan itu. Bukankah memang sebaiknya kita sebagai orang tua selalu mengevaluasi diri?

Perubahan fisik dari bayi, remaja, hingga menjadi orang tua, itu merupakan proses kehidupan yang sudah pasti. Bahkan, pada sekali waktu seseorang masih menyandang predikat hartawan, namun di saat yang lain semuanya telah menguap mendadak. Begitu pula pada suatu saat seseorang tampak begitu baik dan rajin mendekatkan diri kepada Allah, namun di saat yang lain berubah menjadi pemuja Iblis, dan sebaliknya.

Dengan demikian, yang sangat perlu kita perhatikan adalah bagaimana iman yang berada dalam dada ini tetap konstan. Kita sangat perlu rajin memanjatkan doa kepada Allah, agar Dia selalu memberi petunjuk dan *ma'unah*-Nya, sebagaimana doa Rasulullah Saw.:

"Wahai Tuhan, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu."

Semoga iman kita terpatri di relung hati hingga dapat mempertahankannya sampai akhir hayat nanti. Amin.

I. Perceraian dan Implikasinya

Perjalanan pernikahan tak selalu mulus. Kadang, demi kebaikan dua belah pihak, perceraian dipilih sebagai solusi pasangan bermasalah. Islam tidak menutup rapat pintu perceraian, sebab sering kali rumah tangga memang tidak bisa dipertahankan lagi. Kalau dipaksakan, acap kali kehidupan pasangan malah bagaikan di neraka. Sang suami tidak lagi mampu berbuat yang terbaik pada istrinya. Begitu pun istri sudah tidak mampu dan tidak sudi untuk mendampingi suaminya.

Mencermati sabda Rasulullah Saw. bahwa perceraian merupakan perkara halal yang amat dibenci Allah. Ini jelas menunjukkan bahwa Islam tidak menutup rapat pintu perceraian, akan lain dengan aturan agama samawi lainnya, sebagaimana Nasrani, di sana dikatakan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah, maka janganlah dipisahkan oleh manusia. Artinya, jangan sekali-kali dalam hidup pasangan suami istri terjadi perceraian. Memang kalimat itu hanya indah diucapkan, namun sulit sekali dipraktikkan. Terbukti banyak umat Nasrani yang bercerai, kendatipun berseberangan dengan ajarannya.

Sayangnya di dalam perceraian, sering kali kepentingan anak menjadi prioritas nomor sekian. Meski pasutri (pasangan suami istri) yang bercerai mengalami trauma, namun trauma pada anak korban perceraian ternyata lebih kuat dan membekas begitu dalam. Tak hanya merasa sedih dengan perpisahan kedua orang tua, anak pun sering kali merasa kehilangan rasa aman atau bahkan merasa bersalah karena mengira perceraian yang terjadi disebabkan oleh ulahnya. Itu sebabnya, jangan mudah memutuskan bercerai sebelum memprioritaskan faktor kebaikan bagi anak dengan saksama. Padahal, anak merupakan aset yang paling berharga bagi orang tua. Dari amal-amalnya, orang tua kelak akan memperoleh pahala juga. Dengan demikian, membiarkan anak, tidak mempedulikan agama dan pendidikannya, berarti merusak aset itu sendiri. Kalau aset berupa

barang, akan banyak yang bersedia mewarisinya. Namun, aset berupa manusia yang moral dan jiwanya rusak, ini betul-betul akan menjadi polusi yang amat merisaukan lingkungan. Inilah di antara akibat perceraian yang dibenci Allah, kendati pun perceraian itu boleh.

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika terjadi perceraian.

1. Menjelaskan Kenyataan Pahit

Kesulitan menyampaikan fakta perceraian kepada anak memang sama sulitnya dengan mengambil keputusan untuk bercerai. Namun demikian, Wulandari, Psi., psikolog Yayasan "Kita dan Buah Hati" menyarankan orang tua yang sudah matang untuk memutuskan bercerai harus pula siap menjelaskan kenyataan pahit ini kepada anak. Dengan begitu, kejiwaan anak akan siap menerima risiko kehidupan secara dini sehingga tidak terkaget-kaget ketika kondisi menuntut sang anak agar bersikap mandiri.

Sebagai langkah awal, penjelasan ini harus mencakup kondisi realita yang akan dihadapi anak, namun dengan tidak melemahkan semangatnya. Misalnya, jelaskan pada anak bahwa sekarang ayah dan ibu sudah berpisah, namun berilah penguatan dengan menyatakan bahwa "Ayah tetaplah ayah Kalian dan ibu adalah ibu. Kami adalah orang yang menyayangi dan bertanggung jawab terhadap Kalian."

Bila kondisi realita sudah dapat diterima anak, barulah pembicaraan dilanjutkan pada soal tempat tinggal dan hal lain yang terkait dengan pola komunikasi, sesuai kesepakatan dengan mantan pasangan. Bila anak sudah berusia di atas 12 tahun, mereka sudah mampu diajak berdiskusi. Perlu sekali kiranya mendengarkan perasaannya, pandangan-pandangan, sedangkan orang tua bisa mengutarakan saran-sarannya. Jangan ragu untuk memanfaatkan kesempatan itu. Karena pada usia ini mereka sudah mampu diajak berpikir logis, realistis, dan tidak emosional.

Namun, bila anak masih di bawah usia 12 tahun atau masih duduk di bangku SD pertengahan, pilihan diskusi menjadi tidak tepat karena wawasan anak belum luas. "Pandai-pandailah menilai kesiapan anak dalam menyampaikan kenyataan pahit ini, dan cukup jelaskan masalah seperlunya, tanpa terlalu mendetailkan permasalahan."

Sementara, semakin kecil usia anak misalnya usia kelas 1, 2, dan 3 SD, jauh lebih penting bila orang tua menekankan bahwa mereka akan tetap aman, disayang ayah dan ibu, meski kini ayah atau ibu tidak lagi selalu ada (bersama). Bahkan, saran Wulan, sugesti bahwa semuanya akan baik-baik saja walaupun tanpa ayah ataupun ibu, perlu ditekankan berulang-ulang dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Misal, "Ayah (atau ibu) nanti tidak akan tinggal bersama dalam rumah ini. Tapi, kakak dan adik tetap boleh bermain bersama ayah (atau ibu) setiap hari."

2. Antisipasi Trauma

Ada tiga dampak langsung yang menyentuh anak pasca perceraian orang tua. *Pertama,* berkurangnya kasih sayang yang diterima anak. Sebab, cara pengasuhan anak yang ideal merupakan *dual parenting,* yaitu ada ayah, ada ibu. Sementara dengan perceraian, anak dipisahkan dari salah satu orang tuanya, hingga kasih sayang yang diperoleh anak jadi tidak utuh. *Kedua,* berkurangnya sumber rasa aman bagi anak, karena suasana rumah menjadi tidak stabil dengan hanya ada kehadiran salah satu pihak orang tua. *Ketiga,* anak berpotensi kehilangan figur ayah atau ibu, terutama bila perceraian itu tidak secara tegas memberi jadwal temu anak dengan ayah dan ibunya secara teratur.

Ada beberapa kemungkinan trauma pasca perceraian yang perlu disadari oleh pasangan yang bercerai.

a. Rendah Diri

Anak merasa tidak dihargai dan tidak disayang kedua orang tuanya. Akibatnya, ia akan rendah diri, depresi, dan minder dengan ketidakharmonisan di dalam rumahnya. Apalagi jika anak itu suka membandingkan dengan keadaan teman-temannya yang diantar oleh kedua orang tua saat mengambil rapor atau ketika menuju sekolah.

Menurut ahli psikologi, dalam hal seorang anak menilai dirinya sendiri itu terbagi tiga macam. *Pertama,* anak yang menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain *(superiority complex)*. Anak semacam ini

selalu melihat dirinya lebih tinggi daripada kenyataan yang sebenarnya.

Kedua, anak yang merasa rendah diri *(inferiority complex)*. Anak yang bertipe demikian ini selalu memandang dirinya terlalu rendah sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bahkan merasa tidak mempunyai hak untuk hidup bahagia dan berhasil. Akibatnya, mereka selalu bersifat fatalistis dan menerima seadanya dengan tanpa mau berusaha. Seringkali sebuah penderitaan yang menimpa diri yang sebenarnya disebabkan oleh kelemahan dirinya, namun oleh mereka diatasnamakan sebagai takdir Allah.

Ketiga, anak yang merasa dirinya seimbang, mempunyai penilaian realistis terhadap dirinya. Mereka beranggapan bahwa di dalam dirinya Allah telah menitipkan sebuah kekuatan untuk mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik. Mereka pun dengan sekuat kemampuan berusaha mengubah kejelekan itu agar menjadi baik.

b. Memusuhi Orang Tua

Konflik yang terjadi bisa saja memunculkan kebencian anak terhadap orang tua. Dari situ akan muncul perilaku membangkang dan dendam, terutama bila diminta menuruti permintaan orang tua. Ini jelas sikap anti sosial yang semestinya tidak layak disandang seorang anak. Dari itu orang tua dalam bercerai harus mengantisipasi sikap negatif, apa saja implikasi yang bakal muncul dari anaknya.

Bila dicermati, rasa dendam itu merupakan buah kemarahan. Sedangkan dendam itu sendiri akan menyeret pada berbagai masalah sebagai berikut.

1) Seorang anak akan mendengki pada orang tua, sehingga sering kali mengharap agar nikmat yang selama ini berada pada orang tua segera lenyap dan berganti dengan penderitaan. Sang anak pun akan senang jika orang tua dalam kesialan hidup.
2) Anak akan berucap dengan kata-kata yang tidak terpuji, baik itu berupa mengumpat, dusta, atau membuka rahasia.
3) Anak akan segera memutus hubungan kendati pun pihak orang tua berusaha mendekatinya.
4) Seringkali anak menguraikan kisah kehidupan orang tua dengan nada menghina.
5) Bila didapatkan peluang, anak akan bertindak represif pada orang tua, baik dengan memukul atau membunuh kariernya, baik dengan terang-terangan atau tersamar, bahkan menghabisi nyawanya.
6) Anak akan menghalangi apa yang menjadi hak orang, baik bersikap santun, hormat, atau memutus silaturahmi, dan lain-lain.
7) Seringkali anak bermuka masam di depan orang tua, hatinya tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama muslim, tidak mau duduk di dekatnya, malah tidak akan mau mendoakan

baik kepada orang tua, atau menganjurkan atas suatu perbuatan terpuji.

Seluruh sikap di atas merupakan kontra produktif, malah akan mengundang murka Allah sehingga merugikan diri anak sendiri.

c. Agresif

Penyebab tindakan agresif itu bermacam-macam, di antaranya adalah apa yang terurai di bawah ini.

Pertama, kurang keterampilan sosial. Anak tampil agresif karena ia belum mampu berbagi. Misalnya, anak usia tiga tahun menggigit temannya, karena mainannya direbut. Si kecil belum mampu menyusun kalimat agar mainannya dikembalikan. Kemungkinan lain, anak yang lebih besar akan mampu meminta dengan sebuah kalimat agar mainannya dikembalikan, namun anak lain tidak mampu mengikuti kehendaknya. Akibatnya, si pemilik mainan merasa frustrasi lalu menggigit.

Bisa juga sang anak bertindak agresif untuk membela diri. Misalnya, ia dipukul, lalu memukul balik. Dalam kasus ini, sang anak perlu diajari agar tidak melakukan kekerasan, namun dengan cara lain untuk mengatasi frustrasinya. Misalnya dengan melapor pada orang dewasa.

Kedua, ingin menguasai keadaan. Adakalanya anak berperilaku agresif dengan tujuan agar bisa menguasai keadaan dan menjadi pemimpin.

Mungkin saja ia anak sulung, bungsu, atau anak tunggal. Ia cenderung dimanjakan dan biasa dituruti kehendaknya. Anak seperti ini cenderung bersikap dominan dan ingin berkuasa. Ia perlu diajari bergaul secara benar dengan kawan-kawannya. Orang tua harus mengetahui bagaimana cara yang bijaksana menghadapi anak seperti ini.

Ketiga, rasa marah yang ditekan. Acap kali anak bisa amat kasar kepada kawan-kawannya. Kemungkinan besar penyebabnya adalah dari rasa marah yang ditekan. Bisa jadi ia tidak mampu menyalurkan emosinya di rumah. Ketika bergaul ia menjadi terlalu peka. Perkara sepele akan mampu meledakkan rasa marahnya yang tertekan itu. Sedangkan perceraian orang tua merupakan andil terbesar dalam menciptakan emosi anak yang labil.

Keempat, meniru model. Anak akan cepat meniru perilaku orang yang dekat dengannya, terutama dari orang tua. Hal ini disebabkan kemampuan berpikir anak belum begitu berkembang. Ia belum mampu menilai sendiri, mana yang baik dan yang buruk. Ia akan meniru mentah-mentah apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Bila ia bergaul dengan orang tua yang agresif, besar kemungkinan ia akan berperilaku sama. Persepsi ini sesuai betul dengan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. bahwa setiap anak selalu terlahir dalam kondisi fitrah. Orang

tuanya yang akan membentuk kepribadiannya, baik itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak. Namun, konflik yang terjadi saat orang tua bertengkar justru menjadikan orang tua sebagai model yang buruk bagi anak. Sehingga, anak akan terpancing untuk berperilaku agresif sebagai protes dan mencontoh agresivitas orang tua saat menghadapi konflik.

d. **Prestasi Belajar Menurun**

Pada dasarnya, banyak sekali faktor yang menyebabkan prestasi belajar anak itu menurun. Yang paling dominan adalah suasana tegang dalam keluarga, terutama perselisihan antara orang tua. Ketidakpastian yang dialaminya ketika pulang ke rumah akan membuat anak stres dan malas belajar. Faktor takut kehilangan orang tua, terutama ibu, merasa disingkirkan dari rumah, dan rasa rendah diri akan membuat anak malas belajar. Motivasinya untuk belajar sangat berhubungan dengan kenyamanan hatinya. Padahal, seluruh item tersebut merupakan kontra produktif dari kenyamanan sang anak untuk belajar.

Jiwa anak adalah laksana telaga yang dialiri banyak sungai keruh yang bermula dari pandangan mata dan pendengaran telinga, terutama dari hasil merespons pertikaian yang dilakukan orang tuanya. Jiwa dalam kondisi yang keruh ini jelas akan sulit

untuk menangkap pelajaran atau konsentrasi dalam belajar. Jalan satu-satunya adalah dengan cara menguras air yang keruh itu agar nantinya diisi dengan air yang bening, atau agar dasar telaga itu memancarkan sumber airnya yang bening. Pengurasan itu jelas tidak bisa berhasil jika saja sungai-sungai keruh itu tidak disumbat atau dialirkan ke arah lain. Artinya, agar belajar seorang anak bisa berhasil secara maksimal, ia harus dipalingkan dari apa pun yang akan mengeruhkan jiwanya.

e. **Perilaku Anti Sosial**

Munculnya perilaku anti sosial bisa merupakan salah satu cara protes anak-anak terhadap perceraian orang tuanya. Bisa jadi, awalnya hanya mencoba-coba merokok, membolos sekolah, nonton CD porno, tapi kemudian bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kunci untuk mengantisipasi trauma ini adalah dengan memastikan bahwa komunikasi dengan anak berjalan baik, sehingga segala perasaan kecewa, sedih, dan nista tetap dapat tersalurkan secara maksimal. Tidak tersumbat, dan juga tidak muncul dalam bentuk sikap dan perilaku yang negatif.

Di sinilah orang tua dituntut untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Namun demikian, harus memakai kebijaksanaan yang tepat agar kebaikan yang didapatkan sesuai dengan risiko yang

dihadapi. Atau kalau mungkin hendaknya risiko itu ditekan sedemikian rupa agar yang didapatkan hanya kemaslahatannya.

Para ulama membagi *amar ma'ruf nahi munkar* ini menjadi empat tahapan. *Pertama,* dengan memberi pengertian. *Kedua,* dengan memberikan nasihat. Dan jika saja sang anak sudah tidak mengindahkan lagi, maka diteruskan pada tahapan lebih lanjut, yakni *ketiga,* yaitu berlaku keras mengenai ucapan. *Keempat,* mencegah dengan memaksa mereka sehingga sanggup menapak pada kebenaran, kendati sampai dengan memukulnya.

Namun begitu jangan terburu-buru untuk segera melakukan *amar ma'ruf* atau *nahi munkar*, terkecuali bila indikasi berikut telah terpenuhi.

a. Pastikan perbuatan yang dilakukan sang anak berupa kemungkaran yang sudah tidak bisa lagi dimasuki takwil melalui pemikiran yang sifatnya ijtihadi.
b. Kemungkaran yang dilakukan masih dalam keadaan berlangsung, bukan setelah mereka membuyarkan diri, bukan pula masih dalam perencanaan. Sebab, sikap ini akan menyeret pada *su'uzhan*, yang sangat mungkin kemungkaran itu tidak jadi dilakukan dikarenakan berbagai pertimbangan.
c. Kemungkaran itu betul-betul tampak di depan mata. Dengan demikian, bila kemungkaran itu

dilakukan pada tempat yang tertutup rapat, orang tua tidak perlu menyisir tempat tersebut.

d. Pastikan hati orang tua ikhlas dan bertawakkal kepada Allah. Jangan sekali-kali membangga-kan kekuatan sendiri dan terlepas dari bertaut dengan Allah.

Itulah berbagai langkah yang harus dilakukan dalam menggelar *amar ma'ruf nahi munkar* agar anak menapak perilaku yang tegak dan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat ataupun norma agama.

3. Utamakan Kepentingan Anak

Salah satu hal yang bisa menyatukan kepentingan orang tua pasca perceraian adalah bicara soal kepen-tingan anak. Maka, untuk mengantisipasi trauma pasca perceraian, beberapa hal perlu mendapat perhatian khusus. Hendaklah secara maksimal orang tua memperhatikan tips-tips di bawah ini.

a. **Jangan Menyudutkan Pasangan di Depan Anak**

Sikap menjelek-jelekkan pasangan di depan anak sama sekali tidak baik, karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang tuanya. Akan muncul sikap kebencian terhadap ayah atau ibu.

Dari sikap menjelekkan bekas pasangan itu tadi, rival jelas akan segera membalas atau membela diri.

Dari situ muncullah perdebatan sengit yang acap kali dapat dijadikan sebagai indikasi perangai dasar seseorang. Sedangkan suka berdebat itu sendiri merupakan sebuah penyakit yang untuk menyembuhkannya diperlukan terapi khusus.

Pertama, hendaklah hati dipenuhi dengan pengetahuan, tauhid, dan bertakwa secara prima kepada Allah. Dengan cara ini, seseorang akan selalu bersikap dan berucap sesuai dengan konsep yang digariskan Allah, sehingga niat pun dipasang dengan ikhlas dan penuh bertanggung jawab. Sehingga ketika kedua orang tua berbincang tidak lagi demi mencari kemenangan dan mengalahkan pihak rival, namun demi menggali kebenaran dengan menjauhkan sikap congkak dan takabur.

Kedua, selalu menjaga kesopanan dan adab yang bagus, baik dalam bicara, mengkritik, bertanya, ataupun menyampaikan pendapat. Antara lain dengan lemah lembut, bijaksana, hormat, dan lain-lain. Dengan begitu seorang rival akan merasa dihargai sehingga pertalian dan ikatan hati tetap terbuhul erat antar sesama, jauh dari ego dan semangat saling menjatuhkan.

Ketiga, menghayati mengenai implikasi negatif dari akibat berdebat. Baik berupa banyak bicara, atau malas beramal. Padahal, sebagaimana kata Rasulullah Saw.: "*Barang siapa banyak bicara, maka banyak pula kesalahannya. Dan barang siapa banyak*

kesalahannya, maka banyak dosanya. Dan barang siapa banyak dosanya maka akan segera masuk ke neraka." (HR. Thabrani dalam Kitab al-Ausath dari Ibnu Umar).

Keempat, membiasakan diri menerima kebenaran dari bekas pasangan secara objektif.

Kelima, mengobati hati dari ujub, teperdaya, dan takabur.

Keenam, hendaklah berusaha bergaul dengan komunitas yang menjauhkan diri dari kultur debat yang hanya banyak bicara. Dengan menjauhi debat ini, seorang muslim akan menjadi mulia, baik menurut pandangan manusia ataupun Tuhannya.

b. Tetap Menjalin Komunikasi yang Baik

Walau bagaimana, tidak ada istilah mantan anak. Jadi, untuk kepentingan anak, binalah hubungan dengan mantan agar tetap baik. Jangan sungkan untuk mengajak mantan pasangan berdiskusi menghadapi permasalahan anak. Apalagi mengenai keputusan penting yang menyangkut masa depan anak, seperti menentukan sekolah, perawatan, pembentukan kejiwaan dalam lingkungan yang agamis, dan sebagainya.

c. Membina Hubungan Baik Anak dengan Ayah dan Ibunya

Anak tetap berhak bertemu ayah dan ibunya. Upayakan porsi waktu yang cukup untuk mereka. Sebaiknya, jangan tinggalkan rutinitas yang biasa

dilakukan bersama seperti jalan-jalan. Atur waktu yang pas, kapan waktu yang tepat untuk bersama ibu, dan kapan bersama ayah. Dengan demikian, anak tetap merasakan kasih sayang kedua orang tua.

d. **Kenalkan Kenyataan Baru Pasca Perceraian**
Pasca perceraian bisa saja kehidupan bergulir seperti biasa, misalnya anak-anak tetap tinggal di rumah yang biasa mereka tinggali, hanya ayah yang pindah. Atau bisa jadi anak-anak pindah bersama ayah atau ibunya. Adapun kondisinya, lakukan secara bertahap dengan mengajak anak untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Meski banyak saran untuk mempersiapkan dan mengobati trauma pasca perceraian, perceraian tetaplah kenyataan pahit yang membekas kuat di dalam jiwa anak. Maka, berpikirlah dengan sangat cermat sebelum bercerai sehingga anak tak menjadi korban perceraian.

Dari itu akibat-akibat yang negatif tersebut, hukum Islam menggariskan, kendati pun terjadi perceraian, pihak ibu dalam masa *iddah* masih berhak mendapat tunjangan kehidupan dari ayah, baik mengenai tempat tinggal, pakaian, ataupun belanja, apalagi dalam kondisi hamil. Anak juga berhak mendapat tunjangan kehidupan sampai baligh, bahkan penyusuan anak tidak sepenuhnya dibebankan kepada ibu, namun merupakan tanggung jawab ayah sehingga jika saja pihak ibu tidak

mau menyusuinya, sang ayahlah yang wajib mencarikan biaya atau menyusukannya pada orang lain. Tampaknya, semua ini untuk mempersempit pintu perceraian, dan malah keduanya cenderung digiring agar bertemu dan rujuk kembali. Sangat ironis jika setelah terjadi perceraian, kebanyakan yang terjadi di masyarakat, pihak istri ditinggalkan begitu saja dengan tanpa mendapatkan hak-haknya. Sedangkan anak yang masih balita juga menjadi tanggungan hidupnya. Ini jelas tidak adil. Sesuai dengan firman Allah Swt.

أَسۡكِنُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ سَكَنتُم مِّن وُجۡدِكُمۡ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ
لِتُضَيِّقُواْ عَلَيۡهِنَّۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمۡلٖ فَأَنفِقُواْ عَلَيۡهِنَّ حَتَّىٰ
يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ فَإِنۡ أَرۡضَعۡنَ لَكُمۡ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأۡتَمِرُواْ
بَيۡنَكُم بِمَعۡرُوفٖۖ وَإِن تَعَاسَرۡتُمۡ فَسَتُرۡضِعُ لَهُۥٓ أُخۡرَىٰ ٦

"Tempatkanlah (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu, dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka. Dan jika mereka (istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusukan anak-anakmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahlah di antara kamu dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." (QS. at-Thalaaq [65]: 6).

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidaklah dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya." (QS. al-Baqarah [2]: 233).

TENTANG PENULIS

IMAM AHMAD IBNU NIZAR, anak kedua dari sembilan bersaudara ini lahir dari Hj. Istikharatun Nadawiy dan KH. Mohammad Da'i di Blitar, 29 Oktober 1961. Sebelum berkancah di masyarakat, ia pernah menempuh pendidikan formal di PGAN Blitar selama empat tahun, dan mengambil tartil Qur'an serta *Alfiyah* Ibnu Malik al-Andalusi di Pesantren Mabhajatul Ubbad (1979), lalu dilanjutkan di Pesantren Mambaul Ma'arif, Jombang (1980), kemudian MAN Kediri II, serta di Pesantren al-Ishlah, Kediri (1982). Pernah juga duduk di bangku UIT (Universitas Islam Tri Bakti) Lirboyo, Kediri. Kemudian, meneruskan belajar di Pesantren MIS dan al-Ishlah di Rembang (1986). Pada tahun 1987, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Ishlahul Ummah di Blitar, dan pada tahun 1992, mendirikan Lembaga Pendidikan Islam al-Furqon yang

berjenjang dari TK, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, di Pragelan, Geger, Madiun (sampai kini). Selain itu, beliau juga menjadi Ketua Lembaga Ta'lif wan Nasyr, NU Cabang Madiun, dari tahun 1999 sampai kini.

Beberapa karyanya yang sudah terbit di antaranya: *Senandung Kerinduan Abu Nawas* (LKiS, 2008), *Syair-syair Diwan Syafi'i* (LKiS, 2008), *Menjadi Rebutan Bidadari* (LKiS, 2008), *Lorong-lorong Setan* (Pinus, 2008), *Ali Baba di Sarang Penyamun* (Mitra Pustaka, 2003), *Anekdot Sufi* (Mitra Pustaka, 2004), *Memilih Jalan ala Abu Nawas* (Mitra Pustaka, 2004), dan *Abu Nawas Menang Melawan Gajah* (Mitra Pustaka, 2005).

Dalam menggelar dakwah, ia didampingi oleh istrinya, Ratna Ayu Endahing Kaesti, dan empat orang putra-putrinya yang kini masih anak-anak: Qorry 'Aina, Hamida Faiqiyal Husna, Moh. Jundullah Ababil, dan Nabila Kuntum Khoiro Ummah.

Untuk informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses: www.divapress-online.com.

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON
مؤسسة المعهد الإسلام السلفي ألفرقان
PRAGELAN - JATISARI - GEGER - MADIUN

Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini

Melatih dan mendidik anak untuk menaati peraturan sama halnya dengan melatih mereka untuk disiplin. Misalnya, kapan saatnya membaca cerita-cerita? Hari apa membersihkan lingkungan sekitar rumah? Kapan latihan mencuci pakaian? Jam berapa pergi ke sekolah dan les? Kapan bermain untuk relaksasi atau melatih fisik sang anak? Semua itu lama-kelamaan akan terkondisikan pada diri anak. Inilah yang dinamakan disiplin.

Hasil akhir dari kedisiplinan adalah optimalisasi waktu, konsentrasi, komitmen kuat dan tanggung jawab. Tidak ada lagi waktu yang terbuang sia-sia tanpa manfaat. Dengan kata lain, tanpa kedisiplinan, sungguh sangat sulit bisa mencapai suatu target (*goal*) dan cita-cita. Maka untuk mencapai suatu keberhasilan, kesuksesan, kebahagiaan, dan bahkan kekayaan, kita sangat membutuhkan sifat dan sikap disiplin!

Prasyarat ini berlaku pada siapa pun, termasuk anak-anak. Mereka akan menjadi anak yang sukses di sekolah, cerdas secara intelegensia, dan positif secara emosional jika mereka memiliki sifat dan sikap disiplin tersebut. Sifat dan sikap disiplin ini harus diasah, dibentuk, diarahkan, dan dikondisikan. Ia tidak *given*, melainkan diciptakan. Dan orang tualah yang menjadi pilar utama terbentuknya sifat dan sikap disiplin pada diri anak.

Buku ini memberikan panduan lengkap bagi para orang tua bagaimana cara membentuk dan meningkatkan sifat dan sikap disiplin pada anak sejak dini. Disajikan dengan ringan, detail, dan inspiratif, Anda sangat membutuhkan kehadiran buku ini untuk menuntun Anda dalam membangun, mengasah, dan mengarahkan sifat dan sikap disiplin anak-anak Anda sejak dini. Buku ini adalah investasi Anda untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anak Anda di kemudian hari, maka jangan abaikan...!

ISBN: 979-963-692-2

DIVA Press
www.divapress-online.com